[A]BUBAKAR ATJEH

ILMU KETUHANAN

(Ilmu Kalam)

PENERBIT : DJAKARTA

ILMU KETUHANAN

ILMU KETUHANAN

(Ilmu Kalam)

Oleh:

H. Aboebakar Atjeh

PENERBIT: Tintamas, DJAKARTA

1966

Daftar Isi

PENDAHULUAN

Saja bersjukur kepada Tuhan, jang sudah memberikan ilham kepada „Tintamas" untuk menerbitkan risalah ketjil ini, jang sebenarnja sangat diperlukan pada beberapa universitas, dimana saja memberikn kuliah mengenai Ilmu Tauhid dan filsafatnja.

Oleh karena itu kitab ini diberi bernama *Ilmu Ketuhanan*, jang dalam kalangan Islam lebih dikenal dengan *Ilmu Kalam*, jaitu sedjarah perkembangan filsafat dalam abad ke-III H., dimana kejakinan orang Islam sangat terantjam, baik oleh faham atheisme, maupun oleh aliran agama jang lain.

Risalah jang merupakan diktat perguruan tinggi ini sangat perlu dan sangat memudahkan bagi mahasiswa tempat saja memberikan kuliah filsafat Islam dan Ilmu Tauhid, seperti pada Universitas Islam Djakarta atau U.I.D. dan I.A.I.N. maupun pada fakultas Usuluddin dari Universitas Ibn Chaldun, karena mahasiswa tidak usah terlalu banjak mentjatat apa jang merupakan pokok-pokok ilmu jang diberikan kepadanja.

Inilah jang menjebabkan kitab ini diterbitkan dalam bentuk risalah ketjil, untuk membantu mahasiswa itu, baik dalam tjatatan, maupun dalam keringanan harga.

Mudah-mudahan tudjuan menulis dan menerbitkan risalah ini tertjapai, agar ia merupakan amal saleh untuk penjiaran ilmu jang bermanfaat bagi mahasiswa chususnja dan bagi umat Islam umumnja.

Kepada semua jang turut menjumbangkan pikiran dan tenaga, terutama saudara Ali Audah dan Abd. Rab, saja tidak lupa mengutjapkan banjak terima kasih. Kemudian kepada Allah djua saja kembalikan sandjungan kata untuk taufiq dan inajahnja.

Djakarta, 24 Nopember 1965.

H. Aboebakar Atjeh

WAHJU

Sebagaimana wahju itu pernah diturunkan kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul sebelumnja, begitu djuga Nabi Muhammad menerima wahju itu dari Tuhan, baik dengan tidak ada sesuatu perantara, maupun dengan perantaraan Malaikat Djibril, jang menjampaikan djuga wahju-wahju itu kepada utusan-utusan Tuhan jang lain, pada masa jang telah lampau.

Sitti Aisjah menerangkan, bahwa wahju itu didahului oleh mimpi jang benar (ru'ja sadiq) dari Djundjungan kita. Beliau demikian kira-kira kata Sitti Aisjah, tjdak melihat sesuatu ru'-ja melainkan djelas dan terang kedjadiannja, seperti pentjaran tjahaja dinihari. Kemudian beliau sangat suka bersunji-sunji diri, duduk tafakkur sendiri dalam gua Hira'. Disitulah beliau mengerdjakan ibadat bermalam-malam, sehingga beliau itu rindu kembali kepada sanak keluarganja, lalu pulang dan mengambil perbekalan untuk kehidupan dalam tempat beribadat itu. Demikianlah beliau kembali kepada Chadidjah, mengambil perbekalan seperti jang telah sudah. Demikian beberapa lama hingga datanglah wahju kepada beliau, tatkala beliau ada dalam gua Hira'. Kepadanja datang seorang jang tidak dikenal dan memerintahkan : „Batjalah!". Kata beliau : „Aku tidak pandai membatja". Dipeluknja Nabi sehingga lemah rasa beliau. Kemudian dilepaskannja pula sambil mengandjurkan „Batjalah !".

Kata Nabi: „Aku tidak pandai membatja". Sesudah sampai ketiga-kalinja dipeluk, kemudian dilepaskannja, sambil berkata: „Batjalah dengan nama Tuhan jang telah mendjadikan, membuat manusia ini ....", seterusnja ajat-ajat Qur'an dalam surat Al'Alaq.

Dan dengan hati jang menggetar beliau pulang minta diselimuti oleh Chadidjah, Setelah hilang ketakutannja, ditjeriterakannja apa jang telah kedjadian dalam gua Hira' itu. „Sebenarnja aku takut diriku binasa", udjar Nabi sebagai penutup uraiannja.

Sitti Chadidjah mendjawab. „Tidak sekali-kali, Demi Allah, Tuhan tidak akan menghina engkau, karena engkau adalah seorang jang suka memperhubungkan silaturahmi, suka menanggung kepajahan, membelandjai fakir miskin, mendjamu tetamu, dan menolong orang jang ada dalam kesusahan". Chadidjah membawa beliau kepada Warqah bin Naufal, anak saudara ajahnja, seorang jang pernah menganut Nasrani dan pandai menulis dalam bahasa Ibrani. Warqah pernah menjalin Indjil kedalam bahasa Ibrani. Ketika itu Warqah sudah mendjadi seorang tua dan telah buta pula. Nabi mentjeriterakan kepadanja apa-apa jang telah dialaminja. Sesudah tjeritera itu selesai, djawab Warqah : 'Itulah Djibril jang telah pernah diturunkan Allah kepada Musa. O, anakku,

djika aku masih hidup kiranja, pada waktu engkau diusir oleh kaummu". „Apakah aku akan diusir oleh mereka", tanja Nabi. Djawab Warqah : „Tak ada orang jang mengenengahkan perkara seperti jang engkau bawa ini, melainkan mesti dimusuhi orang. Kalau aku mendapati masa engkau ini, pasti aku akan memberi pertolongan kepadamu".

Ditjeriterakan, bahwa tidak lama kemudian Warqah meninggal dunia. Sesudah kedjadian itu, wahju turun berturut-turut kepada beliau selama 23 tahun, sedjak beliau diangkat mendjadi Nabi di Mekah hingga wafat di Madinah. Terkadang putus wahju itu.

Demikian tjatatan ringkas tentang kedatangan wahju pertama.

Sepintas lalu kita lihat, sukar diterima akal, djika tidak ditundjang iman, dibuka hati oleh Tuhan akan menerima kebenaran wahju itu. Inilah pula jang menjebabkan segolongan bangsa Arab dalam zaman Nabi Muhammad ingkar mengakui Djundjungan kita itu benar seorang utusan Allah. Dalam pandangannja tidak lebih dari seorang manusia biasa, sebagai mereka itu djuga. Kemudian beliau menerima wahju dari Tuhan tidak masuk dalam pikirannja.

Rasa keragu-raguan dari bangsa Arab Djahilijah itu digambarkan dalam ajat-ajat Al-Qur'an sebagai berikut: „Mengapa mereka heran kami menurunkan wahju kepada seorang laki-laki dari golongan mereka itu sendiri" (Surat Junus).

Sungguh djika tidak kita mengikuti lebih dahulu kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. tidak akan dapat kita memahamkan kemungkinan wahju itu kepada beliau. Benar beliau seorang manusia, tetapi riwajat hidupnja menundjukkan, bahwa beliau bukan seperti manusia biasa. Djikalau kita dapat perbedaan antara benda dengan benda, antara hewan dengan hewan, mengapa mendjadi tidak mungkin ada perlainan antara manusia dengan manusia? .

Tepat djika tuan Husain Jahja, mahaguru dalam ilmu tafsir pada Sekolah Tinggi Islam di Jogjakarta, tatkala mengutjapkan pidato keangkatannja, menangkis serangan orang, jang tidak pertjaja akan kemungkinan wahju sebagai berikut :

Pun tumbuh-tumbuhan, terdapat tanaman-tanaman jang lebih tinggi deradjatnja dari jang lain, jang mempunjai perasaan, sifat jang sesungguhnja chusus bagi hewan. Dalam alam hewan, demikian katanja, ada djuga sebangsa binatang jang mempunjai sifat-sifat jang mendjadikan deradjatnja lebih tinggi dari jang lain, sehingga dengan kelebihannja itu, hampir seperti manusia dalam beberapa perihalnja.

Alam manusiapun tidak terketjuali dari sunnah kedjadian machluk jang lain-lain itu. Manusia djuga sepantun pohon kaju dirimba, ada jang tinggi dan ada pula jang rendah deradjat roh dan ada akalnja. Dalam masjarakat ada terdapat orang jang otaknja tumpul, berpikir amat lambat, bebal. Bila menghadapi sesuatu soal jang ketjil sadja,

ia merasa seolah-olah berhadapan dengan gunung jang tinggi. Disamping mereka itu kita dapati-orang-orang jang tjerdas, jang djernih otaknja, akalnja sinar-seminar, djalan dimukanja selalu terbentang, berbudi tinggi, rohnja sutji tidak bernoda.

Perbedaan deradjat manusia seperti ini, sering terbukti bukan karena bekas pendidikan atau kesan masjarakat, melainkan semata-mata dari fitrah atau bawaan dari ketjil, tegasnja kurnia dari Tuhan jang Maha Kuasa. Kurnia Allah dianugerahkannja kepada siapa jang dikehendakinja, dengan kemungkinan jang tidak terbatas.

Nabi Muhammad s.a.w. mempunjai lembaran sedjarah jang gilang-gemilang, sedjak dari ketjil, beliau penuh dengan kesutjian, achlak tinggi, budi halus dan djernih, roh sutji murni, pendek kata telah diperlengkapi oleh Allah s.w.t. dengan segala kesempurnaan rohani dan djasmani, hingga dengan ini semua, mudah bagi beliau berhubungan dengan alam rochani, menerima wahju Tuhan dengan perantaraan Malaikat Djibril a.s.

Dalam hadis jang dirawikan oleh Buchari dan Muslim ada dua matjam tjara turun wahju kepada Nabi Muhammad. Pertama, Nabi hanja mendengar suara, dan ini sangat menjulitkan beliau benar. Kedua, Nabi berhadapan dengan Malaikat jang mendjelma seperti orang laki-laki, berbitjara dengan beliau. Barangkali mudah dipaham kenapa beliau merasa sulit dalam tjara jang pertama tadi, Sebabnja ialah karena beliau memakai tenaga, melepaskan diri dari pengaruh djasmani, tubuh kasar, mendjelma kedalam rohani, berhubungan dengan Malaikat. Sebaliknja hal jang kedua, Malaikat mendjelma berupa manusia biasa.

Disamping kemusjkilan bangsa Arab dahulu kala itu, akan kemungkinan dan adanja wahju, terdapat pula golongan dizaman sekarang, jaitu orang-orang materialis dari orientalisten belum pertjaja akan wahju jang diterima Nabi Muhammad, dan mereka mengatakan, bahwa Qur'an tidak benar dari Tuhan. Berbeda dengan bangsa Arab jang disebut tadi jang berkeberatan mengakui Nabi Muhammad mempunjai sifat-sifat teristimewa dan berkelebihan jang luar biasa dari mereka. Sebaliknja golongan jang achir ini dengan segala kemurahan tidak keberatan melekatkan segala sifat sifat kesempurnaan rohani dan djasmani kepada Nabi Muhammad. Diantara golongan ini tersua nama Emile Dermenghem, seorang orientalist bangsa Perantjis, penulis buku „La vie de Mahomet".

Almarhum Sjeich Rasjid Ridha dalam bukunja „Al-Wahju Al-Muhammaddi", ada menulis kesimpulan pendapat orang-orang materialis terhadap wahju kira-kira begini:

„Sesungguhnja wahju itu, hanja ilham jang meruah dari lautan djiwa dan lubuk hati Nabi Muhammad sendiri, bukan dari luar, dari Tuhan. Roh beliau jang tinggi, hati jang sutji murni, kekuatan iman, akan wadjib mengabdi kepada Tuhan, dan menjingkirkan me-

njembah patung dan berhala............. semua ini memberi kesan kepada otaknja dan membajangkan kepada akalnja akan adanja mimpi-mimpi dan peristiwa-peristiwa wahju, jang dikatakannja petundjuk Ilahi, jang turun kepadanja dari langit dengan tidak berperantaraan ataupun dengan perantaraan seorang laki-laki jang dikatakannja Malaikat, utusan dari Tuhan".

Kedjadian seperti ini mereka samakan dengan peristiwa seorang gadis Perantjis, Jean d'Arc, jang mengatakan, bahwa ia diilhamkan oleh Tuhan untuk melepaskan tanah airnja dari genggaman musuhnja bangsa Inggris diabad ke 15. Hampir serupa dengan kekeliruan jang diterangkan tadi, pendapat orang jang mengatakan: „Andai kata Solon, Failasuf Junani jang hidup diabad jang ke 7 sebelum Nabi Isa, telah bisa merobah undang-undang Negara, maka tidak gandjil Nabi Muhammad sanggup menjusun sjari'at atau undang-undang dengan sendirinja. (Achirnja Qur'an itu dari Muhammad sendiri, bukan dari Tuhan).

Tidak pada tempatnja kita adakan perbandingan antara Nabi Muhammad dengan Jean d'Arc dan Solon jang mereka sebutkan tadi, hanja biarlah kita serahkan sadja kepada pikiran-pikiran jang merdeka pentjipta-pentjipta kebenaran, dan ahli sedjarah untuk membanding antara kesan-kesan gerakan jang diadakan oleh Jean d'Arc diabad ke 15 terhadap rakjat dan tanah Perantjis, dengan hasil-hasil revolusi jang dilantjarkan oleh Nabi Muhammad, dipermukaan abad ke 7, dengan petundjuk Qur'an, terhadap negeri dan bangsa Arab chususnja, dan terhadap dunia dan prikemanusiaan umumnja. Seterusnja kepada mereka itu djuga terserah membandingkan antara undang-undang dasar jang ditjiptakan oleh Solon dan terpakai 10 tahun di Junani diabad ke 7 sebelum Nabi Isa dengan aturan-aturan Qur'an, jang sekarang masih ada dan akan tetap ada.

Tetapi ada gunanja djuga kita tegaskan, bahwa penghidupan Nabi Muhammad sangat mendjadi perhatian umum semendjak dari dahulu sampai sekarang diselidiki dan ditjatat dari hal jang ketjil-ketjil jang mengenai urusan prive sampai kepada masaalah-masaalah jang besar-besar, jang bersangkutan dengan urusan umum. Diantara peristiwa-peristiwa jang mengenai diri Nabi Muhammad dan wahju jang diakui kebenarannja dengan mutawatir ialah bahwa: Nabi Muhammad seorang Ummi tidak pernah beladjar ilmu pengetahuan dari siapapun. Beliau dari ketjil terkenal dengan ketinggian achlak dan kehalusan budi. Tidak pernah berdusta.

Tidak tahu menahu dari ketjilnja, bahwa beliau akan mendjadi Nabi. Ketika beliau menerima wahju buat pertama kalinja beliau merasa takut dan rahasia hatinja ini ditjurahkannja kepada isterinja Sitti Chadidjah.

Menurut ukuran ahli bahasa Arab, sedjak zaman dahulu sampai dewasa ini sangatlah djauhnja perbedaan antara perkataan-perkataan Nabi sendiri dengan perkataan-perkataan wahju jang didalam Qur'an. Qur'an itu mu'djizat (diluar kekuasaan manusia menirunja) dengan sadjaknja jang teristimewa dan mengandung riwajat-riwajat dan kisah Nabi-Nabi jang tidak diketahui Nabi Muhammad sebelum menerima wahju.

Dengan uraian jang kita beberkan ini, akal manusia tentu akan mudah membenarkan bahwa Nabi Muhammad utusan Tuhan dan Qur'an itu wahju Allah.

MU'DJIZAT.

Sedjarah Nabi-Nabi menundjukkan, bahwa tiap-tiap utusan Tuhan itu, dalam perdjuangan menjiarkan kebenaran, menjampaikan suruh dan tegah Tuhan kepada manusia, menemui bermatjam-matjam rintangan, berbagai-bagai perlawanan dari manusia. Tetapi kita lihat kekuasaan Tuhan, mereka memang dalam perdjuangannja itu.

Pada diri Nabi-Nabi itu kita bertemu dengan perkara-perkara jang aneh-aneh, kedjadian jang adjaib-adjaib, sifat dan ketjakapan jang luar biasa, jang dapat mengatasi ketjakapan dan kepandaian musuh jang dihadapinja. Kelebihan jang diberikan Tuhan kepada utusan dan kekasihnja itu sebagai sendjata, untuk melemahkan perlawanan musuh jang mendustakan kenabian dan kerasulannja, kita namakan „mu'djizat".

Mu'djizat-mu'djizat jang luar biasa itu, baik jang dapat dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, dikenjam dengan lidah tak dapat ditjapai dengan kekuasaan pantjaindera itu ketjuali dengan perasaan jang tinggi, dengan hati dan pikiran jang sudah bersih, dengan mempergunakan akal jang sehat, sudah pernah diberikan kepada Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad, seperti kepada Nabi Isa, jang dapat menjembuhkan penjakit buta, kepada Nabi Musa jang dapat berkata-kata dengan Tuhan, kepada Nabi Daud, jang dapat mengalahkan Goliat, dan sebagainja.

Demikianlah Djundjungan kita, Nabi Muhammad s.a.w. pun diperlengkapkan Tuhan dengan mu'djizat-mu'djizat jang tidak kurang aneh dan adjaibnja, jang dapat mengatasi kesanggupan dan ketjakapan manusia jang hendak menentang, menjamai kekuasaan dan kebenaran Tuhan jang dibawanja. Salah satu daripada mu'djizat-mu'djizat jang dikurniakan Allah kepadanja untuk membimbing manusia kearah keadilan, kearah tauhid, persatuan dan persaudaraan jang kekal, menudju kepada peri-kemanusiaan dan kebahagiaan hidup didunia dan achirat, ialah Al-Qur'anul Karim.

Al-Qur'anul Karim, kitab luar biasa ! Undang-undang dan tuntunan hidup jang tidak dapat ditjiptakan oleh manusia ! Keadilan jang abadi untuk segala bangsa dan nusa, untuk segala zaman dan masa. Qur'anul Hakim jang penuh hikmah dan kebahagiaan, didjelmakan dari langit sebagai obat pelerai demam, hiburan untuk pelipur lara.

Qur'an ! Itulah ajat-ajat jang diturunkan dari Arasj, sutji dan murni, kalam Tuhan jang mengandung kebenaran jang abadi, terpentjar laksana bintang jang gemerlapan, menghiasi langit dan bumi, membawa suluh dan obor untuk menerangi djalan keutamaan hidup. Nur fauqa nur, tjahaja diatas tjahaja titik sinar jang seminar, jang telah dapat membukakan hati bangsa Arab kepada kebenaran,

jang telah dapat memperhaluskan budi pekerti jang kasar, mengangkat tabir adat lembaga djahilijah jang sempit dan murka, menembusi kezaliman dan perbuatan semena-mena.

Berapakah banjak halangan dan perintang bagi Djundjungan kita dalam menjiarkan kebenaran kitab Sutji itu. Tetapi siapakah jang sanggup menahan air bah, tatkala lepas dari bendungannja.?

Prikemanusiaan harus mendapat keadilan. Dan Qur'an membawa teguk minuman jang dapat memuaskan, mereka menentang dan melawannja, tetapi siapakah gerangan jang sanggup menolak takdir Tuhan, jang dapat menjamai mu'djizat, jang diturunkan kepada utusan dan kekasihnja!

Kalimat dan susunan kata-katanja, pada waktu berkeras-keras laksana gelombang samudra jang menggunung, gulung-gemulung, diwaktu berlemah-lembut sepantun penaka nafas baju sorga, lemah lunglai membelai meraju djiwa. Asa jang putus disambung berbunga dan berbuah! Qur'an Mu'djizat Nabi Muhammad! Ia melukiskan kehidupan dunia, ia menggambarkan dasar-dasar hidup dengan aturannja, mengubah uraian kehidupan achirat, dengan taman-taman sorga dan keindahannja jang tidak berbanding, untuk balasan kehidupan dunia jang baik. Tetapi djuga ia mengubah uraian kesengsaraan hari kemudian, dengan njala api siksaan jang menjeramkan bulu roma. Kalau ia mendjandjikan rachmat kurnia Tuhan jang berlimpah-limpah, tiap mulut manusia bergerak mengeluarkan selera, tiap bibir membajangkan senjum menampakkan tertawa gembira ria. Tetapi kalau ia mengantjam dengan siksaan Tuhan, tiap detik nafas tertegun, djantung seakan-akan terhenti, bulu roma berdiri, urat saraf dan benak meregang berguntjang karena ketakutan. Lemah semua sendi, lumpuh semua anggota, tidak berkuasa, tidak berdaja menentang hukum Tuhan, tidak sanggup menderita api neraka. Djiwa jang aman lalu berontak, kembali kepada kebenaran, kembali minta ampun kepada Tuhan Jang Maha Kuasa, jang djuga Pemurah dan Pengasih. Tidak akan terderita olehmu siksaan jang sekian dan dahsjat!

Kalau ia menggambarkan kebesaran Tuhan, demikian hormat dan indahnja, sehingga tiap djiwa jang insaf dan bersih akan merasa ketjil dan tunduk kepada Tuhan semesta alam itu. Arti dan ibaratnja, sungguh penawar penjiar kalbu, penuntun pertjik pemenungan. Lemah-lembut menghembus ibarat angin sorga, bertiup sepoi-sepoi basah, menggulung menjuruk kedalam djiwa dan pikiran, kedalam akal dan ilmu pengetahuan. Kian diselami kian dalam, kian dirombak dan diurai, makin bertambah banjak kandungannja. Tampak sederhana ditindjau makin melaut, diadjuk makin mendalam. Arti dan ibarat jang tidak terasa dalam kata-kata bikinan manusia sehari-hari. Dikatakan sjair, bukan, dika-

takan gubahan tidak kena. Sadjak susunan tidak terletak dalam timbangan huruf dan kalimat, tetapi terselip dalam keindahan arti dan umpama, jang terpilih pula dengan irama riak alunan kata-kata, jang menuntun perhatian dan djiwa pembatja kearah tudjuan ajat sutji itu. Kekuatan gaib jang tersimpul dalam mu'djizat Al-Qur'an itu memaksa mereka berkata: „Inilah sihir jang terang-terangan". „Sihirkah jang kamu dengar, ataukah kamu jang tidak mempunjai telinga?".

Tetapi mereka jang hatinja tertutup, tidak dapat melihat keluarbiasaannja Al-Qur'an itu, tidak dapat mempertjajai, bahwa ia wahju Tuhan. Mereka berpendapat, bahwa ia dapat diperbuat orang, machluk, kedjadian jang sama dengan sesuatu jang bahari, jang berubah-ubah, bekas tangan dan buatan manusia. Pendapat sematjam ini sudah terdjadi sedjak Al-Qur'an diturunkan sampai keabad sekarang ini.

Demikianlah jang -mula menjamakan Al-Qur'an itu dengan machluk ialah orang Jahudi, bernama Lubaid bin A'shan. Ia mengatakan bahwa kitab Taurat itu machluk, demikian djuga Al-Qur'an. Paham sematjam ini mendjalar, disiarkan oleh anak saudara perempuannja, Thaulut, sehingga diakui oleh Banan bin Saman, jang melahirkan mazhab Bananijah, paham jang disetudjui oleh Dja'ad bin Dirham, seorang penasihat Marwan bin Muhammad, Chalifah Bani Umaijah jang penghabisan. Orang Zindiq ini tidak sadja mempergunakan djabatannja untuk merendahkan keindahan Al-Qur'an, tetapi ditolaknja pendapat jang mengatakan, bahwa Al-Qur'an itu suatu mu'djizat kepada Nabi kita Muhammad, dan dikatakannja, bahwa bukan tidak mungkin manusia biasa dapat mengubah kalimat-kalimat, susunan kata-kata dan isi, jang sama indahnja dengan Al-Qur'an. Kota Damaskus tatkala itu gempar. Konon ditjeriterakan pula, bahwa fitnah sematjam itu timbul sekali lagi dalam masa Ahmad bin Daud, seorang menteri dalam masa pemerintahan Chalifah Mud'tasim tahun 230 hidjrah. Kita tjatat dalam sedjarah Al-Qur'an, sebagai orang jang sangat membesar-besarkan fitnah itu, nama-nama Isa bin Shabih, jang lebih dikenal orang dengan gelar Muzdar, pembangun bahwa buah kesusastraannja lebih indah dari Al-Qur'an. Begitu djuga perselisihan paham ditimbulkan oleh pemeluk-pemeluk Mu'tazilah, jang tjaranja berpikir telah sangat dipengaruhi oleh filsafat Junani dan mempergunakan akal jang terlalu merdeka. Sebagai akibat daripada pertentangan jang sangat hebat ini timbullah bermatjam-matjam golongan, jang tidak kurang dari sepuluh djenis banjaknja.

Dalam pada itu kemurnian dan kesutjian Al-Qur'an, jang selalu dalam pemeliharaan Allah, berdjalan terus sinar-seminar. Jang sudah tertutup mata hatinja menolak, jang beroleh tjahaja Ilahi menerima dengan djiwa jang penuh kejakinan.

Demikianlah Abu Ishaq Ibrahim an-Nadzam, seorang ahli Ilmu Kalam, mengatakan bahwa mu'djizat Al-Qur'an itu terletak dalam sjirfah, dalam revolusi. Qur'an telah dapat membalikkan masjarakat berhala kepada masjarakat ketuhanan jang Maha Esa, dari masjarakat djahilijah kepada pergaulan jang beradab. Mu'djizat jang melukiskan sedjarah umat-umat purbakala dan kehidupan umat-umat sekarang dan dimasa jang akan datang.

Murtaza seorang Sjiah mengatakan bahwa mu'djizat Al-Qur'an ialah dapat melenjapkan kepandaian kepudjanggaan bangsa Arab, sehingga ahli-ahli kesusastraan jang terkenalpun tidak dapat mengubah kalimat-kalimat dan susunan kata-kata jang sama indah dengan Al-Qur'an. Pendeknja dari bermatjam-matjam sudut orang melihat mu'djizat Al-Qur'an itu: dari keindahan bahasa dan susunan kalimatnja jang tak ada retak dan djanggalnja, dari tjara melukiskan tamsil dan ibarat, menggambarkan perikelakuan bermatjam-matjam umat, tjara menjampaikan tuntunan dan peringatan, mengemukakan perintah dan larangan Tuhan, kandungan isi jang penuh ilmu dan hikmah, dan sifatnja jang lain-lain, menjebabkan kesutjian dan kemurnian Al-Qur'an itu terpelihara sampai waktu jang tidak terbatas.

Kebenaran ini diakui djuga oleh pengarang-pengarang Barat. Saja sebut misalnja Sir W. Muir, jang mengatakan: There is probably in the world no other work which has remained twelve centuries with so pure a text. Barangkali tak ada dalam dunia ini kitab lain, jang demikian kemurnian isinja (sebagai Al-Qur'an), dapat terpelihara sampai dua belas abad. Sungguh ialah kitab wahju Tuhan! Mu'djizat jang chusus bagi seorang Nabi jang tulus ichlas.

Biduk lalu kiambang bertaut. Boleh diperdengarkan tjela-tjatjian. Boleh diserang dengan bermatjam-matjam tuduhan, terutama dari dunia pengetahuan Barat, tetapi ahli-ahli Barat jang tidak sempit hatinja, jang mau menjelami Islam dan djiwa Djundjungan kita, Muhammad s.a.w., jang mau membuang sedikit waktu untuk membuka lembar sedjarah umat-umat jang dihidupkan oleh tuntunan wahju Ilahi itu, seperti Thomas Carlyle umpamanja, mengaku bahwa Nabi Muhammad itu bukan orang biasa dan kitab Al-Qur'an itu bukan hanja suatu hasil kesusastraan belaka.

Sesudah mentjeriterakan, bahwa Al-Qur'an itu turun sebagai wahju kepada Djundjungan kita, sesudah ia menguraikan, bahwa susunan kata dan isinja diluar kekuasaan manusia, apalagi kekuasaan seorang jang tidak pandai menulis dan membatja, sesudah ia menerangkan, bagaimana Al-Qur'an itu dihormati, dipakai untuk tuntunan hidup, dibatja, diperlindungi oleh kaum Muslimin sedunia sebagai kalam Allah jang sutji, Thomas Carlyle mengemukakan: „Aku berani berkata, bahwa bukan aku tidak mengerti, apa sebabnja bangsa Arab sampai sekian tjintanja kepada Al-Qur,an

Djikalau kamu sudah membatjanja sekali Qur'an itu dengan baik, dan kemudian sesudah selesai batjaan itu, mulailah sifat-sifat kandungan Qur'an itu terbuka bagimu. Dan disinilah letaknja perlainan Qur'an ini dengan hasil sesuatu kesusastraan.

Kalau sebuah buku keluar dari djiwa, nistjaja buku itu akan dapat menarik djiwa lain. Semua kesenian dan ketjakapan pengarang akan tidak berarti dibandingkan dengan Qur'an itu. Orang mengatakan, bahwa sifat jang terutama dari Al-Qur,an itu, ialah keichlasan hati bahwa Qur'an itu keluar dari kemurnian kepertjajaan. Aku tahu, bahwa Prideaux dengan teman-temannja menggambarkan Qur'an itu tidak lebih dari suatu kumpulan penipuan jang litjin, sepasal demi sepasal disusun untuk membela dan membersihkan dosa pengarangnja, memupuk kegilaan hormat dan omongan kosong, tetapi aku katakan, sungguh sudah datang masanja untuk membuang pikiran-pikiran jang sematjam itu".

ISI AL-QUR'AN

Sungguh tepat djika Al-Qur'an sendiri mengatakan tentang isinja, tentang pengetahuan dan peladjaran-peladjaran jang sangat luas terkandung didalamnja, bahwa „djika sekiranja lautan itu didjadikan tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhan, tentu tinta habis, sebelum firman Tuhan itu tertulis" (Kahfi: 109). „dan djikalau pohon-pohon dibumi didjadikan pena, lautan didjadikan dawat, pun tidak akan selesai menulis segala kalimat Allah itu". (Lukman: 27).

Qur'an ialah sumber segala peladjaran dan pengetahuan. Tidak dapat diadjuk berapa dalamnja, didjangka berapa luasnja.

Qur'an penuh dengan bahan-bahan *sedjarah*, sedjak sedjarah kedjadian bumi dan kedjadian langit, alam seluruhnja, sedjarah kehidupan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul dari Nabi Adam sampai kepada Nabi achir zaman, sampai kepada Nabi-Nabi palsu jang akan timbul digambarkan didalam Al-Qur'an, sedjarah keradjaan-keradjaan terbesar dimuka bumi, seperti Babylonia, Mesir, Romania, sedjarah bangsa Arab djahilijah, Nasrani dan Jahudi, dan lain-lain. Tidak sadja bahan-bahan sedjarah, tetapi djuga peladjaran jang dapat diambil daripada kedjadian-kedjadian dalam sedjarah itu, sebab-sebab jang menimbulkan sesuatu keradjaan dan jang mendjatuhkannja.

Dalam Al-Qur'an penuh peladjaran-peladjaran jang sangat baik untuk didjadikan penuntun, dalam pergaulan antara satu keradjaan dengan keradjaan, antara satu golongan manusia dengan satu golongan manusia, antara keluarga sesama keluarga, antara murid dengan guru, antara manusia dengan Tuhan, dan sebagainja, tuntunan jang baik antara sesama umat manusia, tuntunan pergaulan hidup jang dapat membawa perdamaian dan kemadjuan, ketenteraman dan pergaulan hidup jang dikemukakan oleh Al-Qur'an tidak sadja bersifat pengetahuan, tetapi bersifat pendidikan, tuntunan hidup jang murni.

Tuntunan dalam kehidupan sehari-hari sangat dipentingkan oleh Al-Qur'an. Ajat-ajat Qur'an jang mengenai *ekonomi*, jang mengenai *industri*, jang mengenai *perdagangan, perhubungan laut* dan *darat*, jang menjinggung *perburuhan* dan sebagainja, tjukup banjaknja untuk didjadikan dasar dalam memetjahkan soal-soal masjarakat jang ma'mur dan adil, jang dapat mendjaga hak masing-masing anggota pergaulan hidup dalam perlombaan membagi kekajaan dunia.

Terutama dalam soal ketuhanan Al-Qur'an memberi djawaban jang putus, puas dan tegas. Tidak sebuahpun diantara kitab-kitab sutji sedjak dunia terkembang jang telah dapat menerangkan peladjaran tauhid demikian sempurna sebagai jang termuat dalam Al-Qur'an.

Dari abad keabad dunia keagamaan mentjari djalan kearah kesaan Tuhan, Islamlah dengan peladjaran Qur'annja jang dapat membawa manusia kepada tauhid dalam arti kata jang sesungguh-sungguhnja.

Islam membasmi semua kemusjrikan, menghilangkan semua tahjul jang mengikat kemerdekaan berpikir bagi manusia.

Sebagimana Qur'an sendiri telah berkata, bahwa Qur'an itu ialah obat penjakit luar dan dalam sesuatu umat. Qur'an melahirkan sesuatu ilmu *pendidikan* jang sampai sekarang djarang ada tolok bandingnja. Peladjaran-peladjaran *achlak* dan *ilmu djiwa*, tuntunan membentuk budi pekerti dan perangai dalam Qur'an, sesuai dengan kehendak tiap masa dan musim, dengan tiap tempat dan daerah. Ia mempersatukan tjara berpikir antara umat manusia dan dengan methode jang berdasarkan ketuhanan dituntunnja manusia itu kearah persatuan dunia, sama hak sama kewadjiban, tidak memilih kulit dan badju, tingkat dan pangkat, bukan pendidikan jang akan menguntungkan sesuatu golongan umat, tetapi untuk memperbaiki, mempertinggi perikemanusiaan seluruhnja. Oleh karena itu ahli-ahli pikir dan sedjarah banjak jang berpendapat, bahwa Qur'anlah jang akan dapat mempersatukan bangsa-bangsa jang aneka warna diatas bumi ini kelak mendjadi suatu ikatan keluarga jang hidup rukun dan damai. Islamlah jang akan mendjadi agama bagi seluruh umat manusia sesuai dengan kemadjuan mereka.

Oleh karena *politik* jang dikemukakan oleh Al-Qur'an ialah politik jang berdasarkan hak sama rata jang sehat, hak kedaulatan rakjat jang adil, jang dapat membawa kaamanan dan lambat-launnja akan menang. Pemerintah tidak terpegang semata mata oleh seorang pemimpin, tetapi djuga tidak terletak dalam tangan anggota pemerintah jang lajak turut memerintah.

Untuk mengatur pertahanan negara jang kuat Al-Qur'an memberikan tjara-tjara jang sempurna. Peperangan untuk mendjadjah, untuk memperbudak sesama manusia tidak diperkenankan, tetap peperangan untuk membela diri, membela harta dan djiwa, terutama membela agama Allah, mendjamin kemerdekaan beragama lan berpikir, melenjapkan keealiman, djihad diatas djalan Allah.

Disiplin diaturnja, strategi diaturnja, kalah menang diaturnja, perdjandjian dan perdamaian diaturnja, sampai kepada urusan harta rampasan dan kelakuan-kelakuan peradjurit diberinja tuntunan tuntunan jang baik, untuk mendjauhi segala apa jang bersifat zalim dan mendjaga kehormatan Islam dan umatnja.

Qur'an adalah *tasik* pengetahuan jang tidak habis-habisnja dapat ditimba oleh ahli-ahli pikir lan penjelidik keanehan alam, oleh guru dan pemimpin, oleh semua mereka jang ingin berdjuang untuk kebahagiaan dunia dan isinja.

Dengan firman Tuhan dan ajat-ajat sutji Qur'an membersihkan sekalian kepertjajaan-kepertjajaan jang diadakan, jang bukan sebenarnja dari pengadjaran Allah, melepaskan djiwa manusia dari kungkungan churafat dan tahjulan, mendirikan kekuasaan jang mendjadi dinding antara hamba dan Tuhan dan menjamakan manusia ini sekaliannja, menghapuskan perbedaan kebangsaan dan perselisihan jang diterbitkan kekampungan, dan menjerukan supaja manusia itu bernaung dibawah bendera persaudaraan dan perikemanusiaan, menjerukan sekalian manusia supaja sama meninggikan seruan Allah, menjuruh kembali berpegang kepada pengadjaran jang diberikan Tuhan kepada Nabi-Nabi jang telah datang lebih dahulu, mendirikan kebenaran dan sama-sama mempertahankannja, menarik manusia sekaliannja supaja berkasih-kasihan dan mengembangkan pengetahuan jang berguna untuk meninggikan prikemanusiaan, dan memperingatkan kedatangan bahaja besar kepada orang-orang jang tidak suka melakukan kebaikan dan perbaikan.

Nah, beberapa hal jang dapat kita sebut sebagai isi kandungan Al-Qur'an. Isi jang sesungguhnja hanja Allah jang mengetahuinja. Luas, apa jang ditjari tersedia!

Mungkin orang alim dalam abad ini merasa bangga dengan pendapatan baru dalam sesuatu lapangan ilmu pengetahuan, tetapi dalam abad jang akan datang boleh djadi ada jang lebih baru dan aneh lagi, ada jang lebih banjak mengetahui daripada itu.

Sekaliannja seakan-akan berlomba-lomba dalam membuka tabir sesuatu keadjaiban dunia, tetapi bagaimanapun djuga sesuatu pendapat ilmu pengetahuan itu, djika kembali menindjau kedalam Al-Qur'an pasti sindiran atau dasar kearah penjelidikan itu telah dibajangkan tiga belas abad jang lalu olehnja. Tidak ada jang baru, hanja kita belum mengetahui. Tidak ada jang aneh, hanja manusia itu belum mendapat.

Qur'an sendiri menjampaikan firman Tuhan : „Tidak kami berikan pengetahuan itu kepadamu hanja baru sedikit sadja" (Isra':85).

Dan tahulah pula kita akan kesempurnaan isi Al-Qur'an Tuhan dalam ajat penutup : „Pada hari ini kusempurnakan bagimu agamamu dan kulengkapkan ni'matku, serta kuridhai bagimu Islam untuk agamamu" (Maidah: 4).

NASRANI DAN ILMU KALAM.

Sebagaimana kejahudian begitu djuga kenasranian banjak sekali masuk kedalam adjaran Islam. Memang pada permulaan masa Abbasijah ini banjak sekali orang-orang Nasrani Arab dan lain Arab, baik jang sudah masuk Islam atau tidak memeluk agama Islam, dipekerdjakan untuk kepentingan penjelidikan ilmu pengetahuan dan penterdjemahan kitab-kitab dari bahasa-bahasa asing kedalam bahasa Arab dengan biaja pemerintah.

Prof. Goldziher, seorang ahli ketimuran dan ahli agama Islam bangsa Djerman jang terkenal, menerangkan, bahwa banjak sekali kenasranian ini, utjapan-utjapan dan tjara berpikir, dimasukkan orang kedalam hadis-hadis, jang dikatakan berasal dari Nabi Muhammad. Tentu sadja tidak seluruh pikiran Goldziher ini kita benarkan, karena hanja berdasarkan kepada persamaan tjara ungkapan kerohanian tetapi sebagaimana kita katakan diatas perhubungan antara umat Islam dengan orang-orang Jahudi dan Nasrani, begitu djuga pertentangan jang ditimbulkan oleh perbedaan pendirian dalam i'tikad bukan tidak meninggalkan bekas-bekas dalam uraian-uraian Islam jang tertulis dalam masa Abbasijah itu.

Persamaan tentu ada, karena semua agama berasal dari Tuhan jang satu dan wahju jang sama dibawa oleh Malaikat Djibril. Qur'anpun membenarkan pokok-pokok agama itu bersamaan. Dalam surat An-Nisa', ajat 163-165, ditegaskan dengan firman Allah: „Bahwa kami turunkan wahju ini kepadamu sebagaimana wahju jang pernah kami turunkan kepada Noh dan Nabi-Nabi sesudahnja, sebagaimana wahju-wahju jang sudah kami turunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ja'kub dan keluarganja, Isa, Ajjub, Junus, Harun, Sulaiman; dan sebagaimana pernah kami turunkan Zabur kepada Daud (dan kitab-kitab sutji jang lain kepada Rasul-Rasul), jang kami tjeriterakan kepadamu dimasa jang lampau, dan djuga Rasul-Rasul jang kami tidak tjeriterakan kepada engkau. Allah telah berbitjara dengan Musa, dan Rasul-Rasul jang mendjadi djurubitjara keselamatan dan djuru kabar takut, agar tidak ada pertengkaran lagi sesudah Rasul-Rasul itu, dan Allah maha perkasa serta mempunjai hikmah jang berlimpah-limpah" (Qur'an).

Djelas kepada kita, bahwa agama-agama itu memang bersamaan pada dasarnja, karena semuanja berasal daripada wahju Tuhan jang sama pula. Tetapi jang dimaksudkan dengan masuknja kejahudian dan kenasranian kedalam Islam ialah dalam bentuk tafsir jang ditambah-tambah dan tjeritera-tjeritera jang disulam-sulam, dihubung-hubungkan dengan nama sahabat dan dikatakan berasal dari Nabi Muhammad. Pemasukan ini setengahnja untuk memper-

indah sesuatu uraian atau untuk membela sesuatu pendirian aliran-aliran jang tumbuh pada permulaan zaman Abbasijah itu, jang hampir dalam semua aliran kemadjuan berpikir terdapat tokoh-tokoh keahlian dari penganut kedua agama besar itu.

Dalam Qur'an banjak sekali terdapat ajat-ajat jang memperbintjangkan Indjil, jang diakuinja sebagai kitab sutji dari Allah. Diantaranja: „Kemudian kami perikutkan sesudah mereka dengan beberapa Rasul dan kami perikutkan pula dengan Isa anak Marjam: kepadanja kami anugrahkan kitab Indjil dan ia kami djadikan kasih sajang dalam hati orang-orang jang mengikutnja (Qur'an LVII: 27). „Ingatlah ketika Allah berfirman: Hai Isa anak Marjam kenangkanlah nikmat jang aku limpahkan kepadamu dan kepada ibumu, dan ketika aku perkuatkan engkau dengan roh sutji, sehingga engkau dapat bertjakap-tjakap dengan manusia dalam buaianmu dan dikala engkau sudah besar. Kenangkanlah djuga ketika aku mengadjarkan kepadamu kitab bersama ilmu pengetahuan, Taurat dan Indjil" (Qur'an V: 110), dan „Dan hendaklah penganut-penganut Indjil itu menghukum sesuatu dengan wahju jang sudah diturunkan Tuhan kepada mereka" (Qur'an V:47).

Memang menurut kejakinan Islam isi Indjil itu pada keasliannja hampir tidak berbeda dengan isi Al-Qur'an. Tetapi orang Islam berpendapat, bahwa orang-orang Jahudi Nasrani kemudian telah banjak menukar-nukarkan ajat-ajat sutji itu. Bahkan pernah diterangkan oleh Ibn Hazm dan Ibn Taimijah dan lain-lain ulama besar, bahwa mereka tidak dapat menerima lagi lafad-lafad Indjil pada waktu jang achir ini karena sudah ditukar-tukarkan *(Al-Fisal fi Milal wan Nihal)*.

Kebudajaan Nasrani jang terpenting bersumber kepada Indjil dan kitab-kitab jang mengulas kitab Indjil itu, begitu djuga tjeritera-tjeritera dan dongeng-dongeng jang ditambah-tambah kemudian oleh penganut-penganutnja. Islam kemasukan kenasranian ini melalui beberapa djalan, pertama jang terpenting melalui orang-orang Nasrani Arab, jang terdapat bertaburan dalam banjak kabilah Arab, terutama Kabilah Tughlab dan Nadjran. Djalan lain misalnja melalui orang-orang Kristen jang sudah Islam jang turut kemudian dalam gerakan Da'wah dan karang-mengarang. Dengan tidak terasa golongan terachir ini memasukkan paham-pahamnja kedalam tafsir Qur'an dan penghubungkan tjeriteranja itu djuga dengan hadis-hadis Nabi.

Dalam pokoknja Qur'an mengandung tjeritera-tjeritera jang berasal dari Indjil, seperti tjeritera mengenai Isa dan Marjam, tjeritera-tjeritera itu dalam bentuk jang sangat sederhana, sambil menekankan kepada nasihat dan adjaran, tamsil dan peladjaran jang harus ditjamkan oleh manusia untuk mentjapai kebahagiaan hidupnja.

Hari-hari kemudian dalam masa Abbasijah itu datanglah djuru-djuru tafsir jang mengambil banjak utjapan-utjapan dan keterangan dari orang-orang Jahudi dan Nasrani jang sudah masuk Islam dan dimasukkannja kedalam pengulasan tafsir itu.

Barangsiapa jang membatja tafsir surat Marjam dalam karangan At-Thabari, pasti akan menemui banjak sekali tjeritera-tjeritera jang berasal dari Indjil, jang diambil melalui utjapan-utjapan Wahab bin Munabbih dan keluarganja, melalui Ibn Djuraidj dan melalui Zakaria bin Jahja ibn Za'idah. Lihat djugalah dalam tafsir At-Thabari itu penafsiran surat Al-Imran dan mengenai mu'djizat-mu'djizat Isa, jang dalam Qur'an diterangkan dengan tjara jang sederhana sekali tentang kedatangan seorang Rasul kepada Bani Israil dengan menerangkan bahwa ia datang kepada mereka dengan ajat dan tanda Tuhan, membuat seekor burung dari tanah dan ditiupinja, lalu burung itu terbang dengan izin Tuhan. Dalam menafsirkan ajat ini Ibn Djuraidj lalu menerangkan, bahwa burung itu ialah kelelawar jang tidak disinggung sama sekali oleh ajat-ajat Qur'an itu dan hanja terdapat nama tersebut dalam kitab-kitab Kristen, Thabari mengambil banjak sekali dongeng-dongeng ini dari Ibn Humaid, dari Salmah, dari Ibn Ishak, dan dimasukkannja sebagai kelengkapan tafsirnja (lihat At-Thabari III : 190). Ahmad Amin dalam gubahannja *Dhuhal Islam* I (Mesir, 1952, hal 358-359) mentjeriterakan pandjang lebar tentang tjara ahli-ahli tafsir jang memasukkan kenasranian ini kedalam pengulahan ajat-ajat Qur'an dan dengan demikian tafsir-tafsir mereka mendjadi kitab-kitab besar jang berdjilid-djilid. Ia mengetjam tjeritera-tjeritera pandjang jang dipetik Thabari untuk tafsirnja mengenai Zakaria, Jahja bin Zakaria, mengenai Marjam dan Isa serta pengikutnja, mengenai hidangan jang diturunkan Tuhan dari langit, dari uraian-uraian jang terdapat dalam Kitab *Qishashul Anbija*, karangan As-Sa'labi (mgl. 427 H).

Dengan demikian terdjadilah pengutipan-pengutipan dari Indjil jang kemudian dikatakan hadis-hadis Nabi.

Sudah kita singgung diatas, bahwa Goldziher pedas sekali mengetjam Islam dengan menerangkan banjak hadis-hadis Nabi jang sebenarnja adalah petikan-petikan Indjil terdapat dalam Islam, seperti sedekah jang dirahasiakan dan keadaan orang-orang miskin, doa-doa dan lain-lain sebagainja. Tetapi sebagai jang sudah kita sebutkan diatas djuga tidak semua persamaan itu dapat ditjapkan pengutipan dari Indjil oleh Islam, terutama djika dibandingkan tjara pengungkapan Qur'an dan Hadis dengan tjara pengungkapan Indjil dan pikiran-pikiran penganutnja.

Memang dalam beberapa hal kita akui banjak sekali tjara-tjara berpikir Kristen ini diselundupkan orang kedalam Islam melalui tjeritera-tjeritera orang-orang salih dan perbaikan budi pekerti, misalnja seperti jang dikatakan oleh Ahmad Amin dalam kitabnja

tsb. diatas terdapat dalam kitab *Ihja Ulumuddin*, karangan Imam Ghazali dan tjeritera-tjeritera tasauf jang lain, jang penuh dengan kisah-kisah dari Nabi Isa dan dari kawan-kawan sutjinja. Sebagai tjeritera tentu sadja tidak merupakan ketjelaan apa-apa, asal tidak dianggap sebagai isi terpokok daripada adjaran Islam jang sederhana.

Sebagaimana sederhananja Qur'an dalam menerangkan sesuatu, begitu pulalah sederhananja Nabi Muhammad dalam menggambarkan sesuatu adjaran kepada pengikut-pengikutnja. Sebagai tjontoh kita kemukakan suatu tjeritera, bahwa ada beberapa teman Abu Musa al-Asj'ari jang banjak merantau datang kepada Rasulullah dan berkata : „Ja Rasulullah ! Kami bertemu dengan orang-orang jang kami sangka termasuk terafdhal manusia sesudah engkau, ia berpuasa saban hari dan ia beribadat pada malamnja dengan segala kegiatan, sampai saat kami meninggalkan mereka". Rasullulah bertanja : „Siapakah jang mengurus orang itu dikala ia puasa dan beribadat ?" Djawab mereka : „Kami semua jang melajaninja". Kemudian Nabi berkata : „Sebenarnja semua kamu ini lebih baik dan lebih afdhal daripada orang itu". Kita lihat bagaimana sederhananja Rasullah mengungkapkan pendapatnja untuk menerangkan bahwa pekerdjaan sosial lebih utama daripada ibadat jang dilakukan sehari dan semalam suntuk.

Demikianlah kita lihat banjak sekali ahli-ahli sedjarah Islam djuga berasal dari orang-orang Nasrani, seperti Ja'kubi, Djurdjis, Al-Mas'udi dan lain-lain jang djuga turut membungai sedjarah Islam dengan kenasranian dan kejahudian. Orang-orang jang seperti ini bertambah banjak tatkala negeri Sjam dan Irak telah merupakan daerah Islam dan turut mempengaruhi kebudajaan dan tjara berpikir orang Islam.

Maka dengan demikian tidaklah salah tuduhan Von Kreimer, bahwa aliran Mu'tazilah itu lahir oleh orang-orang Nasrani, karena banjak sekali persoalan-persoalan jang dibawanja adalah persoalan-persoalan kenasranian atau jang sudah terdapat dalam kalangan masjarakat geredja Kristen, seperti kemauan merdeka dari manusia, apakah manusia itu dapat berbuat sekehendak hatinja atau menurut kehendak Tuhan, begitu djuga persoalan mengenai sifat-sifat Tuhan, jang banjak berasal dari orang-orang Nasrani, seperti dari Jahja Dimsjiqi, Abu Kara, jang selalu berbitjara tentang pendirian bahwa Allah itu sumber kebadjikan, bahwa Allah itu seperti matahari jang melahirkan tjahajanja dsb. Begitu djuga Mu'tazilah itu turut membitjarakan persoalan bentuk Tuhan (tadjsim), dengan ajat-ajat Mutasjabih, jang harus dibahas dengan menggunakan akal lebih utama daripada menggunakan nas kitab sutji. Ibn Taimijah menuduh orang-orang Islam mengambil tjara penjembahan kubur dari orang Kristen, karena Nabi melarang mendjadikan kuburan itu mesdjid dan Imam Sjafi'i melarang de-

mikian, karena menganggap adalah bid'ah membuat tembok kubur, menjalakan lampu, berdoa menghadapi kubur, jang semuanja itu berasal dari pekerdjaannja orang Nasrani. Segala praktek ini dimasukkan orang Islam dalam masa Abbasijah itu kedalam karangan-karangannja, seperti tafsir dan hadis, maka timbullah aliran-aliran jang banjak itu jang mempersoalkan segala pendapat tersebut dalam masa abad ketiga sesudah wafat Nabi.

———

JAHUDI DAN ILMU KALAM

Kita ketahui bahwa pengaruh Jahudi dalam pergaulan, kebudajaan dan kejakinan Arab besar sekali sebelum kedatangan Islam, dan oleh karena itu tidak sedikit tjara berpikir dan pengaruh itu masuk dalam kehidupan orang-orang Islam. Djalan perkembangan Islam dalam masa Nabi Muhammad dan sesudah wafatnja tidak dapat dipisahkan daripada persoalan-persoalan jang berasal dari tjara berpikir orang Jahudi itu. Dalam tahun 1165 (560 H.), Ben Yamin menaksir djumlah orang Jahudi dalam keradjaan-keradjaan Islam selain Arab sadja tidak kurang dari 300.000 djiwa banjaknja tersebar disekitar daerah sungai Tigris dan Efrat, kemudian dipulau-pulau Ibn Umar, Musul, Ukbirah, Wasid, Bagdad, Hillah, Kufa dan Basarah dan banjak tersebar pula dinegeri-negeri Persi, seperti Hamzan, Asfahan, Sjiras, Busjuagh dan Samarkhand. Di Persi sampai sekarang masih terdapat dua buah kota dinamakan dengan bahasa Jahudi seperti Djirdjan dengan Aslaha, begitu djuga nama-nama gang dan kampung (*Mu'djamul Buldan,* perkampungan Jahudi).

Begitu djuga dalam daerah-daerah Islam sebelah Barat, seperti di Sjam banjak sekali terdapat orang Jahudi jang bekerdja sebagai orang jang kaja-kaja dan tabib-tabib jang termasjhur.

Zaman Rasulullah banjak orang Jahudi masuk Islam, sampai ada jang dianggap sebagai sahabat dan Tabi'in dan turut dalam peperangan dan pembangunan Islam dan mendjadi orang Islam jang baik. Tetapi banjak pula jang hanja masuk Islam karena salah satu maksud. Sebaliknja banjak orang-orang Islam jang membatja dan menghafal kitab-kitab Indjil dan Taurat pada ketika itu, sehingga isi dan bahasanja telah meresap kedalam djiwanja dan utjapannja sehari-hari. Ibn Sa'ad mentjeriterakan, bahwa Djilan bin Farwah ahli dalam kitab-kitab sutji Jahudi dan Kristen. Maimunah anaknja membenarkan, bahwa ajahnja menamatkan batjaan Qur'an dalam tudjuh hari dan kitab Taurat dalam enam hari. Abu Hurairah mentjeriterakan, bahwa dalam masanja banjak Ahli Kitab membatja Taurat dalam bahasa Ibrani dan mentjeriterakan isinja kepada orang-orang Islam dalam bahasa Arab.

Disampaikannja kepada Rasulullah, dan Nabi berkata: „Djangan kamu benarkan Ahli Kitab itu, tetapi djangan pula kamu mendustakannja. Katakan kepada mereka : Kami pertjaja jang diturunkan kepada kami dan apa jang diturunkan kepada kamu, baik Tuhan kami apa Tuhan kamu satu djua" (Buchari). Banjak orang mentjeriterakan, bahwa Wahab bin Munabbih pernah berkata: „Aku pernah batja 92 buah kitab, semuanja diturunkan dari langit, 72 dalam geredja atau kepunjaan orang, dan 20 buah hanja diketahui oleh beberapa orang sadja" (Ahmad Amin, *Dhuhal Islam,* I: 350).

Kebudajaan Jahudi ini masuk kedalam Islam dari berbagai djurusan, dari orang Jahudi jang sudah memeluk agama Islam, terutama. Muslimah dari Jaman, Ka'bul Achbar dan Wahab bin Munabbih, diantaranja banjak mendjadi sahabat dan tabi'in atau merupakan ahli sedjarah (qassas), muballigh (quraa') dan ahli tjeritera. Pada waktu jang achir dikenal orang Abu Ubaidah Ma'-mur bin al-Musanna.

Sebenarnja banjak isi Al-Qur'an jang pokok sama dengan kitab Taurat, misalnja mengenai beberapa persoalan manusia, terutama mengenai tjeritera Nabi-Nabi. Tetapi gaja firmannja berlainan. Qur'an terutama menondjolkan pokok-pokok nasihat dan peladjaran, tidak memperintji sesuatu masalah sampai menjebut masa kedjadian nama tempat atau nama-nama pribadi jang berlaku dalam kedjadian itu. Qur'an tidak memasuki pembitjaraan jang terperintji sampai bahagian jang ketjil-ketjil, tetapi memilih pokok-pokok adjaran jang berguna sebagai ibarat bagi manusia.

Mari kita ambil sebagai tjontoh, tjeritera Adam, sebagaimana tersebut dalam Qur'an surat Al-Baqarah: „Berkata kami: „Hai Adam! Tinggallah engkau bersama perempuan engkau didalam sorga (kebun), dan makanlah oleh engkau berdua, buah sorga itu, dengan bersuka tjita, menurut kehendak engkau dan djanganlah engkau berdua mendekati pohon kaju ini. Djika engkau dekati nistjaja masuklah engkau kedalam golongan orang-orang aniaja (35).

Maka diperdajakan keduanja oleh setan, sampai dikeluarkan keduanja daripada kesenangan jang telah didapat oleh keduanja. Berkata kami: „Berangkatlah kamu sekalian! Antara kamu dengan jang lain bermusuh-musuhan, dan bagi kamu, tempat kediaman diatas bumi, disanalah tempat kesenanganmu sampai mati. (36)

Maka Adam memperoleh beberapa kata (doa) daripada Tuhan, (meminta ampun) dan permintaan itu diperkenankan Allah, sesungguhnja Allah penerima tobat lagi penjajang (36).

Berkata kami: Berangkatlah kamu sekaliannja dari dalam sorga, djika datang petundjuk aku kepada kamu, maka siapa mengikut petundjukku itu, nistjaja tiada takut dan tiada berduka-tjita (38).

„Orang-orang jang kafir dan mendustakan ajat-ajat kami mereka itu ialah isi neraka. Mereka kekal didalamnja" (39).

Kita lihat, bahwa Qur'an tidak menentukan dimana tempat sorga, tidak pula menentukan matjam pohon dilarang didekati dan dimakan oleh Adam, begitu djuga tidak menentukan bagaimana bentuk setan jang menggoda Adam itu, bagaimana pertjakapan antara Adam sesudah ia diusir dari sorga. Tetapi Taurat memperintji hal ini, diantara lain disebut bahwa sorga itu terletak ditanah sebelah Timur, pohon jang dilarang itu tumbuh ditengah-tengah sorga dan bernama pohon kehidupan, bahwa jang dimaksudkan dengan pohon itu mengenal baik dan buruk, machluk jang

berbitjara dengan Hawa ialah seekor Ular; Tuhan mendendam kepada Ular jang menipu Adam dan Hawa sehingga dikutuknja selamanja berdjalan diatas perut dan memakan tanah, selandjutnja kutukan Tuhan terhadap Hawa ialah bahwa wanita pertama ini dengan segala keturunannja merasa letih dan lesu dengan kandungan dan lain-lain sebagainja.

Maka masuklah pengaruh ini kepada Islam. Ahli-ahli tafsir kemudian memindahkan tjeritera-tjeritera ini kedalam kitab-kitabnja setjara terperintji. Ditjeritakan Thabari, bahwa Wahab bin Munabbih mengemukakan suatu tafsir, bahwa pohon jang disebutkan dalam kitab sutji itu senantiasa berbuah jang dimakan oleh Malaikat untuk mengabdikan dirinja dalam kesutjian. Tatkala iblis hendak mengeluarkan Adam dalam sorga, ia menempatkan dirinja dalam mulut ular, jang berkaki empat dan indah rupanja. Tatkala ular ini masuk kedalam sorga, loloslah ia kedalamnja dan keluar kembali dalam mulut ular serta berbitjara dengan Adam dan Hawa menjuruh memakan buah tanaman sorga itu dan seterusnja. Konon lalu Tuhan berkata kepada Hawa : ,,Wahai Hawa! Engkau telah merugikan hambaku. Engkau akan memikul pikulan jang berat dalam perutmu serta menjabung djiwa tiap-tiap melahirkannja". Konon Tuhan berkata pula kepada ular : ,,Wahai ular ! Engkau kemasukan machluk jang terlaknat dalam mulutmu, engkau merugikan hambaku, engkau terlaknat dan akan berdjalan terus dengan perutmu, tidak ada makanan lain bagimu ketjuali tanah dsb.".

Riwajat ini pernah disampaikan djuga dari Ibn Abbas. Dan barangsiapa membatja tafsir At-Thabari mengenai ajat ini, pasti ia akan mengambil kesimpulan, bahwa tjeritera-tjeritera itu berasal dari Taurat. Demikianlah pendapat Ahmad Amin dalam *Dhuhal Islam* (Cairo, 1952). I : 352). Begitu djuga pendapat Ibn Chaldun jang menerangkan, bahwa kebudajaan Jahudi *Israiliat*, banjak sekali masuk kedalam Islam dan tumbuh dalam masa-masa belakangan dalam uraian bermatjam-matjam kitab, misalnja dalam kitab *Qishashul Anbija*, karangan As-Sa'labi.

Ibn Asir mentjeriterakan tentang diri Ahmad ibn Abi Daud, bahwa ia termasuk orang jang berkejakinan Qur'an itu ditjiptakan manusia, sesuai dengan pendapat mazhabnja Mu'tazilah. Ia menerangkan bahwa paham ini diambil Ahmad dari Bisjir al-Muraisi, jang mengambil dari Al-Zaham ibn Safwan, jang mengambil pula dari Al-Dja'di bin Darham, berasal dari Aban bin Sam'an, jang mengambil dari Thalud, jang berasal dari Lubaid ibn al-A'sam, seorang Jahudi jang pernah mentjoba melakukan guna-gunanja terhadap Nabi. Ibn Al-A'sam ini mengemukakan pendapatnja bahwa Taurat itu ditjiptakan manusia dan oleh karena itu orang-orang menjiarkan dibelakangnja, bahwa Qur'an itu ditjiptakan oleh manusia.

Bahan-bahan perbandingan seperti ini selalu terdjadi oleh orang Islam jang berpedoman kepada kebudajaan Jahudi. Jahudi berkata, bahwa mahkota keradjaan selalu harus diserahkan kepada keturunan Daud. Rafidhah berkata, bahwa mahkota keradjaan itu selalu harus diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib. Jahudi berkata, bahwa djihad atas djalan Allah tidak berhenti ketjuali sesudah datang Al-Masih jang dinanti-nantikan turun dari langit. Kaum Rafdhi berkata, bahwa tidak berhenti djihad atas djalan Allah ketjuali sesudah keluar Al-Mahdi, jang turun dari langit. Demikianlah banjak aliran-aliran Mu'tazilah itu, terutama Rafdhi, mengambil adjaran dari Jahudi dan memasukkannja kedalam Islam, seperti menta'chirkan sembahjang magrib, membelokan talak tiga sekaligus, tidak mengakui iddah wanita jang bertjerai, menghalalkan darah orang Islam jang menentangnja, mengubah-ubah Qur'an membentji Djibril, menjalahkan Djibril menurunkan wahju kepada Nabi Muhammad jang mestinja kepada Ali bin Abi Thalib.

Kita lihat banjak sekali persoalan-persoalan ilmu kalam jang ditumbuhkan dari paham-paham Jahudi. Dan diantara ahli-ahli ilmu Kalam terdapat orang-orang asalnja Jahudi, seperti Bisjir al-Muraisji, Harun bin A'war, meskipun sudah masuk Islam masih banjak sekali menggunakan perkataan dari bahasa Jahudi dalam adjarannja.

Ditjeriterakan bahwa paham Nasich dan Mansuch dalam Qur'an djuga berasal dari Nasich dan Mansuch dalam Taurat. Persoalan sifat Tuhan jang serupa dengan sifat-sifat manusia djuga menurut Ahmad Amin dalam kitabnja tersebut diatas berasal dari persoalan-persoalan jang dikemukakan oleh Jahudi, tidak sadja mengenai ajat-ajat Qur'an jang bersifat mutasjabih, tetapi banjak hadis-hadis jang menurut Sjahrastani diperbuat oleh orang Jahudi untuk menguatkan pendirian tentang pengertian tasbuh itu seperti hadis jang menerangkan Nabi Muhammad pernah bertemu dengan Tuhan dan bersalam-salaman dll. Djuga dalam ilmu tasawwuf banjak sekali dimasukkan adjaran jang berasal dari Jahudi, misalnja perkataan seorang itu apabila sudah baik hanja memerlukan sedikit makan dan hati manusia apabila sudah baik hanja memerlukan sedikit hikmah.

Ahli-ahli sedjarah seperti Sjaufan, menerangkan, bahwa banjak bahagian dari tjeritera *Seribu Satu Malam* berasal dari Jahudi Orang-orang Jahudi meskipun menjerahkan dirinja sebagai orang Islam tidak mau meninggalkan agamanja, bahkan berichtiar menarik orang-orang Islam kepada agama Jahudi.

Oleh karena itu banjak ajat-ajat Qur'an memperingatkan jang dimasukkan dan dipersiapkan Jahudi kedalam Islam. Begitu djuga banjak hadis-hadis Nabi jang mengandung peringatan semacam itu. Diantara lain Rasulullah pernah memperingatkan : ,,Kamu akan

mengikut djalan orang-orang sebelummu, sedjengkal, sehasta demi sehasta, sehingga djika mereka masuk kedalam liang buaja sekalipun kamu akan menurutinja".

Tatkala sahabat bertanja, siapakah orang-orang itu, Jahudikah atau Nasranikah, Rasulullah mendjawab: „Siapa lagi?" (lih. Ahmad Amin *Dhuhal Islam,* Cairo 1952, I: 356).

PENGERTIAN ILMU KALAM

Kalam artinja dalam bahasa Arab perkataan, firman, utjapan, pembitjaraan. Dalam ilmu nahu atau ilmu bahasa diartikan bahwa kalam itu suatu susunan kalimat jang ada artinja. Dalam kalangan ahli tafsir dan ahli agama umumnja kalam itu diartikan firman Allah, *kalamullah* ialah wahju Tuhan, jang diturunkan kepada Nabi Muhammad, kemudian digambarkan dengan huruf dan dikumpulkan mendjadi Qur'an. Tiap-tiap Nabi diberi bergelar, misalnja Nabi Isa disebut *Ruhullah*, artinja Roh Tuhan. Nabi Ibrahim disebut *Chalilullah*, artinja Sahabat Tuhan, Nabi Muhammad dinamakan *Habibullah*, artinja Ketjintaan Tuhan dan Nabi Musa dinamakan, *Kalamullah*, artinja Firman Tuhan, karena ia sering menerima wahju dari Tuhan.

Seluruh isi Qur'an dianggap orang Islam ialah wahju Tuhan, jang disampaikan kepada Nabi Muhammad, baik dengan perantaraan Malaikat Djibril atau langsung oleh kemurahan Tuhan sendiri. Qur'an itu mendjadi pedoman pokok bagi umat Islam berisi garis-garis besar mengenai kejakinan terhadap Tuhan, kejakinan terhadap Nabi-Nabi dan Rasulnja, begitu djuga kejakinan terhadap persoalan-persoalan jang bersangkut-paut dengan hari Kebangkitan. Selain dari pada itu Qur'an mengandung wahju Tuhan jang mendjadi perintah dan larangannja jang harus didjalankan oleh seluruh umat Islam, baik mengenai hubungan ibadat antara mereka dan Tuhan, maupun mengenai mu'amalat antara manusia dengan manusia. Oleh karena pentingnja Qur'an itu, jang dinamakan wahju atau kalam Tuhan, maka timbullah pertanjaan, terutama sesudah agama Islam itu melebar dan meluas kepada bangsa-bangsa jang sudah mempunjai ilmu dan kebudajaan sendiri, bagaimanakah kejakinan kepada Tuhan itu harus ditindjau dari sudut ilmu pengetahuan, dan bagaimanakah tjara seseorang Nabi menerima wahju dari Tuhan itu, jang dianggap kalamullah atau kalam Tuhan. Lalu terdjadilah dari pada perbintjangan jang maha hebat pada achir abad jang ke III Hidjrah sematjam ilmu untuk menerangkan hal tersebut, jang kemudian bernama *ilmu kalam*.

Djadi ilmu kalam itu tidak lain dari pada apa jang dinamakan *ilmu tauhid*, ilmu jang mengandung adjaran-adjaran untuk menginsafkan manusia berkejakinan dan pertjaja kepada Satu Tuhan. Dengan lain nama ilmu ini disebut djuga *Usuluddin*, jaitu pokok-pokok agama, jang terdiri dari pada tiga pokok : at-Tauhid, kesaan Tuhan, an-Nubuwwah, kepertjajaan kepada adanja Nabi-Nabi, dan al-Ma'at, sekitar kepertjajaan kepada hari-hari kebangkitan atau hidup manusia sesudah kehidupan dunia ini. Ilmu-ilmu jang bersangkut-paut dengan persoalan-persoalan jang lain menge-

nai hukum-hukum agama disebut *Furu'uddin* jaitu mengenai tjabang-tjabang dan ranting-ranting atau pendjelasan lebih djauh daripada hukum-hukum pokok agama Islam.

Pada waktu jang achir ilmu kalam itu melingkupi seluruh persoalan theologi atau agama, oleh Dr. Muhammad Al Bahi dinamakan „Al-Djanibil Ilahi minat tafkiril Islami" dan termasuk ilmu filsafat agama atau jang biasa dinamakan dengan istilah pengeta huan Scholastic Islam.

Pembitjaraan tentang ilmu kalam ini sudah pernah dibitjarakan dalam kalangan orang-orang alim Jahudi dan Masehi, dan oleh karena itu banjak tjaranja dekat-mendekati antara satu sama lain, terutama oleh ahli-ahli filsafat Islam terbesar, untuk mendjelaskan pendirian Islam tentang Tuhan itu dari pendirian-pendirian agama sebelumnja.

Ibn Chaldun lalu menjimpulkan, bahwa Ilmu Kalam itu adalah sematjam ilmu jang digunakan untuk membahas kejakinan-kejakinan iman dengan keterangan-keterangan akal, serta mengemukakan alasan-alasan untuk menolak paham-paham kejakinan mereka jang bertentangan dengan kejakinan golongan Salaf dan Ahli sunnah. Pada lain tempat dalam kitab *Muqaddimah-nja* Ibn Chaldun memberikan defisi kepada ilmu kalam itu dengan : Ilmu jang ditjiptakan untuk mempertahankan kejakinan agama Islam, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab jang sahih daripada Sunnah, mentjiptakan alasan-alasan baru untuk menguatkan dan untuk mempertahankan kebenarannja, begitu djuga mengumpulkan keterangan-keterangan untuk menolak paham-paham mereka jang sesat mengenai kejakinan atau aqaid.

Abu Zahrah dalam bukunja *Al-Mazahibil Islamijah* (Mesir, t. th.) menerangkan, bahwa pembitjaraan segala sesuatu dalam Islam tidak keluar dari pembitjaraan tiga golongan *pertama*, golongan politik, *kedua*, golongan i'tikad dan *ketiga* golongan hukum. Pembitjaraan tentang ilmu kalam itu dilakukan oleh golongan i'tiqad, jang membahas segala matjam persoalan sekitar zat, mana dan sifat Tuhan serta masaalah-masaalah jang pelik, seperti persoalan mengenai qadar, ichtiar atau kebebasan kemauan manusia,dan dengan itu terbawalah pembitjaraan itu kepada bermatjam-matjam golongan falsafah dan agama, jang melaut dan mendalam.

D.B. Machdonald dalam karangannja, perdtama dalam *Shoter Encyel. of Islam* (H.A.R Gibb. Leiden, 1956) menerangkan, bahwa ilmu kalam itu tidak hanja berarti pembahasan theologi atau ilmu Tauhid, tetapi djuga theologi scholastic atau pengupasan ilmu tauhid setjara analisa ilmu pengetahuan, sebagaimana jang pernah dilakukan oleh Democritus dan Epicurus dalam zaman-zaman jang telah lampau, dan ulama-ulama jang membahas persoalan sematjam ini dinamakan *Mutakallimun*, jaitu ahli-ahli ilmu kalam dalam agama

Islam, pada hari-hari pertama orang-orang Mu'tazilah, kemudian ikut membahasnja ahli Hadis, jang kemudian berubah namanja mendjadi Ahli Sunnah wal-Djama'ah, pembitjaraan-pembitjaraan mana besar sekali sumbangannja untuk kemadjuan filsafat dalam Islam. Seperti di Europa orang sibuk memperdebatkan paham Aristoteles, jang kemudian dilandjutkan oleh Boyle dan Newton dalam bentuk kwalitet, oleh John Dalton dalam bentuk kwantitet, demikian terdjadi dengan dunia Islam dalam simpangsiur tjara berpikir dan tjara mempersoalkannja.

Kemudian datanglah Asj'ari dari Mu'tazilah dan Ahmad ibn Hanbal dari Ahli Hadis, kedua-duanja mempersatukan persoalan-persoalan itu mendjadi suatu konsep jang dapat diterima oleh seluruh ulama Islam.

Pembitjaraan ilmu kalam tidak lain daripada mengulangi pertentangan paham antara satu sama lain daripada mazhab rationalisme dan mazhab sunnah atau irrationalisme dalam membahas ilmu tauhid chususnja dan ilmu usuluddin umumnja.

1. I'tikad Salaf

Jang dinamakan Salaf ialah mereka jang hidup zaman Nabi, zaman Sahabat dan zaman Thabi'in daripada orang-orang Muhadjirin dan Anshar. Dalam tiga kurun ini orang-orang Islam itu hidup dengan kejakinan jang teguh, bersatu dalam persaudaraan dan tjinta mentjintai, ichlas dalam beribadat dan beramal, kuat berdjihad, hidup sederhana dalam pakaian, makan, minum dan tempat tinggal, tidak pernah berselisih paham, sedikit berbitjara banjak berbuat sesuatu untuk kepentingan Islam chususnja dan prikemanusiaan umumnja terutama kuat imannja dalam mentjintai Allah dan Rasulnja, jang adjarannja merupakan satu-satunja pedoman hidup dan suluh dalam kejakinannja.

Orang-orang ini memetik pokok-pokok kejakinannja daripada adjaran-adjaran Qur'an, mengakui dan mengagungkan apa jang lajak bagi zat Tuhan, berdaja upaja menjingkirkan apa jang merendahkan kedudukan zat jang mulia itu. Oleh karena itu tidak pernah ada terdapat perselisihan dalam kalangan mereka mengenai i'tikad atau kejakinan.

Maqrizi menerangkan, bahwa tatkala Nabi Muhammad diangkat mendjadi Rasul untuk semua manusia, ia menerangkan tentang sifat-sifat Tuhan itu, sebagaimana jang diterangkan oleh Tuhan sendiri dalam Qur'an sebagai wahju jang diturunkan kepadanja. Orang-orang Arab, baik jang berasal dari kota atau jang datang dari desa kepadanja tidak memperbanjak pertanjaan mengenai sesuatu tentang zat dan sifat Tuhan itu, tetapi jang banjak mereka tanjakan ialah perkara-perkara jang bertali dengan pelaksanaan

agama, seperti sembahjang, zakat, puasa dan hadji, dan perkara-perkara jang lain jang berhubungan dengan perintah dan larangan Tuhan. Begitu djuga mereka menanjakan sesuatu tentang keadaan hari kiamat, sorga dan neraka.

Djika mereka pernah mengemukakan pertanjaan-pertanjaan tentang sifat-sifat ketuhanan jang berbelit-belit, tentu banjak hadis-hadis mentjeriterakan hal ini disamping hadis-hadis jang sekian banjaknja kita dapati mengenai hukum halal dan haram, mengenai andjuran amal-amal dan meninggalkannja, mengenai hari kiamat dll. sebagaimana jang terdapat dalam kitab-kitab sahih dan masnad hadis jang besar-besar dan banjak itu.

Apa jang diterangkan oleh Nabi mengenai zat dan sifat Tuhan mereka terima dan djadikan pokok-pokok iman dan kejakinannja. Mereka berdiam diri dari pada membongkar-bongkar sifat-sifat Tuhan, apakah ia merupakan zat Tuhan atau sifat perbuatannja. Mereka menganggap semua sifat-sifat itu adalah sifat-sifat Tuhan jang azali, seperti ilmu, kodrat, hajat, iradat, sama', bashar, kalam, djalal, ikram, djud, in'am, 'izzah, 'uzmah, dan menjalurkan keterangan itu sebagai suatu saluran jang bulat untuk mempersatukan umat dalam kejakinannja. Demikian kata Maqrizi.

Memang demikianlah keadaan orang-orang dalam masa Salaf itu. Perpetjahan tentang iman dan i'tikad terdjadi dalam masa-masa sesudah tiga kurun terbaik itu, sebagaimana jang pernah disebutkan keadaannja dalam Qur'an: „Tetapi mereka ada jang mempunjai keragu-raguan dalam hatinja, mereka mengikuti apa jang merupakan sjak wasangka itu dan mengumumkannja dengan maksud mengadakan fitnah, lalu mereka mengadakan bermatjam-matjam ta'wil, sedang tidak ada jang betul-betul dapat memahami ta'wil itu ketjuali Allah sendiri. Orang-orang jang banjak ilmunja hanja berkata : „kami pertjaja semuanja itu datang dari pada Tuhan kami. Tidak ada jang dapat menjetudjuinja ketjuali orang-orang jang mempunjai paham jang luas.

Wahai Tuhan! Djanganlah engkau mengisi keragu-raguan lagi dalam hati kami, sesudah engkau mengisinja dengan petundjuk, dan tjurahkanlah kepada kami rahmatmu karena engkau sangat pemurah" *(Qur'an)*.

Sesudah Islam tersiar luas kedaerah-daerah jang pemeluknja menganut agama-agama tua, terdjadilah perobahan dalam sikap menghadapi i'tikad Salaf itu. Banjak pemeluk-pemeluk Islam jang berasal dari agama-agama lain, meskipun mereka sudah resmi mendjadi Muslim, dalam tjara berpikir masih terikat kepada kejakinan-kejakinan lama. Terutama orang-orang Madjusi dan orang orang Musjrik, jang untuk maksud tertentu menganut agama Islam, mengemukakan pertanjaan-pertanjaan mengenai zat dan sifat Tuhan, jang menundjukkan keragu-raguannja. Persoalan kadar, ke-

kuasaan Tuhan jang penuh atas gerak gerik manusia, jang pernah mendjadi perdebatan dalam agama-agama lama itu, dikemukakannja dalam kalangan kaum Muslimin untuk menanam bibit petjah belah kembali mengenai iman. Siasat mereka telah dibajangkan djuga dalam Qur'an : „Mereka jang musjrik itu akan berkata: „Djika Tuhan menghendaki, tentu kami tidak mendjadi musjrik, baik diri kami sendiri, baik orang tua kami. Kami tidak berkeberatan menghadapi kehendak Tuhan itu. Demikianlah mereka melahirkan dustanja, sehingga mereka merasakan balasan kami. Tanjakan kepada mereka itu, apakah betul-betul mereka ada pengetahuannja tentang itu, jang dapat mereka kemukakan atau mereka hanja menuruti sjak wasangka sadja. Semua kamu hanja berdusta belaka" (*Qur'an*).

Alusi menerangkan dalam tafsirnja, bahwa orang-orang musjrik itu dalam mengemukakan uraiannja seperti tersebut dalam ajat itu mempunjai kehendak dan keinginan, untuk membenarkan tindakannja, untuk menerangkan, bahwa mereka menjembah berhala itu dengan kehendak atau kadar Tuhan jang tidak dapat disingkirkan oleh manusia, dan gunanja untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Demikianlah kita lihat, bahwa masaalah kadar ini dikemukakan oleh orang-orang jang musjrik itu sebenarnja bukan untuk mengetahui maknanja, tetapi untuk mendjadikan kadar Tuhan itu sebagai pembuka pintu baginja berbuat sesuatu jang kedji dengan dalih digerakkan pada azali oleh kehendak Tuhan atas usahanja atau perbuatannja.

Oleh karena itu tidak terdapat perdebatan terhadap zat Tuhan jang berlarut-larut karena Tuhan dan Nabinja mentjegah hal itu. Islam menghadapi orang-orang kafir dan munafik dengan segala kekerasan, Nabi Muhammad melarang memperdalam pembitjaraan tentang masaalah qadar. Sementara itu dengan perantaraan Djibril Nabi menerima tugas untuk menerangkan kewadjiban-kewadjiban mengenai i'tikad seperti jang tersebut dalam rukun iman: Pertjaja kepada Allah, pertjaja kepada malaikatnja, pertjaja kepada kitab-kitabnja, pertjaja kepada rasul-rasulnja, pertjaja kepada hari achirat dan pertjaja kepada qadar baik dan buruknja berasal dari Tuhan semata-mata. Pengakuan terhadap qadar tidak lain artinja daripada tunduk kepada Tuhan, mengaku ilmunja melingkupi segala sesuatu, dan takdirnja pada azal berdjalan hikmahnja kepada semua tjiptaannja. Nabi mengandjurkan untuk beriman dengan semua itu, tetapi melarang membitjarakan mendalam dan berlarut-larut, karena memperdalami pembitjaraan tentang itu dapat membawa seseorang kepada pikiran jang sesat dan tergelintjir.

Tatkala Nabi sudah wafat dan orang-orang Islam bergaul dengan bebas dengan penganut-penganut agama lama, jang telah pernah menghebohkan masaalah qadar itu, mulailah terdjadi per-

debatan dan pembitjaraan jang meluas dalam kalangan umat Islam. Orang Islam dimasa belakangan itu tidak lagi menjeudjui andjuran jang dikemukakan Nabi untuk menghindarkan pembitjaraan jang mendalam. Orang Islam tidak memperhatikan lagi, bagaimana sikap sahabat-sahabat menghadapi masalah ini. Ditjeriterakan, bahwa seorang pentjuri dihadapkan kepada Umar bin Chattab. Umar bertanja: „Mengapa engkau mentjuri?" Djawab pentjuri itu: „Sudah ditakdirkan Tuhan atasku". Umar mendjalankan hukuman potong tangan, kemudian ditambah lagi dengan hukuman memukul dengan tjambuk, Ditanjakan orang kepada Umar, mengapa ia mendjatuhkan dua kali hukuman kepada pentjuri itu. Umar mendjawab: „Potong tangan karena mentjuri, dan tjambuk karena ia mendustai Tuhan dengan qadarnja ".

Pernah mengaku beberapa orang jang hendak membunuh Usman bin Affan, bahwa bukan mereka jang akan membunuhnja, tetapi Tuhan, jang menerangkan bahwa bukan manusia jang menembak tetapi Tuhan jang menembak. Usman berkata: „Engkau dusta. Djika Tuhan jang menembak, tembakan itu tidak akan mengenai daku".

Djuga dari tindakan sahabat kita melihat, bahwa perbuatan manusia tidak semuanja dapat dianggap akibat qadar Tuhan. Dan sahabat-sahabat itu mendjatuhkan hukuman atas usaha dan ichtiar manusia jang berbuat salah, dan melemparkan kesalahan itu kepada qadar jang konon sudah ditetapkan Tuhan.

Ali bin Abi Thalib pernah menerangkan masaalah qadha dan qadar ini demikian: „Tuhan menjuruh berbuat dengan kemauan jang bebas dan melarang menjerah diri dalam sesuatu keadaan, menekankan untuk mengerdjakan sesuatu jang mudah, tidak membolehkan berbuat ma'siat karena paksaan, tidak boleh menta'ati sesuatu jang atas perintah djahat, Tuhan tidak mengirimkan Rasul kemuka bumi ini untuk bermain-main, Tuhan tidak mendjadikan langit dan bumi serta segala sesuatu diantaranja pertjuma, dan sia-sia. Hanja orang kafirlah jang berpendapat sebaliknja'. Kemudian ia membatja ajat Qur'an jang berbunji: „Tuhanmu telah meletakkan qadhanja kepadamu, bahwa kamu tidak boleh menjembah selain daripadanja" (Qur'an).

Bertalian dengan qadar ini timbullah persoalan hukuman atas orang jang berbuat dosa besar. Perdebatan ini terdjadi dalam masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Pertanjaan ini ditimbulkan oleh golongan aliran jang bernama Chawaridj, tatkala Ali berdamai dengan musuhnja dengan tjara tahkim kepada Qur'an. Orang-orang Chawaridj berpendirian, bahwa orang jang beriman itu tidak diperkenankan menjerah kepada orang-orang jang telah menentang hukum Islam.

Pertanjaan jang timbul itu berbunji, apakah orang jang berbuat sesuatu dosa besar masih mukmin atau tidak mukmin, apakah orang itu akan tetap selama-lamanja disiksa dalam neraka pada hari

kiamat atau kemudian beroleh ampunan Tuhan dan mendjadi orang beriman kembali. Masaalah ini telah menimbulkan kehebohan jang demikian besarnja, sehingga merupakan pertikaian paham ulama jang maha dahsjat. Orang menganggap, bahwa masaalah ini merupakan pokok persoalan jang ditimbulkan aliran Mu'tazilah.

2. Filsafat sekitar i'tikad

Kira-kira sekitar zaman pemerintahan chalifah ke IV timbullah suatu tjara baru dalam alam pikiran orang Islam, jang dinamakan filsafat atau mentjari kebenaran, termasuk mentjari kebenaran sekitar Tuhan dan sifat-sifatnja.

Berpikir setjara filsafat ini sudah terdapat dalam kalangan orang-orang Persi, orang-orang Junani dan orang-orang Rumawi bahkan mereka sudah pernah mentjapai kemadjuan jang djauh dalam ilmu filsafat ini.

Di Irak sudah berdiri banjak sekolah-sekolah jang mengadjarkan filsafat itu. sebagaimana djuga di Persia sudah banjak orang membitjarakan, mempeladjari dan mengadjarkan ilmu filsafat itu, baik disekolah-sekolah maupun diluarnja, djauh sebelum lahir Islam. Orang-orang Arab banjak datang kesana mempeladjari ilmu ini, seperti Hari bin Kaldah anaknja An-Nazar.

Sesudah lahir Islam dan agama ini tersiar disana, orang-orang Islam mendapati keadaan jang demikian, lalu mempeladjarinja. Keadaan ini terdapat djuga di Syria, dimana penduduknja djuga giat mempeladjari filsafat, jang kemudian diikuti oleh orang-orang Islam. Ibn Chalkan mentjeritakan, bahwa Chalid bin Jazid bin Mu'awijah adalah orang Quraisj jang sangat banjak mengetahui tentang lapangan ilmu ini. Ia ahli tentang ilmu kimia, ilmu tabib, dan seorang jang berpembawaan serta berkejakinan dalam kedua fan ini. Banjak masalah-masalah jang dikupasnja dalam bidang ilmu pengetahuan ini, menundjukkan ketjerdasan dan keahliannja. Ia banjak mengambil ilmu ini dan prakteknja dari seorang pendeta jang bernama Marianus Ar-Rumi. Diantara tiga buah karangannja jang penting masih terdapat satu, dimana dibitjarakan banjak tentang Marianus itu, teori-teorinja dan rumus-rumusnja.

Dengan masuknja ilmu filsafat ini kedalam kalangan kaum Muslimin, banjak persoalan-persoalan Islam ditindjau kembali dari sudut filsafat. Dengan demikian tertindjau pula ilmu-ilmu jang ada sangkut pautnja dengan aqidah atau i'tiqad dan keimanan Islam. Maka banjaklah ulama-ulama jang sudah ahli dalam filsafat membahas kembali sifat-sifat Tuhan jang tersebut dalam Qur'an, apakah ia bukan zat atau ia mendjadi satu dengan zat Tuhan, apakah kalam itu sifat Tuhan, apakah Qur'an itu machluk, dibikin atau ditjiptakan, atau qadim memang sudah ada pada azalnja. Lalu dikemukakan oranglah bermatjam-matjam pokok pembitjaraan jang

dibahas, dari satu sudut dengan memakai dalil agama, dari lain sudut dengan menggunakan tjara berpikir menurut ilmu filsafat. Ditondjol-tondjolkan kembali pembitjaraan tentang qadar, sampai kemana berpengaruh kepada kemauan manusia dan perbuatannja, apakah manusia jang berbuat sesuatu puas menurut kehendaknja atau ia hanja berbuat digerakkan oleh qadha dan qadar Tuhan, sehingga manusia itu hanja sebagai bulu ajam jang diterbangkan angin, bergerak dengan tidak mempunjai kemauan sendiri.

Baik terdorong oleh keinginan hendak mempertahankan kemurnian Islam baik digerakkan oleh hasrat hendak menjiarkan adjaran-adjaran sutji daripada agama itu, banjak sekali ulama-ulama bekerdja dengan giat dalam menjelesaikan masaalah-masaalah sekitar i'tikad. Maka terdjadilah dalam zaman itu banjak sekali mazhab-mazhab dan aliran pikiran jang berdasarkan i'tikad, seperti Djabarijah, Mu'tazilah, Murdji'ah, Asj'ariah, Maturidijah, Hambalijah, jang masing-masing berdjuang mati-matian untuk mempertahankan pendirian-pendiriannja.

Sudah kita katakan, bahwa berpikir setjara filsafat ini sudah terdjadi sedjak Thales dalam masa Junani dan sedjak Zarathusthra di Iran, djauh sebelum lahir Islam.

Di Iran Zarathusthra tertjatat sebagai pentjipta agama dan filsafat mula pertama, jang pernah mempengaruhi alam pikiran ketuhanan di Iran sekitar 1000 atau 1200 th. sebelum Masehi. Ia terkenal djuga dengan nama Zoroaster atau Zerdusht. Ia termasuk keluarga Spitama, lahir di Bactria atau di Media, ditepi sebuah sungai, jang pada suatu kali bandjirnja hampir membahajakan djiwanja, djika ia tidak ditolong oleh jang dinamakannja Ahuramazda, jang kemudian mewahjukan adjaran-adjaran ketuhanan jang maha esa kepadanja.

Adjarannja berdasarkan kejakinan pertentangan dua kekuatan, biasa disebut kejakinan maniyu, jang bersifat membangun dan meneruskan. Tiap benda dalam alam ini tidak terdjadi sendiri, tetapi ada hubungannja antara satu sama lain.

Ahura merupakan pohon pentjipta, lengkap, tidak berubah-ubah, pembina langit, pentjipta seluruh alam. Didalam kitab sutjinja Avesta disebutkan, bahwa kedua pusat kekuatan dalam kedjadian dan perubahan alam ini ialah, pertama tjahaja, jang ditjiptakan oleh Ormuzd dan malaikat-malaikatnja Amshaspends, kedua kekuatan perusak jang merupakan kegelapan diadakan oleh Ahriman atau Ahuramazda serta dewa-dewanja. Api sebagai lambang kesutjian adalah pendjelmaan Ormuzd. Kedjajaan dari kekuatan itu hanja dapat diperoleh, kalau manusia itu dalam tindakannja benar, sutji kuat memegang agamanja dan bersungguh-sungguh mengerdjakan segala urusan pertanian.

Pada waktu Mani berumur 25 th., ia menjatakan dirinja sebagai Mudjaddid, pembaharui daripada agama Zoroaster. Pandangan filsafatnja tidak lagi berdasarkan pertentangan dua kekuatan tjahaja

dan kegelapan (Zarfani), tidak pula dengan adjaran, bahwa djasad manusia itu terdjadi karena Ahuramazda (Avestan) tetapi dunia itu tidak didjadikan oleh Tuhan hanja oleh setan, jang menjebabkan banjak anasir-anasir kedjahatan dalam diri manusia. Oleh karena itu Mani mengandjurkan, supaja manusia sendirilah jang harus berusaha dan berichtiar melenjapkan hawa nafsu jang dapat merusakkan dirinja, meninggalkan penjembahan berhala, meninggalkan kepalsuan dalam kata-kata dan perbuatan, meninggalkan nafsu tamak dan serakah, meninggalkan bunuh membunuh, dll. meninggalkan segala sifat jang buruk dengan usaha dan ichtiar manusia sendiri.

Sebagaimana di Timur filsafat ketuhanan ini dilakukan orang di Junani, jang ahli-ahli pikirnja, seperti Thales, Anaximandros dan Amaximenes, turut memikirkan apa jang mendjadi sebab ada dan tiada (wudjud dan adam), sebab hidup dan mati alam serta machluk ini.

Thales (625-545 seb. M.), menetapkan bahwa air jang tjair itu adalah pokok pangkal kedjadian machluk. Ia menetapkan bahwa air itulah pangkal wudjud. Anaximandros (610-547 seb. M.), mengambil kesimpulan, bahwa jang mendjadi zat asal pentjipta alam itu ialah api. Ia menganggap djuga; bahwa djiwa jang mendjadi dasar hidup itu serupa dengan angin atau udara. Anaximenes (585-528 seb. M.) menerangkan bahwa zat pentjipta itu selain dari pada hawa atau udara, djuga air dan tanah. Dengan demikian terkumpullah teori Tuhan, bahwa zat pentjipta itu ialah air, api, angin dan tanah. Dalam pada itu datang seorang ahli filsafat Junani jang lain, Herakleitos (540-480 sb. M.), menerangkan, bahwa zat asal pentjipta itu ialah logos, jang diartikan akal pikiran jang benar, jang menguasai hukum alam dalam segala perubahannja. Sebagaimana logos menguasai alam, begitu djuga perbuatan manusia akan dikuasai oleh akalnja (ratio).

Sesudah zaman kekatjauan filsafat ini datanglah Xenophanes (580-470 seb. M.), jang berpendapat bahwa Tuhan itu ada (wudjud), tidak banjak melainkan satu (wahdaniah). Zeno (490-seb.M.) mengatakan, bahwa wudjud itu adalah pentjipta jang tidak mempunjai ruang untuk tempatnja, sedang Melissos (444-441 seb. M.) menegaskan bahwa zat pentjipta itu mestilah kekal atau baqa, tidak berbatas, satu tunggal, selalu sama, tidak bergerak dan tidak merasa susah. Dalam adjaran Pythagoras diterangkan, bahwa manusia itu asalnja Tuhan. Djiwa itu adalah pendjelmaan dari pada Tuhan, jang djatuh kedunia karena berdosa, dan akan kembali kelangit kedalam lingkungan Tuhan semula, apabila sudah habis ditjutji dosanja. Oleh karena itu Pythagoras mengandjurkan, bahwa manusia tidak tjukup membersihkan hidup djasmaninja sadja, tetapi djuga hidup rohaninja, dengan zikir atau ingat kepada Tuhannja. Menurut kejakinan kaum Pythagoras setiap waktu manusia

itu harus menanggung djawab dalam hatinja tentang perbuatannja sehari-hari. Hidup didunia ini menurut Pythagoras adalah persediaan buat hidup diachirat.

Semua aliran ketuhanan itu, baik jang berasal dari Iran dan India maupun jang berasal dari Junani, ataupun jang kemudian terdapat dalam agama Masehi dan Islam, menerangkan bahwa manusia itu harus menempuh djalan jang bertingkat-tingkat dalam kehidupan djasmaninja dan rohaninja untuk mentjapai puntjak tudjuannja. Djalan bertingkat-tingkat itu dalam agama Budha, disebut djana, dalam agama Keristen dan Islam disebut martabat, jang tidak lain maksudnja ialah pada tingkat jang tertinggi dan terachir itu mendjadi satu atau kembali kepada Tuhan. Keadaan jang sematjam itu kita lihat dalam kehidupan Indjil antara Paulus dan Johannes, dalam Islam seperti jang terdjadi dengan Imam Ghazali, dalam abad pertengahan, seperti jang terdjadi dengan Bernardus dari Clairvaux dan Thomas Aquino, dalam masa pembaharuan Masehi seperti Luther. Orang Katolik mengadjarkan ichwal-ichwal jang tumbuh dalam djiwa manusia, tidak lain dari pada pertjikan limpah kurnia dari jang maha murah. Kejakinan jang sungguh-sungguh jang mengatasi ukuran hidup Zuhud biasa, menurut paham Katolik dapat membawa seorang manusia kepada pertemuan lengkap dengan orang-orang jang sudah diresapi Tuhan (goddelijk menschen), seperti Jesus, sehingga orang jang telah diilhami seperti itu, akan berkata: Bukan saja jang hidup, tetapi Christus jang hidup dalam diri saja.

Paham-paham ketuhanan seperti ini kemudian ditambah pula dengan pendapat-pendapat jang dikemukakan oleh Socrates, Plato, dan Aristoteles, jang kitab-kitabnja banjak dipelihara dan disalin kedalam bahasa Arab serta tersiar luas. Adjaran-adjaran itu menguatkan pendirian-pendirian adanja (wudjud) Tuhan. Adjaran neo Platonisme, jang terdjadi beberapa waktu kemudian sesudah Plato, menerangkan, bahwa zat jang menguasai segala sesuatu dalam alam ini satu, dan merata (muhid). Satu atau wudjud itu harus dianggap sebagai Tuhan, jang mempunjai 2 sipat, pertama immanent, berada dalam zat alam atau machluk, karena djika tidak demikian, tidaklah dapat dunia dan machluk ini. Kedua trancendent, berada diatas segala bajangan pantjaindra, diatas dan diluar alam serta machluknja, karena alam dan machluk dibatasi oleh waktu dan ruang, sedang zat pentjipta itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Paham-paham ini sangat menguntungkan ahli-ahli filsafat Islam dalam mempertahankan pendiriannja, dan menggunakannja dimana perlu untuk kesutjian adjaran-adjaran agama. Kedua paham ini

---

*) Studi lebih landjut tentang filsafat Junani, batja: *Alam Pikiran Junani I* dan II oleh Mohammad Hatta, diterbitkan oleh Tintamas — (Penerbit).

terdapat dalam Qur'an. Pengetian jang pertama diantara lain terdapat dalam surat As-Sadjdah, ajat 54, jang berbunji : „Ketahuilah, bahwa mereka itu selalu ragu-ragu tentang menemui Tuhannja. Bukanlah Allah itu meliputi seluruh sesuatu jang ada." (Qur'an XLI : 54). Pengertian jang kedua diantara lain terdapat dalam surat At-Tin ajat 4—8 : „Kami djadikan manusia itu dalam bentuk jang sangat indah, kemudian kami kembalikan kepada tingkat jang paling dibawah, ketjuali mereka beriman dan beramal saleh, merekalah jang akan mendapat gandjaran tidak terbatas. Apakah masih ada alasan bagimu untuk mendustakan agama, bukanlah Allah itu hakim seadil-adilnja", (Qur'an XCV : 4—8).

3. Djabariah dan sifat Tuhan

Pokok-pokok pembitjaraan jang merupakan pertikaian paham dalam aliran-aliran jang tumbuh itu pertama ialah mengenai *Sifat Tuhan,* apakah sifat itu zat Tuhan sendiri atau tjiptaan jang terlepas daripada zat. Djika tjiptaan sifat itu terlepas daripada zat masih lajaklah Tuhan itu dikatakan satu tunggal *(wahdanijah)*. karena zat dan sifat itu sudah terpisah djadi dua jang berlainan, jaitu zat Tuhan jang *qagim,* tiada berawal dan bepermulaan dan sifat Tuhan jang *hadis,* jang bepermulaan karena ditjiptakan baharu kemudian.

Oleh karena itu Djabarijah tidak ingin memberikan sesuatu sifat kepada Tuhan, tidak ingin memberikan sifat Tuhan itu hidup *(haijjun)*, tidak ingin memberi sifat Tuhan itu mengetahui *(ilmun)*, serta mengatakan, bahwa alasan tidak mau memberikan sifat Tuhan itu, karena dapat membawanja kepada baharu, bepermulaan atau hadis. Begitu djuga dengan sifat-sifat Tuhan jang lain seperti kalam berbitjara, qadar atau qudrat, berkuasa, iradat berkehendak, dan lain-lain.

Paham Djabarijah ini ditentang oleh banjak ulama-ulama Islam, diantaranja Hasan Basri dan Ibn Abas, diantara lain, dikala Ibn Abas ini mentjeriterakan, bahwa pada suatu hari tatkala ia duduk bersama dengan ajahnja, datang seorang laki-laki seraja berkata : „Hai Ibn Abas ! Ini ada segolongan manusia, jang mengaku, bahwa mereka mengerdjakan sesuatu ma'siat atas gerak jang ditakdirkan Tuhan". Djawab Ibn Abas : „Djika kuketahui golongan itu hadir disini akan kutjekik lehernja sampai mati. Djangan sekali-kali engkau katakan, bahwa engkau telah ditakdirkan dengan kekuasaan Tuhan *(adjbara)* berbuat ma'siat, dan djangan engkau katakan djuga Tuhan tidak mengetahui apa jang dikerdjakan hambanja". (Al-Munijah wal Amal).

Hasan Basri pernah berfatwa di Basrah dihadapan orang-orang Djabarijah : „Barangsiapa tidak pertjaja dengan qada dan qadar Tuhan, djadi kafir, barangsiapa mengelakan dosanja kepada Tu-

han, djadi kafir, Tuhan tidak dita'ati karena paksaan, dan manusia tidak berbuat ma'siat karena terpaksa' (A-Mazahibul Islamijah).

Hasan Basri menerangkan, bahwa seorang dari Persia datang kepada Nabi dan berkata: „Aku lihat banjak di Persia orang mengawini anak dan saudara perempuannja. Djika ditegur orang, mereka mendjawab, bahwa jang demikian itu sudah terdjadi dengan qada dan qadar Tuhan. Nabi berkata: „Dikelak kemudian hari akan terdapat dikalangan umatku orang-orang jang berkata demikian. Mereka adalah golongan madjusi dari umatku".

Djabarijah adalah suatu aliran jang dituduh didirikan oleh orang-orang Jahudi karena akan merusakkan kejakinan Islam dari dalam. Paham ini luas disiarkan orang dalam zaman sahabat dan Bani Umaijah. Diantara jang giat menjiarkan paham ini ialah Al-Dju'di bin Dirham, jang membawa paham ini dari orang-orang Jahudi di Sjam dan menjiarkan di Basrah. Ia dibantu oleh Al-Djahmi bin Shafwan, dan oleh karena itu aliran tersebut dinamakan aliran Djahmijah. Ada orang mengatakan, bahwa Al-Dju'di mengambil pendapat ini dari Iban bin Sam'an, jang mempeladjari hal itu dari seorang Jahudi, bernama Thalud bin A'sam *(Sjahrul Ujun,* ulasan dari *Risalah Ibn Zaidun).*

Abu Zahrah menerangkan, bahwa pendapat ini tersiar dalam masa sahabat Nabi, karena Thaulud pernah mendapati zaman Nabi dan hidup dalam masa sahabat dan Thabi'in. Ada kitab-kitab menerangkan, bahwa pendapat sematjam ini tidak hanja timbul dalam kalangan Jahudi, jang sengadja digerakkan untuk meratjuni kejakinan umat Islam, tetapi djuga telah terdapat tjara berpikir jang sematjam itu dalam alam pikiran penganut adjaran Zardusjt dan Manyu. Al-Djahmi bin Shafwan jang terlalu giat menjiarkan kejakinan ini adalah seorang jang berasal dari Persia. Churasan, pada suatu masa ia kalah dalam peperangan dan mendjadi tawanan, kemudian masuk Islam, diangkat mendjadi penulis Sjuraih bin Haris dan pernah berhubungan dengan Nasar bin Sajjar. Ia dibunuh atas kesesatan adjarannja oleh Muslim bin Ahwasz Al-Mazani, pada achir pemerintahan Bani Marwan.

Waktu hidup Bin Shafwan itu sangat giat menjiarkan aliran ini di Churasan dan sekitarnja. Sesudah ia mati pengikut-pengikutnja mengadjarkan paham tersebut di Nahwand. Penjiaran itu terus dilakukan sampai tersiar pula disana aliran jang dinamakan Mazhab Abu Mansur Al-Maturidi, jang mengalahkan paham Djahmijah itu.

Diantara pendapat-pendapat ulama terhadap aliran Djabarijah ini, kita sebutkan Ibn Qajjim, jang menerangkan dalam kitabnja *„Sjifa'ul'Alil",* bahwa paham dan haluan Djabarijah ini bertentangan sekali dengan keterangan-keterangan jang berasal dari Nabi Muhammad, sebagaimana jang disebut perbedaannja dibawah ini, merupakan pertentangan dua pendirian itu.

Djabarijah berpendapat, bahwa seluruh gerak manusia ditentukan Tuhan itu wadjib dijakini agar tauhid ketuhanan itu bulat ada pada Tuhan jang satu tunggal. Tauhid tidak dapat berdiri ketjuali dengan mengembalikan segala qada dan qadar itu kepada Tuhan semata-mata. Djika kita tidak mengakui demikian, dan kita berpendapat, bahwa manusia itu mempunjai daja-upaja sendiri, maka artinja itu kita mengaku ada pentjipta jang hadis atau jang baharu berpermulaan selain Allah, jang turut mentjiptakan sesuatu bersama Allah. Djika manusia itu berkehendak, dia dapat berbuat, djika ia tidak berkehendak ia tidak berbuat. Ini mengakibatkan sjirk, kita tidak dapat melepaskan diri kita daripada bahaja ini ketjuali dengan pengakuan, bahwa segala daja-upaja dan kehendak manusia itu berlaku semata-mata atas kehendak Tuhan.

Golongan *Sunni* berkata bahwa pendirian daja-upaja manusia itu berlaku atas kehendak Tuhan semata-mata *(Djabar)*, bahkan merusakkan tauhid, karena bertentangan sekali dengan sjari'at Tuhan dan adjaran Rasul, tidak sesuai dengan pendirian Islam mengenai adjaran pahala dan siksa. Djika kita benarkan pendirian Djabarijah itu berarti bahwa kita membatalkan seluruh adjaran Islam, membatalkan seluruh amar dan nahi, jang berakibat tidak ada lagi kebidjaksanaan terachir daripada Tuhan mengenai urusan pahala dan siksaan.

Maka dengan demikian terdjadilah pertentangan jang hebat antara Djabarijah dan mazhab Ahli Sunnah. Pembitjaraan berlarut-larut mengenai persoalan ini telah memetjah belahkan umat Islam dan meratjuni kejakinannja. Orang dapat membatja suasana jang dahsjat ini dalam kitab *Al-Murtada* dan dalam kitab *Al-Munijah wal Amal.*

Tatkala Ibn Abas menghadapi orang-orang Djabarijah di Sjam, ia mengetjam dengan sangat pedas pendirian mereka itu, diantara lain demikian : „Kemudian daripada itu, apakah kamu sedia menjuruh manusia berbuat taqwa, sedangkan dengan pendirianmu itu orang-orang jang taqwa itu mendjadi sesat ? Apakah engkau tega melarang manusia berbuat ma'siat, sedang dengan laranganmu itu malah kamu menggerakkan manusia berbuat djahat. Wahai anak-anak orang munafik dari zaman jang lampau, wahai pembantu-pembantu kezaliman jang tersesat dan pengundjung-pengundjung mesdjid jang fasik ! Apakah semua kamu orang jang melemparkan segala kedjahatan kepada Tuhan, sedangkan kamu berbuat kedjahatan itu njata-njata ?"

Memang Sjahrastani menerangkan dalam kitab *Al-Milal wal Nihal,* bahwa ada segolongan ulama jang berpendapat, bahwa perbuatan dan usaha manusia itu tidak turut ditjiptakan hanja manusia jang ditjiptakan Tuhan. Aliran ini sebenarnja mengatakan jang demikian itu menurut penafsiran lahir, sebagaimana jang kelihatan

dalam pekerdjaan se-hari2 pada pekerdjaan manusia itu, sedang pada hakikatnja semua berlaku dengan kodrat dan iradat Tuhan, manusia melakukan semua usahanja terpaksa *(madjbur)*, artinja pada hakikatnja tidak ada tjiptaannja, tidak ada kodratnja, tidak ada iradatnja dan tidak ada usaha atau ichtiarnja, semua ditjiptakan Tuhan pada adjalnja, sebagaimana Tuhan mentjiptakan segala barang padat dan tjair dengan segala sifatnja dan kekuatannja. Djadi pengakuan ada usaha manusia itu hanja pada lahir *(madjazi)*, tidak dalam pelaksanaan jang sebenarnja *(hakiki)*.

Dalam pertjakapan se-hari2 kita katakan pohon kaju berbuah, air mengalir, batu berguling, matahari terbit dan terbenam, langit berawan dan menurunkan hudjan, sedang sebenarnja semua berlaku atas kehendak dan kekuasaan Tuhan. Demikianlah dengan keadaan manusia sendiri, pada adjalnja berlaku atas takdir Tuhan, dan perbuatan jang tidak sengadja pada manusia ini, tidak termasuk dalam urusan pahala dan dosa, tetapi perbuatan jang telah ditjampuri dengan niat dan usaha manusia sendiri, dihukum menurut peraturan pahala dan dosa, tidak dapat dimasukkan begitu sadja sudah berlaku atas kehendak Tuhan *(qadar, qada)*, untuk melepaskan diri dari sesuatu perbuatan salah dan ma'siat.

SJI'AH

Dalam salah satu fasal sudah kita terangkan hubungan-hubungan antara Qur'an dan mazhab-mazhab ahli sunnah, terutama mengenai hubungan dengan empat mazhab, Sjafi i, Hanafi, Maliki dan Hanbali bahkan pembitjaraan itu dengan pandjang lebar, karena ada hubungannja degan Qur'an dan ilmu fiqh. Aliran-aliran fiqh ini kita anggap aliran-aliran jang terpenting dalam Islam, dalam kita mengikuti pengertian dan hukum-hukum Qur'an, dan oleh karena itu kita kemukakan uraian pembitjaraannja jang agak meluas.

Meskipun demikian ada bermatjam-matjam aliran jang lain dalam dunia Islam, jang langsung mempengaruhi pengertian terhadap hukum-hukum Qur'an, misalnja aliran-aliran i'tikad, aliran tarekat dll. Untuk kesempurnaan sedjarah Al-Qur'an pembitjaraan tentang aliran-aliran ini tidak dapat kita tinggalkan.

Kita mulai dengan aliran i'tikad sebagai tersebut dibawah ini.

Aliran Sji'ah sangat mempertjajai bahwa Muhamad bin Ali, salah seorang ananda Sajjidina Ali bin Abi Thalib, akan datang kembali kedunia ini, karena ia bukan mati. Tetapi ia akan datang menghidupkan keradjaan Bani Ali. Semasa hidupnja Muhamad bin Ali itu pengikut-pengikutnja telah banjak menda'wakan, bahwa beliaulah Mahdi jang didjandjikan itu. Kepertjajaan ini bukanlah terbit daripada Muhamad bin Ali, tetapi adalah bikinan daripada pengikut-pengikutnja belaka, terutama Muchtar bin Abi Ubaid jang mendjadi kepala fitnah pada masa itu.

Lalu terdjadilah golongan Sji'ah dan golongan ini pertjaja bahwa Nabi Muhammad bin Ali sekarang ini sedang bersembunji dengan kudanja jang berwarna putih disuatu tanah lapang diantara Mekkah dan Medinah, dimana ia akan datang. Akan kelihatan tanda-tandanja. Dan sesudah ia datang maka dunia ini akan takluk kebawah perintahnja.

Demikian kepertjajaan golongan ini.

Nama sji'ah itu pada awalnja berarti golongan, firqah, dalam bahasa Arab. Tetapi setelah pada permulaan Islam nama ini terutama ditudjukan kepada suatu golongan jang tertentu, jaitu golongan jang membela Ali, Chalifah jang ke IV, suami dari anak Djundjungan kita Muhammad s.a.w. Siti Fathimah dan sepupu penuh dari Nabi karena ia anak daripada pamannja Abu Thalib.

Orang-orang Sji'ah itu artinja orang-orang jang masuk golongan Sajjidina Ali, mempertjajai bahwa Sajjidina Ali itulah orang jang berhak mendjadi pengganti Nabi sesudah beliau wafat, begitu pula seterusnja, sesudah Sajjidina Ali itu meninggal dunia jang berhak turun-temurun menggantikan mendjadi imam, jaitu kepala masjarakat kaum Muslimin hendaklah dari keturunannja pula, jang disebut golongan Ali. Kepertjajaan ini bertentangan dengan adjaran mengenai Chalifah, sebagaimana jang diakui oleh sebahagian besar oleh orang Islam jang dinamakan *Ahli Sunnah*, golongan Sunnah.

Pada permulaan Islam kehormatan jang ditundjukkan kepada keluarga Nabi berlainan tjoraknja dari pada apa jang terdjadi sesudah Nabi wafat. Djika dahulu kehormatan itu hanja terbatas dalam ketha'atan, kemudian kehormatan ini perlahan-lahan berubah mendjadi suatu anggapan kesutjian jang berlebih-lebihan, jang kadang-kadang menjimpang daripada adjaran iman dan Islam sendiri.

Pada waktu Nabi wafat Sajjidina Ali dan Fathimah hanja beroleh bahagian pusaka berupa beberapa bidang tanah jang mendjadi kepunjaan sendiri daripada Djundjungan kita Muhammad s.a.w. Chalifah-Chalifah jang pertama sebenarnja berkeberatan tanah itu diserahkan kepada putri dan menantunja itu dengan alasan bahwa potongan-potongan tanah tersebut tidak dapat dianggap kepunjaan Nabi sendiri, tetapi hanja diurus oleh beliau sebagai kepala dari masjarakat Islam pada waktu itu.

Konon menurut penjelidikan ahli sedjarah hal ini menimbulkan rasa tidak senang dari keluarga Sajjidina Ali, diantara lain-lain didorong oleh fitnah dari orang-orang pengikutnja. Konon pula sesudah ia mentjapai kekuasaan tertinggi, jaitu dengan pertolongan orang-orang dari golongannja menduduki singgasana Chalifah, sesudah terbunuh Usman, Chalifah ka III, tertjapailah maksudnja dan hilanglah rasa tidak senang mengenai keputusan beberapa Chalifah sebelumnja.

Mengehadapi keangkatan Sajjidina Ali mendjadi Chalifah umat Islam petjah atas dua golongan.

Mu'awijah, wali negara Chalifah Usman di Syria, pentjipta dynasti Bani Umaijah, bangun menentang Chalifah Ali dengan mempergunakan tentaranja jang ada di Syria, sambil mengemukakan alasannja bahwa ia mengetahui atau menjetudjui pembunuhan atas diri Sajjidina Usman, jang sesudah beliau terbunuh Sajjidina Ali diangkat mendjadi Chalifah oleh pengikut-pengikutnja.

Dengan demikian terdjadilah jang pertama kali sesudah wafatnja Djundjungan kita Muhammad s.a.w. dalam kalangan pimpinan Islam fitnah perpetjahan, jang mengakibatkan permusuhan dan peperangan saudara serta perang seagama jang sangat menjedihkan. Berpuluh-puluh tahun Djundjungan kita berdaja upaja membulatkan kaum Muslimin, menanamkan tjinta kasih sajang, tetapi rusak binasa oleh fitnah jang ditimbulkan orang pada waktu itu, jang menjebabkan peperangan keluarga jang maha dahsjat, jang djika beliau masih hidup pasti akan mendapat kemurkaannja, karena tidak sesuai dengan adjaran Allah jang dibawanja dan tidak sesuai dengan kebangkitannja sebagai Rasul.

Kedjadian ini adalah salah satu dari pada bahagian darah dalam sedjarah Islam, jang banjak menumpahkan air mata, jang sedjak itu menampakkan persimpangannja.

Sajjidina Ali sendiri dalam tahun 40 H. (661 M.) dibunuh oleh salah seorang jang fanatik agamanja, Ibnu Muldjam dari golongan Charidjijah.

Sesudah ia meninggal dan sesudah gugur pula anaknja dalam pertempuran jang dahsjat dimedan peperangan Karbala pada tahun 61 H. (680 M.) sebagai putra mahkota jang melawan Chalifah Yazid dari Bani Umajjah itu, maka makin bertambah-tambah hebatnja perkembangan golongan Sji'ah jang terpetjah itu, bertebaran meluas dengan amat tjepatnja ketiap-tiap bahagian negara Islam, mempropagandakan kandidat-kandidat Chalifah dari keturunan Ali. Tjara-tjara golongan ini bertindak dan mengadakan penerangan-penerangannja, begitu djuga tjara-tjara orang-orangnja (da'i) bekerdja, berlainan antara satu sama lain menurut keadaan dan pengaruh setempat-setempat.

Karena pemimpin-pemimpin Sji'ah itu, jang oleh pemerintah Ahli Sunnah diburu dan dikedjar-kedjar, dan jang mentjari pengikutnja dari penduduk-penduduk jang tidak senang dan jang tertekan, dengan sendirinja harus menjesuaikan taktik propagandanja dengan keadaan setempat-setempat itu. Dalam pada itu banjaklah golongan-golongan jang menjimpang dari Ahli Sunnah mendekati golongan ini dan merupakan salah satu tjabang dari Sji'ah itu.

Demikian meluasnja paham Sji'ah itu lambat-laun mendjadi mazhab-mazhab jang tertentu dalam I'tikad, politik dan ibadat. Sampai-sampai dalam golongan Sji'ah jang terlunak dalam kalangan orang Arab seperti golongan Zaidijah, pengikut imam Zaid, jang sekarang masih terdapat didaerah Arab selatan dan pada sebahagian tanah Hedjaz, kita dapati peladjaran-peladjaran, jang oleh golongan Ahli Sunnah dinjatakan menjimpang dari agama Islam jang sebenarnja. Apatah lagi didaerah-daerah diluar Arab, dimana terdapat golongan-golongan Sji'ah dengan paham-paham jang sangat berdjauhan sekali dengan adjaran-adjaran jang bertemu dalam adjaran Islam. Dalam daerah-daerah ini kadang-kadang orang mengangkat imam dari keturunan Ali, jang menurut pahamnja mendjadi waliullah jang terbatas kekuasaannja diatas muka bumi.

Dalam sedjarah perdjuangannja sedikit sekali golongan Sjiah itu mendapat sukses politik. Dimana-mana ia ditekan dan sedjarah perlawanan adalah sedjarah pertumpahan darah jang berkepandjangan. Lalu terdjadilah gerakan dibawah tanah, jang menimbulkan adjaran-adjaran mengenai pengakuan imam setjara rahasia. Menurut kejakinan mereka itu imam-imam itu selalu sambung menjambung dari keturunan Nabi. Sebuah teori mengatakan djumlah itu *tudjuh orang*, jang lain menerangkan *dua belas orang* banjaknja.

Seorang jang penghabisan dari dua belas imam ini, sebagai jang dikatakan diatas dengan tjara jang aneh sudah hilang keluar dari bumi ini. Kelak pada hari penghabisan ia akan datang kem-

bali kedunia untuk mendirikan dan memimpin suatu negara jang adil. Selama imam jang penghabisan ini belum datang dan mendjelma sebagai Chalifah, golongan Sji'ah ini hanja menanti dengan tabah dan pertjaja, akan kedatangan imamnja, dan sementara itu mereka bersenang hati dengan pemerintahan sementara dari pemerintahan radja-radja duniawi dan dalam perkara-perkara agama mereka beroleh pimpinan dan penerangan dari guru-gurunja jang dinamakan *mudjtahid*.

Di Persi peladjaran Sji'ah ini (adjaran jang mempertjajai dua belas imam) sampai abad ke XVI dalam pemerintahan dynasti Safawi diakui sebagai agama negara, kira-kira sampai pemerintahan Ahli Sunnah, jang kekuasaan politiknja berada dalam tangan pemerintahan sultan-sultan Turki Usmanijah jang perkasa itu. Oleh karena itu antara Persi dan Turki terdapat suatu daerah jang politik agamanja sangat bertentangan antara satu sama lain, dan jang masaalah-masaalah *chilafijahnja* mempunjai sifat-sifat agama jang fanatik.

Djumlah orang-orang Sji'ah ini ditaksir tidak kurang dari 5% daripada djumlah orang Islam penduduk dunia seluruhnja, jang berdjumlah tidak kurang dari 400 miljun.

Amal ibadat golongan Sji'ah ini serta kejakinannja meluas sampai ketanah Hindustan, tetapi sesudah keluar dari Persi sudah banjak bertjampur dengan Ahli Sunnah, sehingga sukar membedakan kembali antara kedua kejakinan itu. Aliran ini dengan kedatangan Islam ke Indonesia melalui India terbawa djuga dan sampai waktu jang achir masih kelihatan bekas-bekasnja. Perhubungan dunia antara Indonesia dengan negara-negara Islam, istimewa dengan Mekkah dan Mesir, menjebabkan perlahan-lahan bekas-bekas kejakinan Sji'ah itu lenjap dari masjarakat kaum Muslimin Indonesia, tetapi beberapa kedjadian seperti upatjara merajakan hari sepuluh Muharram atau *'Asjura* (perajaan jang ditudjukan untuk memperingati hari gugurnja kedua anak Sajjidina Ali, jaitu Hasan dan Husin, jang bagi orang Sji'ah adalah imam jang kedua dan ketiga), masih terdapat dibeberapa tempat di Indonesia. Perajaan *tabut Hasan Husin* baru sadja terhapus dibeberapa daerah di Sumatra pada waktu jang achir-achir ini.

Keturunan-keturunan Nabi Muhammad melalui menantu Nabi, Sajjidina Ali, jang bertebaran didalam beberapa negara Islam, hanja dihormati sebagai keturunan Nabi semata-mata (Sajjid, Alawijah), tidak ada sangkut pautnja dengan kejakinan Sji'ah.

Demikianlah kita tjatat beberapa hal mengenai Sji'ah menurut Encylopaedië van Nederlandsch-Indië.

Beberapa tjabang-tjabang daripada golongan Sji'ah ini kita tjatat untuk kesempurnaan dalam salah satu fasal jang lain.

MU'TAZILAH

Golongan ini dinamakan djuga golongan *qadrijah* 1) karena mereka berkejakinan, bahwa segala perbuatan manusia jang diperbuat dengan sengadja (*ichtiarijah*), terdjadi atas daja upaja orang itu sendiri jang ditjiptakan oleh kodrat jang didjadikan Allah untuknja, djadi segala gerak-gerik manusia tidak ditjampuri lagi oleh iradat dan kodrat Allah.

Golongan ini dalam mendjalankan agama sangat mempergunakan pikirannja (rationalisme), jang bertjampuran dengan filsafat-filsafat Junani. Kebanjakan golongan ini terdapat sekarang bertebaran di Sjam, Yaman, Irak, Iran dan Hindustan. Tetapi djuga dinegeri-negeri Islam jang lain, jang dengan sadar atau tidak sadar, paham-paham mu'tazilah ini masuk melalui adjaran Islam. Dalam menafsirkan Qur'an dan hadis djuga golongan ini terlalu banjak mempergunakan aliran rationalisme itu atau aliran otak.

Kata-kata mu'bazilah ini terambil dari perkataan Arab *i'tizal*, jang berarti pada mulanja *mengasingkan diri*. Tjeritanja adalah demikian.

Pada suatu ketika seorang dari *Tabi'in* bernama Hasan Basri, seorang guru jang ternama, mengadjar di Basrah tentang agama Islam. Pengadjaran itu sampai kepada masaalah, bagaimana djika seorang Islam mengerdjakan dosa besar. Hasan Basri menerangkan dengan alasan-alasan agama jang ada padanja, bahwa orang itu termasuk golongan mengerdjakan ma'siat, tetapi ia masih mukmin selama ia pertjaja akan adanja Tuhan, pertjaja akan kebenaran Rasulullah dan kebenaran akan segala perchabarannja.

Seorang muridnja, jang bernama Wasil bin 'Ata, berselisih paham dengan gurunja itu. Wasil berkata bahwa kedudukan orang jang berbuat dosa besar itu tidak lagi sebagai orang *mukmin*, tetapi djuga tidak mendjadi *kafir*. Kedudukannja antara kedua golongan itu, diachirat ia kekal dalam neraka, djika ia tiada tobat, tetapi azabnja ringan, tidak seperti jang dirasai oleh orang kafir sedjati. Wasil berpendapat bahwa orang jang kekal adanja didalam neraka itu ada dua matjam, pertama kafir sedjati, kedua orang Islam jang berbuat dosa besar dan jang tidak tobat.

Gurunja tidak dapat menerima pikiran itu, lalu Wasil diusirnja dari golongannja. Wasilpun lalu mengasingkan dirinja kesebuah tempat pengadjian jang tersendiri dan meneruskan kejakinannja. Bersama-sama Wasil ikut menjokong Umar bin Ubaid, jang lama kelamaan mendjadikan suatu mazhab jang tersendiri dalam i'tikad. Sedjak itu pengikut-pengikut Wasil itu dinamakan mazhab mu'tazilah, artinja suatu golongan jang mengasingkan dirinja dari

1) Djangan ditjampur adukkan dengan tarekat Qadriah dari Sjeich Abdulqadir Al-Djailani (m. 1166 M.)

pendirian umum dalam Islam, karena mengenai masalah tersebut diatas. Sebuah hadis Nabi menerangkan : „Barangsiapa jang berkata pada achir perkataannja pengakuan *tidak adanja Tuhan melainkan Allah* maka ia masuk sorga". Dengan alasan ini umat Islam umumnja berpendapat, bahwa tidak ada orang Islam jang mukmin, meskipun ia berbuat dosa besar sekalipun, tetap didalam neraka selama-lamanja seperti kedudukan seorang kafir, djika ia tobat dan pertjaja bahwa Tuhan itu ada.

Maka mereka dinamakan djuga Mazhab *Qadrijah* demikian tjeritanja. Mereka beri'tikad bahwa kodrat itu, sesudah diberikan Tuhan kepada manusia, tidak sangkut paut lagi dengan iradat-Tuhan. Djadi kalau manusia itu berbuat sesuatu, maka perbuatannja itu dilakukan dengan kekuasaannja itu sendirilah. Untung baik dan djahat, mudarat dan manfa'at ada dalam tangan manusia sendiri, tidak lagi datangnja daripada Allah. Segala daja-upaja dari manusia sendiri dan segala sesuatu ditjiptakan dengan kekuasaan atau kodratnja, maka oleh karena itu dinamakan golongan ini mazhab *qadrijah* atau *qadarijah*. Orang Islam umum selalu berkata : Tidak ada daja upaja melainkan dengan kehendak Tuhan. Dan dalam hadis jang diriwajatkan oleh Sajjidina Umar ibn Chattab, hadis jang didjadikan dasar iman didalam Islam, tersebut bahwa iman itu adalah pertjaja dengan sungguh akan adanja Allah, akan adanja Malaikat, akan adanja kitab-kitab sutji, akan adanja hari kemudian dan pertjaja sungguh-sungguh bahwa qadar baik dan buruk datangnja daripada Allah. Kemudian Tuhan berkata didalam Qur'an: „Katakanlah bahwa : Aku tidak memiliki bagi diriku manfa'at dan mudarat melainkan djika dikehendaki Allah, (Qur'an VII: 188).

Tetapi merekapun mempunjai alasan-alasan jang tjukup kuat djuga, misalnja berdasarkan pada firman Tuhan : „Barang sesuatu jang baik jang mengenai dirimu, maka jang demikian itu datangnja daripada Allah, dan barang sesuatu jang djahat jang mengenai dirimu, maka jang demikian itu engkau sendirilah jang mengerdjakannja". (Qur'an IV : 79). Dan banjak lagi alasan jang lain-lain jang menundjukkan bahwa untuk segala sesuatu jang dikerdjakan manusia, djika ia bersifat djahat, maka manusia itu sendirilah jang bertanggung djawab atasnja.

Lain tanda-tanda tentang pendirian Mu'tazilah ini ialah mengenai pemakaian firman dan hadis. Tentang ini ada tiga matjam aliran.

Aliran jang *pertama* tidak mau memakai semua matjam hadis untuk dasar hukum sjara'. Jang didjadikan hukum sjara' itu hanjalah Qur'an semata-mata. Hadispun ditolak dengan alasan bahwa hadis itu hanja keterangan bukan aturan dari Tuhan.

Aliran jang *kedua* membagi hadis itu atas dua matjam, jang sematjam boleh dipakai untuk menentukan hukum sjara', jaitu hadis-hadis jang dapat mendjelaskan mubham hukum jang ada dalam

Qur'an, seperti hadis-hadis jang menerangkan kelakuan sembahjang, kelakuan hadji, takaran zakat dan lain-lain. Hadis matjam jang lain ditolak semuanja, misalnja hadis-hadis jang menjatakan hukum sendiri, jang tidak tersebut dalam Qur'an, hadis-hadis Nasich jang memansuchkan atau menghapuskan sesuatu hukum, hadis Muchassis bagi umum jaitu jang membatasi pengertian hadis-hadis umum dan sebagainja.

Aliran jang *ketiga* hanja memakai hadis-hadis Mutawatir sadja, jaitu hadis-hadis jang atjapkali dinamakan riwajah djama'ah, jang lain ditolak semuanja seperti hadis Masjhur dan sebagainja, jang oleh mereka itu disamakan dengan hadis Maudhu' atau palsu.

Selandjutnja dapat kita terangkan bahwa golongan mu'tazilah ini pada awal mulanja tumbuh karena dasar-dasar politik seperti jang terdjadi dengan golongan Sji'ah dan Charidjijah jang djuga terdjadi berhubungan dengan keangkatan Sajjidina Ali bin Abi Thalib mendjadi chalifah (Zulhidjah 35 H.). Tempat asalnja ialah Basrah dengan pelopor-pelopornja jang sudah kita sebutkan tadi, Wasil bin Ata dan Umar bin Ubaid. Tetapi perkembangan jang sangat kelihatan ialah dalam masa pemerintahan Hisjam dan Chalifah Umajjah, sekitar tahun 723-748 M.

Chorter Encyclopaedia of Islam menerangkan, ada keterangan-keterangan jang menundjukkan bahwa mazhab Wasil ini dan golongan-golongan mu'tazilah jang pertama mempengaruhi sangat kejakinan resmi gerakan pemerintahan Abbasijah.

Djuga ada keterangan-keterangan jang menundjukkan bahwa sebelum tahun 750 M. ulama-ulama mu'tazilah itu sudah meletakkan dengan setjara dogmatis hukum-hukum jang mengenai kedudukan orang kafir dan orang-orang Islam, begitu djuga keputusan jang mengenai kehendak jang merdeka daripada manusia, terlepas dari kemauan Tuhan. Menurut adjaran mereka Qur'an itu ditjiptakan, baharu. Pada tahun 750 M. itu golongan mu'tazilah membantu chalifah-chalifah Abbasijah dalam menentang Sji'ah, penganut Sajjidina Ali, tetapi djuga menentang golongan Ahli Sunnah wal Djama'ah. Dengan demikian peladjaran-peladjaran banjak jang bersifat apologetis. Sedjak itulah filsafat Hellenia dimasukkan kedalam dogma-dogma mu'tazilah, jang dibangun sehari demi sehari mendjadi suatu mazhab jang tersendiri. Resmi diterangkan bahwa mazhab mu'tazilah itu didirikan di Baghdad pada tahun 825 jang mendapat sokongan besar dari Chalifah Ma'mun, jang mendjadikan kejakinan itu kejakinan negara dan menentang segala orang-orang jang berlainan paham dengan itu. Tatkala Chalifah Mutawakkil (847-861 M.) dengan tiba-tiba menentang dogma mu'tazilah itu lalu mendjadi golongan jang dianggap berbahaja dan perlahan-lahan hilang pengaruhnja.

Dalam masa perkembangannja mereka dapat membangunkan tjabang-tjabangnja, tidak kurang dari 900 buah, jang berasal dari pengikut-pengikut Asj'ari (374-935). Antara satu sama lain banjak terdapat paham-paham jang berbeda-beda, baik mengenai ilmu fiqh, maupun kejakinan tauhid.

Golongan Mu'tazilah itu lebih suka menamakan dirinja Ahlul 'Adl wal Tauhid. Dengan adil dimaksudkan keadilan Tuhan, jang hanja memberikan kepada manusia kebaikan-kebaikan sadja, memberi pahala kepada orang jang berbuat baik dan menjiksa orang jang berbuat djahat. Perbuatan djahat berasal dari manusia sendiri. Dengan tauhid dimaksudkan kebulatan persatuan jang teguh dalam agama.

A.S. Tritton dalam kitabnja *Islam, Beliefs and Practices* menerangkan bahwa dalam paham-paham Mu'tazilah itu djuga dipergunakan beberapa paham jang terdapat dalam agama Kristen, misalnja tentang kejakinan bahwa Qur'an itu baru, Tuhan itu ialah kalam dan kalam itu Qur'an. Teori ini, jang disebut doctrine of Logos [1]), terdapat dalam agama Kristen. Tritton menjangkal bahwa golongan Mu'tazilah ini termasuk golongan jang rasionalistis dalam segala-galanja, tetapi ia akui bahwa Mu'tazilah itu banjak mempergunakan akal (rationalisme) dalam memberikan tafsir-tafsir agama.[2])

---

1) Teori tentang kejakinan Logos
2) A.S. Tritton: *Islam Beliefs and Practices*, London 1954, hal. 39

CHARIDJIAH

Salah satu aliran jang tertua dalam Islam ialah jang dinamakan aliran dari golongan *Chawaridj* atau *Charidjijjah*. Perkataan ini berarti pada mulanja *keluar*, golongan jang meninggalkan paham-paham jang ada pada waktu itu. Tetapi dengan nama ini terutama dimaksudkan suatu golongan jang terdjadi pada waktu peperangan di Siffin pada tahun 657 M. dari tidak kurang 12.000 tentara-Ali bin Abi Thalib, tetapi kemudian karena perselisihan paham mengenai keangkatannja mendjadi Chalifah lalu meninggalkan kesatuan tentara mereka itu dan menjendiri dalam kejakinannja.

Golongan Charidjijjah ini tidak mau mengaku Sajjidina Ali mendjadi Chalifah dan tidak pula Muawijah, dan oleh karena itu tidak mau taat kepada kedua-duanja. Dalam kejakinan mereka pangkat kechalifahan itu tidak harus mendjadi monopoli orang-orang Quraisj dan menghendaki bahwa keangkatan itu dilakukan atas pemilihan umum masjarakat Islam, sehingga jang akan mendjadi Chalifah itu boleh djuga dipilih dari orang jang bukan orang Arab, bahkan seorang budakpun tidak ada halangan untuk menduduki kursi kechalifahan itu. Orang-orang jang tidak kuat keagamaannja menurut kejakinan mereka harus ditjegah mendjadi Chalifah.

Dalam adjaran-adjaran mereka sangat bersifat dogmatik dan atjapkali menentang paham Ahli Sunnah wal Djama'ah.

Ketenteraan mereka jang melawan itu dapat dipukul oleh Sajidina Ali pada tahun 658 dekat Nahrawan di Irak, tetapi tidak lama sesudah itu Sajjidina Ali oleh seorang penganut golongan ini jang fanatik, Ibnu Muldjam, dibunuh.

Pada waktu Islam jang pertama golongan ini kelihatan sangat kuat kedudukannja, terutama di Persi mereka itu merupakan golongan-golongan pemberontak jang berbahaja, jang selalu dikedjar-kedjar oleh tentera Bani Umajjah. Satu golongan dari mereka jang agak tidak begitu menentang terdapat disekitar Basrah, tetapi lama kelamaan mereka pindah tempat ke Aman dan dari sana mereka mengadakan propaganda, sehingga mereka dapat masuk ke dan mempengaruhi daerah Afrika Utara dan kelihatan pengaruhnja dalam pemerintahan bangsa Berber.

Orang Charidjijjah jang terdapat sedjak abad ke IX didaerah pergunungan sebelah selatan Tripoli dan disebelah selatan Aldjazair dinamakan kaum Ibadijjah menurut nama salah seorang pemimpinnja pada hari-hari jang pertama bagi golongan mereka itu. Golongan-golongan Charidjijjah didaerah ini berhasil mengadakan beberapa pemberontakan, sehingga mereka dapat mengadakan beberapa keradjaan ketjil menurut kejakinan mereka. Diantara keradjaan-keradjaan itu jang terkenal memegang kejakinannja dapat kita sebutkan keradjaan Bani Mazab di Aldjazair.

Di Aman, daerah tanah Arab, masih terdapat kejakinan-kejakinan Charidjijjah itu hidup dalam kepertjajaan rakjat.

Kejakinan atau i'tikad dogmatik dari golongan Charidjijah ini menurut sedjarah sangat besar mempengaruhi pada permulaannja pertumbuhan dialektika agama Islam.

Berasal pada mulanja sebagai satu partai politik lama-kelamaan golongan Charidjijjah ini memperlihatkan sifat-sifatnja sebagai suatu golongan i'tikad jang besar djuga pengaruhnja. Pertama sekali kita teringat kepada pendirian Charidjijah dalam menegakkan imam atau seorang chalifah jang dianggap perlu untuk melindungi dan mendjalankan hukum-hukum Allah. Bahwa imam atau chalifah itu harus seorang Arab dari salah satu suku atau keturunan jang tertentu pada mulanja tidak berdasarkan kepada suatu pegangan jang kuat, sebab kalau keadaan ini dibentuk lebih dahulu semasa hidup Nabi Muhammad tidaklah mungkin terdjadi pada waktu beliau wafat perselisihan antara golongan Mekkah dengan golongan Madinah (golongan Muhadjirin dan golongan Anshar) atau perselisihan paham jang terdjadi kemudian mengenai keangkatan Ali bin Abi Thalib antara golongan Sji'ah dan Charidjijah, antara golongan jang memandang Chalifah itu harus dari salah seorang dari keturunan Nabi dan golongan jang tidak menganggap penting bahwa chalifah itu harus dari keturunan Quraisj, tetapi boleh dari sembarang orang Islam.

Tetapi bagaimanapun djuga semua golongan-golongan itu sependapat bahwa untuk masjarakat Islam harus diangkat satu orang imam jang akan melindungi dan mendjaga hukum-hukum Tuhan. Disamping kehendak-kehendak jang berdasarkan kejakinan Sji'ah itu Islam pada umumnja mengakui hak mereka jang lain daripada keturunan Nabi Muhammad untuk kedudukan jang penting ini. Gerakan Charidjijah menundjukkan kepada kita akan kepentingan pengangkatan salah seorang dari golongan masjarakat jang berkuasa lebih diutamakan daripada umumnja masjarakat. Mereka mendasarkan kejakinan ini kepada salah sebuah hadis Nabi jang mengatakan : Dengarlah dan ta'atilah pemimpinmu meskipun ia seorang budak Habsji jang tak ada kaki tangannja", Golongan Charidjijah mempertahankan hadis ini mati-matian meskipun golongan-golongan lain mempunjai pula alasan-alasannja, bahwa imam atau Chalifah itu harus seorang dari suku Quraisj.

Golongan Charidjijah ini berkejakinan bahwa jang berhak menghukum manusia itu ialah Allah jang mengusai segala gerak-geriknja.

Terutama dalam memahami *qodrat* dan *iradat* Tuhan, begitu djuga penafsiran neraka dan sorga, berbeda pendiriannja dengan Ahli Sunnah wal Djama'ah dan berbeda dengan aliran lain jang nanti akan kita bitjarakan.

Seorang anak walaupun lahir dari seorang ibu dan ajah jang beragama Islam menurut paham mereka belum Islam sampai ia sendiri tjukup usianja dan memeluk Islam. Soalnja berbelit-belit sampai kepada bagaimanakah nasib anak itu djika ia mati sebelum memeluk Islam.

Mereka menganggap dirinja satu-satunja golongan jang kuat memegang Islam jang melaksanakan semua adjaran-adjaran dan hukum-hukum Islam, sedang orang Islam jang lain terutama jang mengadakan tjara sendiri dalam Islam menurut mereka bukan orang Islam dan boleh dibunuh.

Bermatjam-matjam aliran golongan Charidjijjah ini jang mempunjai bermatjam-matjam pula i'tikadnja dan sebagian daripada kejakinan itu sudah termasuk kepada paham golongan-golongan jang lain.

Selandjutnja dapat kita tjatat bahwa orang-orang Charidijjah ini mempunjai undang-undang agama sendiri, *fiqh*, karena sedjak abad jang pertama mereka sudah hidup tersendiri sebagai suatu masjarakat, Mereka susun sendiri menurut tjaranja dasar-dasar masjarakat itu lebih landjut sehingga dapat mereka bukukan sebagai kitab-kitab fiqh, jang dalam perintjiannja kadang-kadang berbeda dengan kitab-kitab fiqh dari Mazhab Empat, tetapi dalam sifat dan susunannja hampir tidak berbeda. Demikian djuga halnja dengan kitab-kitab fiqh golongan-Sji'ah jang agak sedang dalam i'tikadnja. Perbedaannja hanja terletak dalam keterangan-keterangan jang mengenai keluarga keramat jang dibitjarakan dengan penuh ketjintaan, seperti mengenai kechalifahan, mengenai Imam Tudjuh dan Imam Duabelas dan Mazhab-Mazhab jang tumbuh daripada itu.

Meskipun demikian kitab-kitab fiqh golongan Sji'ah ini memperlihatkan demikian besar persamaannja dengan hukum-hukum fiqh Mazhab Empat, sehingga bagi mereka jang tidak ahli dalam agama Islam sukar mengadakan atau mengetahui perbedaannja.

AHMADIJAH

Salah satu gerakan Islam jang menjimpang dari kejakinan Ahlus Sunnah wal Djama'ah, tetapi jang pada waktu jang achir ini sangat pesat perkembangannja terutama dalam daerah-daerah negara jang bukan Islam, atau dalam negara Islam dalam kalangan umatnja jang masih belum mendalam ilmunja dalam Islam, dapat kita katakan Ahmadijah, jang berasal dari India. Djika Ahlus Sunnah wal Djama'ah berkejakinan, bahwa tidak ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad s.a.w., maka gerakan Ahmadijah ini mendasarkan kejakinannja, bahwa masih ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad, jaitu Mirza Ghulam Ahmad, jang diakui terang-terangan seorang Nabi sesudah Nabi Muhammad, tetapi djuga ia diakui sebagai Messiah jang didjandjikan dalam agama Kristen, Mahdi jang ditunggu-tunggu dalam agama Islam, Krishna atau Neha Kalank Evater jang diharap-harapkan kedatangannja oleh orang Hindu dan Mesio Darbahmi jang dapat kita umpamakan Ratu Adil jang akan mendjelma kedunia ini lagi untuk agama Zoroaster.

Terang-terangan kejakinan Ahmadijah ini mengakui tentang Mirza Ghulam Ahmad, jang mendirikan gerakan Ahmadijah itu *Nabi* sebagai pengertian jang dimaksudkan dalam agama Islam dan agama lain Islam itu. „In short, he was the Promised Prophet of every nation and was appointed to collect all mankind under the banner of one faith". Dalam bahasa Indonesianja keringkasannja : „Beliau itu (Mirza Ghulam Ahmad) adalah Nabi jang ditunggu-tunggu oleh semua negara jang ditundjukkan untuk menghimpunkan semua manusia (diatas muka bumi ini) dibawah satu pandji jaitu pandji kejakinan". 1)

Dengan sendirinja kejakinan sematjam itu bertentangan dengan kejakinan Ahlus Sunnah wal Djama'ah, jang pertjaja bahwa tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Kejakinan ini adalah kejakinan i'tikad, jang dapat mengakibatkan bagi Ahlus Sunnah itu kekufuran.

Gerakan Ahmadijah ini didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835 — 1908) dalam bulan Maret 1889, tatkala ia berumur 54 tahun. Ia berasal dari salah satu keluarga bangsawan keturunan Mongo dari Punjab jang pindah ke Hindia dari Samarkand, chabarnja mungkin sekali dalam masa atau sekitar masa pemerintahan Babar. Salah seorang mojangnja jang datang di India adalah Mirza Hadi Beg jang menurut keterangan Sir Lepel Griffin dalam kitabnja. „Punjab Chiefs" pada masa hidupnja ditundjukkan mendjadi qadhi jang daerahnja tidak kurang dari 70 desa sekitar Qadian, jang didirikan olehnja dengan nama Islampur Qazi. Sampai tudjuh keturunannja mojang Mirza Ghulam Ah-

1). Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. *Ahmadyyah or the True Islam*. Washington. 1951, Hal. 10 — 11.

mad ini mendjadi pegawai negeri dan keluarga jang dihormati oleh pemerintah Inggeris; djatuhnja tatkala golongan Sikh mendapat kekuasaan. Kantor pengurus besar gerakan ini didirikan oleh'Mirza Ghulam Ahmad tersebut di Qadian, sebuah kota ketjil di Punjab (India) letaknja kira-kira 11 mil dari sebelah timur laut Batala,'jang dihubungkan oleh djalan kereta api. Pada waktu ia meninggal dunia dalam bulan Mei 1908 pengikutnja sudah-berdjumlah ratusan ribu orang jang bertaburan diseluruh tanah Arab, Afganistan dan sebagainja.

Sesudah Mirza Ghulam Ahmad meninggal dunia, jang mendjadi Chalifah jang pertama dalam aliran mazhab ini dipilih Hazrat Maulawi Nur-ud-din, ketua sutji dari gerakan itu. Dan dalam bulan Maret 1914 dengan takdir Tuhan Chalifah jang pertama ini meninggal dunia. Lalu diangkatlah untuk mendjadi Chalifah jang kedua ananda dari Mirza Ghulam Ahmad sendiri, jaitu Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Chalifah jang kedua ini lahir pada tanggal 12 Djanuari 1889, dan meneruskan usaha ajahnja jang mendirikan gerakan Ahmadijah itu dengan segala kegiatan dan ketjakapannja. Ia diangkat mendjadi kepala gerakan Ahmadijah sebelum berumur 25 tahun sesudah meninggalnja Maulawi Nur-ud-din, Chalifah jang pertama tersebut diatas. Kemadjuan jang dialami oleh pergerakan Ahmadijah ini kelihatan pesat sekali. Dibawah pimpinannja banjak missi-missi jang dikirimkan kesana-sini dan tjabang-tjabang Ahmadijah banjak bertambah dalam negara-negara seluruh muka bumi ini. Ribuan bahkan puluhan ribuan dari bermatjam-matjam bangsa didunia ini masuk menggabungkan diri pada Ahmadijah itu.

Lain daripada seorang jang tjakap berbitjara, muballigh jang ulung dalam gerakannja, terutama dalam bahasa Urdu, ia adalah seorang jang sangat pandai menulis. Kitab-kitabnja, baik jang tertulis dalam bahasa Urdu maupun jang sudah disalin kedalam bahasa Inggeris, tersiar keseluruh bumi dengan bermatjam-matjam pokok pembitjaraan jang penting-penting, Disamping kitab-kitab jang ditulisnja itu, jang disalin orang kedalam bahasa asing ia membuat djuga terdjemahan Qur'an dengan tafsir-tafsir menurut paham gerakannja.

Beberapa kitabnja jang sudah disalin kedalam bahasa Inggeris, jang kita sebutkan jang terpenting : *The New World Order of Islam, The Economic Structure of Islam Society, A Present to the Prins of Wales, An Introduction to the Study of the Holly Qur'an. Life and Teaching of the Prophet Muhammad, The Ahmadijah Movement in Islam* dan *Ahmadyyat or true Islam,* jang diterbitkan oleh The American Fazl Mosque, Washington D.C. dalam tahun 1951, jang mentjeritakan uraiannja mengenai gerakan Ahmadijah Qadian dalam Relegious Conferences di Amerika.

Pada waktu ini gerakan Ahmadijah ini tersebar diseluruh dunia. Pemeluk-pemeluknja berdjumlah tidak kurang dari setengah miliun, sebagian besar terdapat di India dan Pakistan. Hampir tiap pro-

pinsi di India ada anggota Ahmadijah ini, begitu djuga pada beberapa tempat di Afganistan, diantara penduduk jang berbahasa Pashto dan Persi. Disebelah selatan dan timur India, pemeluk-pemeluknja terdapat di Ceylon, Birma, keradjaan-keradjaan Malaya dan pada umumnja Tanah Semenandjung. Banjak madjalah-madjalah jang diterbitkan dalam bahasa Inggeris dan dalam bahasa Melayu.

Di Tiongkok tidak terdapat missi jang tetap, tetapi dalam kitab *The Muslim World,* jang ditjetak di Istanbul dalam bahasa Turki dan jang ditulis oleh seorang pelantjong jang ternama, Sheich Abdul Rasjid Ibrahim, seorang terpeladjar jang berasal dari Qazan dan anggota parlemen Rusia, diterangkan, bahwa disanapun terdapat anggota-anggotanja, meskipun hubungannja dengan Pengurus Besar gerakan Ahmadijah itu di Qadian belum ada.

Djuga di Philippina terdapat gerakan ini, dan pada waktu jang achir ini djuga di Indonesia, jang masuk melalui Atjeh, Minangkabau dan terus ke Djawa. Baik di Atjeh maupun di Minangkabau gerakan ini mendapat tantangan jang hebat, „diantaranja kita masih teringat, bagaimana Alm. Dr. H.A. Karim Amrullah, bapa dari Hamka, menulis sekian banjak risalah-risalah jang tadjam-tadjam terhadap gerakan ini; sebuah diantaranja ialah Al-Qaulus Sahih, jang diterbitkan baik dengan huruf Arab maupun dengan huruf Latin. Reaksi di Djawa terutama timbul dibawah pimpinan gerakan Persatuan Islam. Perdebatan di Djakarta antara gerakan Ahmadijah ini dengan salah seorang guru dari Persatuan Islam itu, tuan A. Hassan, jang berhari-hari lamanja, tidak dapat dilupakan oleh umat Islam di Indonesia, Untuk menghadapi lebih landjut gerakan ini, dimana-mana berdiri Komite Pembela Islam, dengan organisasinja „Madjallah Pembela Islam".

Perlu kita tjatat disini bahwa MIAI, *Madjelis Islam A'la Indonesia* jang mendjadi federasi dari perkumpulan-perkumpulan Islam diseluruh Indonesia, memutuskan dalam kongresnja di Surabaja tahun 1941 tidak dapat menerima gerakan Ahmadijah Qadian ini mendjadi anggotanja berhubung i'tikad kenabian sebagai sudah diuraikan diatas. 1)

Didaerah-daerah jang terletak disebelah barat dan utara Pakistan pemeluk gerakan ini terdapat di Bokhara, Iran, Irak, Saudi Arabia dan Syria.

Mengenai Afrika diterangkan bahwa tjabang-tjabangnja terdapat di Mesir, Zanzibar, Natal, Sierra Leone, Gold Coast, Nigeria dan Maroc-co, dan djuga dipulau Mauritius. Di Mauritius terbit madjalah dalam bahasa Perantjis.

Di Eropah gerakan ini terutama terdapat di Inggris dan Perantjis. Tetapi kemudian karena kegiatan propaganda muballigh-muballighnja, terutama penerbitan-penerbitan risalahnja, missi itu meluas ke Spanjol, Itali, Belanda, Djerman dan Switserland.

---

1). Boekoe Peringatan MIAI 1937 — 1941, Hal. 19.

Di Amerika gerakan ini berdiri baru kira-kira dalam tahun 1945, tetapi kemadjuannja pesat sekali, sehingga pemeluknja sudah beratus-ratus ribu, terutama dari bangsa Amerika sendiri jang ingin memeluk agama Islam. Tidak kurang dari 20 tjabang di Amerika ini. Mula-mula terbit madjalah triwulan di Chicago, jang banjak membawa hasil bagi kemadjuan gerakan itu, bernama *The Muslim Sunrise*. Kira-kira 1950 pengurus gerakan di Chicago itu dipindahkan ke Washington dalam sebuah mesdjid *The American Fazl Mosque*, Washington D.C. Gerakan ini djuga mendjalar sampai ke Trinidad, Brazil dan Costa Rica di Amerika Selatan.

Menurut berita djuga di Australia sudah mulai ada gerakan ini. Achirnja kita tjatat bahwa muballigh-muballigh dari gerakan Ahmadijah itu banjak jang tjakap-tjakap dan lantjar berbitjara dalam bahasa Inggris diantaranja dapat kita sebutkan Sir Muhammad Zafrullah Khan, Menteri Luar Negeri Pakistan, jang tidak asing lagi bagi dunia Islam Internasional.

Gerakan Ahmadijah jang kita bitjarakan diatas ini adalah gerakan Ahmadijah jang dinamakan *Aliran Qadian*. Tetapi ada gerakan *Ahmadijah Lahore*, jang djuga sangat aktif diseluruh dunia dan jang ada djuga tjabangnja di Indonesia ini.

Gerakan Ahmadijah Lahore ini berlainan dengan gerakan Ahmadijah Qadian. Perbedaannja dapat dibatja orang dalam sebuah risalah jang bernama *„Asas-asas dan pekerdjaan Gerakan Ahmadijah Indonesia (Centrum Lahore)"*, jang disusun oleh Sdr. Soedewo dalam tahun 1937, pengarang Terdjemah Qur'an bahasa Belanda dan kitab-kitab lain jang sudah dikenal dalam kalangan intelek di Indonesia. Terdjemah Qur'an bahasa Djawa sedang dikerdjakan oleh sdr. Djojosugito.

Terutama gerakan Lahore ini mendasarkan kejakinannja, bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu hanjalah seorang Mudjaddid. Kejakinan jang masih dekat dengan Ahlus Sunnah berhubung dengan kemungkinan bahwa tiap-tiap 100 tahun Tuhan mengutuskan seorang Mudjaddid, pembaharu agama kedunia ini. Tetapi ada golongan Islam jang djuga masih menentang keterangan-keterangan tersebut.

ALIRAN-ALIRAN JANG LAIN:

Diantara aliran-aliran lain jang banjak itu kita sebutkan *Aliran Baha'i*, salah satu gerakan golongan agama jang berasal dari Persi, jang meneruskan adjaran kejakinan Bab. Perkataan Baha'i berasal dari nama Baha'ullah, jang mendjadi pengikut jang setia dari Bab, sebagaimana saudaranja Mirza Jahja, jang pernah ditundjukkan mendjadi Chalifahnja. Gerakan ini djuga mendapat tantangan jang hebat dan tatkala pemimpin-pemimpinnja dikedjar-kedjar, maka mereka tersebut diatas itu larilah kedaerah Turki. Disini Baha'ullah mendapat kesempatan memperkembang adjaran Bab itu mendjadi suatu golongan i'tikad jang tersendiri. Menurut pengikut-pengikut adjaran ini hendak ditudjukan guna menolong prikemanusiaan seluruhnja.

Perpetjahan paham dalam golongan ini terdjadi pada tahun 1866. Baha'ullah lari mengembara dari satu daerah kelain daerah dan beberapa kali diasingkan oleh pemerintah. Pada tahun 1868 ia sampai ditempat pembuangan Turki di Akka, Palestina, dimana ia meninggal dunia pada 29 Mei 1892.

Baha'ullah banjak menulis kitab-kitab jang berisi adjaran gerakan Baha'i itu. Jang sudah diterdjemahkan orang kedalam bahasa Perantjis ialah kitab-kitab : *Baha'ullah, Les sept vallées, La très sainte tablette, Sur la sagesse, paroles cachéss en Persan* (Paris, 1905). Tetapi kitab-kitabnja jang terbesar ialah *Kitab el-Ikan* (jaitu kitab kenjataan), jang ditulisnja tatkala ia masih mendjadi murid dari Bab.

Sesudah Baha'ullah meninggal dunia pekerdjaannja diteruskan oleh anaknja Abbas Effendi, jang dinamakan djuga Abdul Baha, jaitu Hamba dari Kemenangan, jang sudah pernah djuga mengalami 40 kali pendjara sebagai ajahnja. Pada tahun 1908 Abbas Effendi ini oleh pemerintah Turki Baru dibebaskan dari hukuman. Abbas Effendi ini sangat aktif. Ia merantau kesana kemari menjiarkan Baha'i itu, sampai-sampai mendjadi masjhur kejakinan itu keluar Persi. Dalam tahun 1911 ia mengundjungi tanah Inggeris, begitu djuga Perantjis.

Beberapa bulan ia tinggal disitu memperkenalkan kejakinannja. Kemudian dalam tahun 1912 ia berlajar ke Amerika. Djuga pernah ia datang ke Djerman dan bekerdja untuk mempropagandakan aliran paham itu. Ia meninggal dunia pada 28 Nopember 1921.

Menurut *Encl. Winkler Prins* 1) djumlah aliran ini sekarang diseluruh dunia ada empat miliun. Pusat perhatian agama dan masjarakat dari gerakan Baha'i ini ialah konon jang dinamakan *Masjrak el-azkar,* hendak mempersatukan paham-paham agama. Semua matjam orang diterima, segala matjam ibadat dilakukan, tidak banjak kewadjiban agamanja mengenai ritus dan ceremonie. Keperluan prikemanusiaan semuanja dikerdjakan, seperti mendirikan rumah sakit, rumah jatim piatu, pesanggerahan buat orang-orang musafir, sekolah untuk umum dan tentera, sampai kepada sekolah tinggi, rumah miskin, akademi kesenian dsb. Di Chicago sedjak tahun 1911 telah terbit sebuah madjallah mengenai gerakan ini, jang dinamakan *Star of the West,* ada edisi bahasa Inggris, ada edisi bahasa Turki.

Mengenai isi gerakan ini dapat kita simpulkan kedalam 12 pasal, jaitu : akan mengumpulkan semua matjam bangsa dan agama mendjadi satu ikatan keluarga, mentjegah peperangan, membasmi meminta-minta tetapi memadjukan membahagi pekerdjaan penghidupan, tidak boleh ada guru-guru agama, memadjukan perkawinan menurut monogamie, menjelenggarakan pendidikan jang sama untuk anak-anak laki-laki dan perempuan.

---

1). *Winkler Prins Encl. Djl.* III, A'dam, 1948; Hal. 53.

Pada waktu jang achir ini terdengar kabar gerakan ini sudah masuk djuga ke Indonesia.

Salah satu golongan jang lain jang terpenting djuga jaitu jang dinamakan *aliran Ismailijah*. Aliran ini sebenarnja adalah suatu tjabang *aliran Sji'ah*. Nama aliran ini terambil dari nama Isma'il, seorang putra dari imam ke VII dari golongan Sji'ah itu. Isma'il meninggal pada tahun 765. Pengikut-pengikutnja menganggap dia sebagai Chalifah Sutjinja, *Imam ke VII*, Imam jang penghabisan bagi mereka itu. Ini djuga sebabnja maka golongan Isma'ilijah itu dinamakan *Golongan Tudjuh*. Isma'ilijah itu terbagi pula atas beberapa golongan, jang dalam sedjarah perkembangan agama Islam banjak mengadakan perubahan-perubahan sosial dan politik, seperti gerakan *Karmatijah, Fathimijah, Dursijah, Assasijah*. Golongan Isma'ilijah ini pada masa sekarang terdapat di Syria (Nusairi), di Persi, di Turkistan, didjazirah Arab selatan dan di India (Bohara).

Karena pentingnja maka mari kita perpandjang sedikit tjeriteranja tentang golongan *Karmatijah* jang tersebut diatas ini.

Sebagai sudah dikatakan bahwa golongan ini adalah salah satu petjahan dari aliran Sji'ah pada mulanja; ia tumbuh antara abad ke IX dan ke X dalam masa Islam mengalami perubahan besar mengenai bentuk agama dan soalnja.

Menurut M.J. De Goeje [1]) kekatjauan dalam masa tersebut terutama disebabkan oleh akibat-akibat propaganda Sji'ah jang dengan setjara rahasia dilakukan setjara besar-besaran di Syria, dan jang sedjak zaman permulaan Abbasijah sudah kelihatan kegiatannja. Terutama kegiatan itu kelihatan dengan nama Imam Sji'ah ke VII jaitu Isma'il, jang menurut tjeritera jang boleh dipertjaja, meninggal pada tahun 760 di Madinah. Propaganda Sji'ah Isma-ilijah ini, sebagaimana dikatakan diatas. Karena gerakan ini melahirkan tidak kurang dari 900 orang Chalifah keturunan Fathimijah itu, tersebar pengangkatannja di Afrika Utara dan kemudian di Mesir.

Dalam pada itu di Irak, di Arab Utara, Syria, Yaman, Churasan mereka mengadakan gerakan-gerakan sosial dalam kalangan rakjat djelata dan orang-orang jang tidak bersenang hati terhadap pemerintah.

Revolusi jang pertama meletus dalam tahun 890 di Irak dibawah pimpinan *Hamdan Karmat*, dan oleh karena itu gerakan ini dinamakan gerakan *Karmatijah*. Meskipun pemberontakan di Irak ini achirnja dalam tahun 906 dapat dibasmi oleh tentera-tentera chalifah, tetapi di Bahrain bibit-bibitnja jang dengan giat ditaburkan oleh aliran ini, tumbuh sehari demi sehari dengan suburnja, lama-kelamaan mendjadi suatu tenaga jang kuat jang dapat mentjiptakan pula sebuah keradja-

---

1). M.J. de Goeje : *Memoire sur les Carmathes du Mahrain* (Leiden, 1762; herdr. '886) dlm. *W.P. Enc.*, dj. ke XI; hal. 782.

an revolusi, jang melahirkan pemimpin-pemimpin jang ditakuti dan mengadakan kekatjauan diseluruh tanah Arab. Pembalasan dendam mereka sekian djauhnja sehingga dalam tahun 930 mereka berani merampas Hadjar Aswad, sebagian jang tersutji dari Ka'bah di Mekkah, dan membawa lari. Sesudah 10 tahun kemudian barulah Hadjar Aswad jang sutji itu dapat dibawa pulang kembali.

Dalam tahun 1030 barulah dapat dipatahkan pengaruh jang maha hebat dari golongan Karmatijah ini. Pemberontakan-pemberontakan jang lain jang pernah dilakukannja jang perlu kita tjatat disini ialah jang terdjadi di Churasan, Syria dan Yaman.

Dengan kajakinan i'tikad dan ilmu-ilmu ghaibnja mereka telah berhasil mentjiptakan pengikut-pengikutnja jang terkuat dan melahirkan keturunan-keturunan pemerintah dari golongan mereka sendiri. Banjak jang mereka lakukan dalam lapangan sosial dan dalam lapangan pembangunan, jang bekas-bekasnja sampai sekarang masih dapat dilihat. Demikianlah kejakinan Karmatijah ini berdjalan dalam kekuatan lahir dan bathin jang tak dapat dihambat, dan mentjiptakan elemen-elemen agama dan kultur jang selalu menentang.

Kekuasaan bathin jang ditumbuhkannja jang lain tjoraknja, terutama dalam abad ke XII di Persi dan Syria, melahirkan tjabang-tjabang aliran baru, seperti aliran Assasjiah dan beberapa aliran jang lain di Syria dan di India, seperti golongan *Chodja,* jang banjak sedikitnja mempengaruhi djuga dalam memperbanjak aliran-aliran dalam agama Islam. Konon chabarnja pengaruhnja itu sampai djuga menimbulkan gema didalam ilmu fiqh dan kesusastraan-kesusastraan jang lain.

Mengenai i'tikad daripada golongan jang kita sebutkan diatas kita tjatat beberapa hal apa jang ditulis oleh Teungku Abdussalam Meuraksa dalam kitabnja *Irsjadul'Awam* (Kutaradja, 1367 H) seperti dibawah ini.

Aliran Isma'ilijah itu dinamakan menurut Isma'il bin Dja'far As-Sadiq jang digelarkan Al-Kazim. Aliran ini sangat menggantungkan kejakinannja pada filsafat Plato. Mereka pertjaja bahwa hukum-hukum agama (taklifud-din), seperti sembahjang, hadji puasa dan lain-lain ibadat, hanja perlu buat lapisan rakjat jang bodoh atau *awam* sadja, bukan orang-orang jang luar biasa (chwas), seperti orang-orang tingkatan sutji mereka. Selandjutnja mereka berkata, bahwa wahju itu tidak usah diartikan firman Allah jang diturunkan dengan perantaraan Malaikat kepada Nabi-Nabi, tetapi tjukup kalau wahju itu diartikan kebersihan hati, dan Nabi-Nabi itu dibangkitkan untuk orang awam sadja. Dalam memahamkan Qur'an bagi mereka tidak tjukup arti lahir sadja, tetapi djuga arti bathin, arti kiasan jang barlainan tjaranja dari pada apa jang terdapat pada kaum Muslimin sekarang ini. Oleh ka-

---

1). Teungku Abdussalam Meuraksa. *Irsjadul 'Awam,* Kutaradja 1367 H:

rena itu mereka djuga dinamakan *Aliran Bathinijah.* Mereka artikan sembahjang setia kepada Imam-imamnja, hadji artinja berziarah kepada imam-imamnja dan barang siapa jang sudah kasjaf atau mengenal Allah, menurut aliran ini tidak usah beribadat lagi.

Selain daripada golongan-golongan jang sudah kita sebutkan diatas masih banjak lagi golongan-golongan jang lain, seperti golongan *Rafdijah,* jang didirikan oleh Abdullah bin Saba, seorang Jahudi jang memeluk agama Islam, golongan Zaidijah, jang beri'tikad bahwa radja-radja orang Islam haruslah dari keturunan Sitti Fathimah anak Nabi sadja ; golongan Kisanijah, jang dinamakan menurut nama seorang budak belian jang dimerdekakan oleh tuannja Sajjidina Ali, jaitu Kisan, jang mempertjajai bahwa Muhammad bin Al-Hanafijah masih hidup tersembunji sampai sekarang diatas gunung Ridwa dekat Madinah, golongan *Saba'ijah* jang mejakinkan bahwa Sajjidina Ali masih hidup; golongan *Chawaridj,* jang sudah kita uraikan kejakinannja diatas; golongan *Murdjijah, jang* meringan-ringankan perbuatan ma'siat; golongan *Nadjarijah,* jang mendjadi pengikut Husein bin Muhammad An-Nadjar, jang kejakinannja hampir sama dengan i'tikad Mu'tazilah; golongan *Djabaijah,* jang beri'tikad bahwa tidak ada ichtiar pada manusia, dan segala sesuatu jang dikerdjakannja terdjadi dengan iradat Tuhan semata-mata; golongan *Musjbihah,* jang dalam i'tikadnja menjamakan Allah dengan machluknja, dan lain-lain jang tidak dapat kita bentangkan pandjang lebar dalam tjatatan jang ringkas ini. Insja Allah pembitjaraan jang agak meluas akan kita uraikan pada suatu kesempatan jang tersendiri.

DJA'FARIJAH

Mazhab ini didirikan oleh Imam Dja'far Sadiq, seorang Tabi'in tokoh besar, Ahli Hadis dan Mudjtahid mutlak, menurut Kulajni antara 83-148 H. dalam umur enam puluh lima tahun. Ajah Imam Muhammad Al-Baqir, seorang Imam Sji'ah jang sangat alim (57-117 H.) Ibunja bernama Fanwah anak Al-Qasim, anak tjutju dari Abu Bakar As-Siddiq, Chalifah pertama sesudah Nabi. Konon itulah sebabnja Dja'far memakai nama dibelakangnja Sadiq, dan tidak pernah menjerang tiga chalifah sebelum Ali bin Abi Thalib. Bahkan pernah ia berkata, sepandjang jang diriwajatkan Sajuti: „Aku berlepas tangan dari orang-orang jang mengatakan sesuatu tentang Abu Bakar dan Umar ketjuali jang baik" (Sajuti, *Tanichul Chulafa*). Konon pula itu sebabnja maka ia tidak pernah diganggu oleh chalifah Umaijah, seperti Hisjam, Ibrahim dan Marwan dan oleh chalifah Abbasijah, seperti As-Sifah dan Mansur. Baik Sji'ah maupun Ahli Sunnah menghormati Dja'far Sadiq, Orang Sji'ah mempunjai banjak tjeritera mengenai keistimewaan Dja'far Sadiq. Kulajni mentjeriterakan, bahwa konon chalifah Al-Mansur pernah memerintahkan membakar rumahnja di Madinah, tetapi Imam Dja'far memadam api itu hanja dengan menendang dan berkata, bahwa ia anak tjutju Ibrahim Chalilullah, jang tidak dimakan api. Ibn Chalkan mentjeriterakan, bahwa Al-Mansur pernah memerintahkan Imam Dja'far pindah dari Madinah ke Irak dengan teman-temannja. Ia tak sudi pindah dan ingin tinggal bersama keluarganja, karena ia mendengar melalui ajah dan neneknja Rasulullah berkata, bahwa barangsiapa keluar mentjari rezeki, Tuhan akan mengurniai rezekinja, tetapi barangsiapa tinggal tetap pada keluarganja, Tuhan akan memandjangkan umurnja. Dengan demikian Al-Mansur tidak djadi mengusirnja ke Irak.

Memang Imam Dja'far Sadiq seorang jang mulia hati, tjerdas, alim dan salih dan ditjintai orang. Ia mengadjar dan menerima tamu dalam suatu kebun jang indah dekat rumahnja di Madinah. Banjak orang-orang alim dari ber-matjam-matjam mazhab datang mengundjungi pengadjian itu, jang merupakan seakan-akan sekolah Socrates. Memang Imam Dja'far dikagumi oleh murid-muridnja, terutama dalam ilmu fiqh dan ilmu kalam. Diantara muridnja terdapat Abu Hanifah dan Malik bin Anas, jang turut mengambil ilmu fiqh daripadanja, begitu djuga Wasil bin Atha, kepala kaum Mu'tazilah dan Djabir bin Hajjan, ahli kimia jang masjhur. Ada orang jang mengatakan bahwa Abu Hanifah tidak pernah beladjar padanja, hanja pernah bersoal djawab dalam beberapa persoalan jang mengenai pemakaian qijas dan akal dalam masaalah fiqh. Bagaimanapun djuga hubungan Imam Dja'far dengan Abu Hanifah sangat rapat, terutama dalam masa Abu Hanifah mengadjar di Kufah dan Imam Dja'far di Madinah, kelihatan benar persesuaian pendapat, sedang masa itu adalah masa jang terlalu sukar.

Ronaldson dalam karangannja mengenai kejakinan Sji'ah mengatakan, bahwa djika tidak karena tiga buah pendapat Imam Dja'far jang berlainan dengan pendapatnja, Abu Hanifah sudah menerima seluruh adjaran Imam Dja'far itu. Tiga buah pendapat jang berlainan itu ialah : Imam Dja'far berpendapat, bahwa kebaikan itu berasal dari Tuhan, sedang kedjahatan berasal dari perbuatan manusia sendiri. Abu Hanifah berpendirian, bahwa segala jang baik dan jang djahat itu berasal dari Tuhan. Kedua, Imam Dja'far, bahwa setan itu dibakar dalam neraka pada hari kiamat. Abu Hanifah berpendapat, bahwa api tidak dapat membakar api, dan setan itu ditjiptakan Tuhan daripada api. Ketiga, Imam Dja'far mengatakan, bahwa melihat Tuhan didunia dan achirat mustahil. Abu Hanifah berpendirian, bahwa tiap jang berwudjud mungkin melihat Tuhan, djikalau tidak didunia, ia akan melihat nanti diachirat. Konon perdebatan ini didengar oleh penganut-penganut adjaran Imam Dja'far jang fanatik, jang lalu melempari kepala Abu Hanifah dengan sepotong batu tembok. Tatkala orang itu ditanja mengapa, ia mendjawab, bahwa ia tidak berbuat kedjahatan itu, dan kedjahatan itu datang dari Tuhan dan bukan dari manusia dan bukan dari ichtiar, bahwa ia tidak dapat menjakitkan Abu Hanifah dengan tanah tembok itu, karena Abu Hanifah terbuat daripada tanah, dan ia minta Abu Hanifah memperlihatkan kesakitan pada kepala, kalau benar ia dapat melihat Tuhan didunia dan achirat.

Dalam pada itu banjak pengikut-pengikut Imam Dja'far jang senang pada Abu Hanifah, karena ia turut menghukumkan Al-Mansur dan chalifah-chalifah jang lain daripada Bani Abbas dan Bani Umaijah.

Katanja bahwa mereka betul mendirikan mesdjid, tetapi banjak diantaranja jang menjalah gunakan pembajaran upah dan oleh karena itu mereka fasik dan orang fasik tidak lajak mendjadi imam. Konon utjapan ini terdengar oleh Al-Mansur, jang menjuruh menangkap Abu Hanifah dan memasukkannja kedalam pendjara sampai mati. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan kepada Ibrahim : „Aku akan mendjadikan Imam bagi manusia". Kata Nabi Ibrahim : „Apakah anak tjutju djuga?" Firman Tuhan : „Djandjiku itu akan meliputi orang-orang zalim" (Qur'an Al-Baqarah 124). Lalu pengarang-pengarang Sji'ah, seperti Madjlisi, senang terhadap Baidhawi, Zamachsjari dan Abu Hanifah, karena sepaham dengan mereka dalam menafsirkan ajat itu. Orang-orang Sji'ah mengangkat imam jang ma' sum untuk didjadikan chalifah dan dari ahli Bait.

Golongan Dja'far Sadiq ini dinamai Imamijah Isna'asjarijah, jaitu suatu golongan Sji'ah jang mengaku bahwa imam mereka jang sah terdiri dari 12 orang, sebagaimana jang sudah kita sebutkan dalam pembitjaraan mengenai golongan Sji'ah ini. Iraf T.M. Hasbi As-Shiddiqy dalam kitabnja *Hukum Islam* (Djakarta 1962), banjak menulis tentang Sji'ah dan berkata tentang Dja'far Sadiq sebagai berikut: Orang-

orang Sji'ah jang dinobatkan ia mendjadi imam, tiada memperoleh kepuasan hati daripadanja, karena ia ini, tidak menghendaki dan tiada menjukai dirinja dinobatkan itu. Ia ini adalah seorang ulama jang sangat berbakti kepada Allah. Ia tidak suka diperbudak-budak oleh kaum Sji'ah. Lantaran demikian ia dapat mengarungi samudra hidupnja dengan aman dan tenang, tiada mendjadi kebentjian chalifah-chalifah jang menguasai negeri. Dan jang perlu ditegaskan, bahwa ia ini pemuka dan penta'sis fiqh Sji'ah jang kemudian petjah kepada beberapa mazhab.

Tentang fiqh dan hukumnja, Hasbi menerangkan sbb: Fiqh Sji'ah walaupun berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah djuga, namun mula ini fiqh djumhur dari beberapa djurusan.

a. Fiqh mereka berdasarkan kepada tafsir jang sesuai dengan pokok pendirian mereka. Mereka tidak menerima tafsir orang lain dan tidak menerima hadis jang diriwajatkan oleh selain imam ikutannja.
b. Fiqh mereka berdasarkan hadis, kaedah atau furu' jang mereka terima dari imam-imamnja. Mereka tidak menerima segala rupa kaedah jang dipergunakan oleh Djumhur Ahli Sunnah.
c. Fiqh mereka tidak mempergunakan idjma' dan tidak mempergunakan qijas. Mereka menolak idjma' adalah karena lazim dan pengikut-pengikut idjma', mengikuti paham lawan, jaitu sahabat, Tabi'in dan Tabi'in. Mereka tidak menerima qijas sekali-kalí, karena qijas itu pikiran. Agama diambil darí Allah dan Rasulnja, serta dari imam-imam jang mereka ikuti sahadja.

Lebih landjut diterangkan, bahwa terkadang-kadang apabila digodog golongan Sji'ah, maka jang dikehendaki golongan Imamijah.

Golongan Imamijah ini berkembang di Iran dan Irak. Mazhab mereka dalam soal fiqh, lebih dekat kepada mazhab Asj-sjafi'i, walaupun mereka dalam beberapa masalah menjalahi Ahlus Sunnah jang keempat.

Mereka serupa dengan Zaidijah, berpegang dalam soal fiqh kepada Al-Qur'an dan kepada hadis-hadis jang diriwajatkan oleh imam-imam mereka dan oleh orang-orang jang semazhab dengan mereka. Mereka berpendapat bahwa *Babul Idjtihad* masih terbuka; dan mereka menolak qijas selama masih ada beserta mereka imam-imam jang mengetahui hukum-hukum sjari'at.

Demikian tersebut dalam kitab ,*Hukum Islam*,' karangan Prof. T.M. Hasbi As-Siddiqy, hal 43-44. Memang dalam masaalah usul dan ibadah hampir tidak berbeda antara Sji'ah Dja'farijah dan Ahli Sunnah, disana-sini berbeda tentang guru agama dan imamijah. Hal ini dapat kita lihat dalam sebuah kitab karangan Muhammad Djauwad Mughni, jang bernama *Al-Fiqh 'alal Mazahibil Chamsah* (Beyrut, 1960), suatu kitab mengenai perbandingan lima mazhab jaitu mazhab

Dja'fari, Hanafi, Maliki, Sjafi'i dan Hanbali, jang perbedaannja antara satu sama lain sedikit sekali. Oleh karena itu Ahmad Hasan al-Baquri, pernah djadi mentri Urusan Wakaf dalam salah satu kabinet pemerintah Mesir, berkata dalam pendahuluan kitab fiqh Sji'ah, *„Al-Muhtasan an Nabi*, jang sekarang dipakai sebagai kitab peladjaran hukum Islam pada Universitas Al-Azhar, bahwa (golongan Sunnah dan Sji'ah itu) kedua-duanja berpokok kepada Islam dan kepada iman dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul, kedua-duanja bersamaan benar dalam pokok umum mengenai agama kita. Djika ada perlainan pendapat dalam furu' fiqh dan penetapan hukum, hal ini terdapat pada semua mazhab kaum Muslimin, dan hal ini adalah hal jang biasa bagi tiap-tiap mudjtahid, jang dalam idjtihadnja beroleh pahala baik salah ataupun benar. Al-Hilli, mgl. 676 H. *Al-Muhtasan an-Nabi'fi fiqhil Imamnja*, (Mesir, 1376 H.).

Mahmasani menerangkan, bahwa Imam Dja'far Sadiq itu masjhur dalam kalangan Sji'ah Imamijah itu, jang menganggapnja karena kemuliaannja dan karena ilmu pengetahuannja. Oleh karena itu mazhab-Imamijah itu atjapkali dinamakan mazhab Dja'farijah meskipun asalnja nama ini hanja mengenai mazhab fiqh.

Imam Dja'far tidak hanja terkenal masalah-masalah fiqh, ilmu kalam, ilmu kimia dll., tetapi djuga dalam ilmu tasawuf. Banjak hadis-hadis jang diriwajatkannja mengenai ilmu-ilmu itu, misalnja mengenai teori Nur Muhammad. Ia mendengar dari ajahnja bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menerangkan : „Allah mendjadikan Adam, Nuh, Ibrahim, Isma'il, dan lain-lain. Dan Tuhan mendjadikan bersama Nur itu dua belas hidjab: *hidjab qudrah, hidjab uzmah, hidjab mimah, hidjab dahmah, hidjab sa'adah, hidjab kananah, hidjab mauzilah, hitjab hidajah, hidjab nubuwah, hidjab dapah, hidjab haibah; dan hidjab safa'ah.*

Kemudian Nur Muhammad itu dipendjarakan dalam hidjab qudrah selama 7 ribu tahun dan membatja : „Maha sutji Tuhan jang kaja, tidak pernah miskin", kemudian diselubungi dengan hidjab mahzilah selama 6 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha sutji Tuhan jang tinggi dan Agung", kemudian dipendjarakan pula dalam hidjab hidajah selama 5 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha sutji Tuhan jang mempunjai Arasj jang Agung", kemudian diselubungi lagi dengan hidjab raf'ah selama 4 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha sutji Tuhan jang dapat mengubahkan dan tidak berubah", kemudian dimasukkan djuga kedalam hidjab maurah selama 3 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha sutji Tuhan jang mempunjai malak dan malakut", dan kemudian diselubungi lagi dalam hidjab selama 2 ribu tahun serta diperintahkan membatja : „Maha sutji Allah dengan segala pudjiannja".

Kemudian barulah Tuhan menjatakan nama Muhammad itu diatas Luh, dan Luh itu bertjahaja selama empat ribu tahun, kemudian ditaruh diatas *arasj* (langit jang kesembilan) dan tetap disana selama

7 ribu tahun, kemudian barulah Tuhan meletakkannja dalam sulbi Adam, jang berpindah kemudian kedalam sulbi Nuh dan Nabi-nabi lain turun-temurun hingga sampai kepada sulbi Abdul Mutallib dan darisana kesulbi Abdullah ajah Nabi Muhammad.

Selandjutnja tjeritera ini menerangkan, bahwa tatkala Tuhan itu mengirimkan Nur Muhammad kedunia melengkapkan dengan imam keramat, jaitu mengenakan badju ridha, memberikan sandang selendang hajbah, memberikan tjelana ma'rifah, memberikan tali pinggang mahabah, memberikan terompah chauf, kemudian menjerahkan kepada tongkat manzilah, lalu Tuhan berkata kepadanja „Hai Muhammad, pergi menemui manusia dan perintahkan kepadanja: utjapkan tidak ada Tuhan melainkan Allah!".

Tjeritera ini pandjang dan disulam dengan bermatjam-matjam keindahan mengenai badju dan lain-lain jang diperbuat daripada jakut dan luluk dan marzan, sampai kemudian kepada melukiskan badju Nabi dalam pengertian sufi, suatu tjeritera jang digambarkan setjara luas oleh Donaldson dalam kitabnja : „*Aqidah Sji'ah*" (Mesir 1933, hal 146-149).

Saja dapati tjeritera Nur Muhammad ini dengan keterangan jang lebih luas dan riwajatnja jang lebih teratur dalam kitab Sji'ah jang paling penting, bernama „Isbatul wasijah fil Imam Ali bin Abi Thalib", karangan Al-Mas'udi, pengarang „*Murudjuz Zahab*" (mgl. 346 H), jang berisi riwajat-riwajat dan petundjuk bagi golongan Sji'ah mengenai Imam Ali dan imam-imam jang lain. Kitab ini ditjetak di Nedjeb, kota sutji Sji'ah dalam tahun 1374 H atau 1955 M. sebagai tjetakan jang keempat, bagi mereka jang akan mempeladjari djiwa berpikir dan kehidupan Sji'ah, kitab ketjil ini sangat penting artinja.

PENGARUH MU'TAZILAH DAN FIQH

Ulama-ulama fiqh dalam masa-masa pertama dapat kita bagi atas dua rombongan. Rombongan pertama bernama *Ahlul Hadis*, mereka jang dalam menetapkan sesuatu hukum Islam jang kurang djelas dalam Qur'an berpegang lebih dahulu kepada Sunnah Nabi. Sebelum mereka menggunakan akal dan perbandingan. Golongan ini kebanjakan terdapat di Hedjaz, terutama kota Madinah dan Mekkah, dimana Nabi sesudah kembali dari perang Hunain meninggalkan dua belas ribu orang sahabatnja, jang sesudah mati kira-kira sepuluh ribu, masih terdapat dua ribu orang, bertaburan diseluruh negara Islam.

Rombongan kedua dinamakan *Ahli Ra'ji*, golongan ulama jang banjak terdapat disekitar Irak, Kufah dan Basrah, jang karena sedikit mengetahui tentang Sunnah Nabi, karena tidak banjak terdapat sahabat-sahabat disana, dalam penetapan-penetapan hukum banjak menggunakan akal dan pikiran serta perbandingan dengan kedjadian-kedjadian dalam masa Nabi. Hal ini lebih sesuai dengan tempat dan keadaan, karena ditempat-tempat itu banjak terdapat orang-orang jang baru memeluk agama Islam dan banjak menggunakan pikiran. Lain daripada itu mereka banjak berguru kepada beberapa sahabat, dan oleh karena itu tidak dapat dengan mudah memberikan penghargaannja kepada sahabat-sahabat Nabi ditempat-tempat lain, jang belum mereka kenal. Orang-orang Irak ini terlalu bangga dengan Abdullah bin Mas"ud, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqas, Ammar bin Jasir, Abu Musa Al-Asj'ari, dll. Kedua-duanja mengakui kekurangannja masing-masing, tidak tjukup nas sadja untuk menetapkan dan tidak pula tjukup akal dan perbandingan sadja, karena banjak diantara hukum-hukum dalam mengatasi akal manusia, jang mesti diturut oleh orang Islam. Misalnja Islam mewadjibkan qadha puasa bagi orang wanita jang datang bulan, tetapi tidak mewadjibkan qadha ketinggalan sembahjang, sedang sembahjang lebih penting lebih dahulu dipelihara. Begitu djuga umpamanja Islam mengharamkan melihat tubuh terbuka dari seorang wanita merdeka jang sudah tua bangka, dan membolehkan melihat tubuh terbuka daripada seorang budak wanita jang muda dan tjantik djelita. Mengapa untuk menetapkan pembunuhan dua orang saksi, mengapa untuk zina tidak? Mengapa seorang perempuan jang sudah ditjerai dengan tiga talak tidak boleh dirudju sebelum kawin lagi dengan seorang laki-laki lain, mengapa seorang laki-laki dibolehkan dengan empat orang wanita, mengapa wanita hanja dibolehkan mempunjai seorang laki sadja?.

Mengapa seorang pentjuri dipotong tangannja, jang dianggap digunakan sebagai alat berbuat ma'siat, mengapa tidak dipotong lidah, jang digunakan djuga sebagai alat untuk mengadjak seorang wanita berzina, dan mengapa Islam mewadjibkan zakat dalam djumlah lima ekor unta, dan tidak memungut zakat dari djumlah beribu kuda?.

Djika semua pekerdjaan buruk dan baik dapat diukur dengan akal bagaimana mengukur buruk dan baik dari semua pekerdjaan tersebut diatas itu. Memang ada dasar-dasar hukum, jang harus dipetik daripada Qur'an dan Sunnah sadja diluar kekuatan akal. Tetapi sebaliknja dalam banjak hal harus pula dipergunakan akal dalam menetapkan sesuatu ketentuan mengenai hukum jang tidak djelas dalam Qur'an dan Hadis dan hukum menetapkan buruk baik untuk menjelamatkan pergaulan manusia.

Sebagaimana kita katakan diatas ulama-ulama Irak karena kekurangan hadis banjak sekali menggunakan akal untuk menetapkan sesuatu. Demikian banjaknja mereka menggunakan akal ini sehingga ulama-ulama Hedjaz mentjemoohkan mereka dan menuduh, bahwa orang-orang Irak itu melebih-lebihkan hukum daripada hadis-hadis jang sahih dan memperbanjak tjiptaan hadis-hadis maudhu'. Imam Malik sendiri pernah menamakan orang-orang Kufah itu *penempa hadis*, karena di Kufah itu banjak diperbuat orang hadis-hadis palsu untuk digunakan sebagai dasar hukum, sebagaimana seorang penempa mentjiptakan dirham dan dinar-dinar baru. Ibn Sjihab menerangkan : „Djika sebuah hadis keluar dari Hedjaz sedjengkal pandjangnja maka sesudah sampai di Irak hadis itu akan pandjang satu hasta".

Lain daripada itu masih terdapat pula suatu kesukaran besar di Irak, jang tidak terdapat di Hedjaz, dimana hidup orang-orang jang masih mendalam imannja kepada agama masih takut mentjampur adukkan hadis-hadis Nabi dengan sesuatu pendapat akal jang berlainan. Di Irak terdapat banjak sekali matjam pemeluk-pemeluk Islam dari berbagai pokok kejakinan, jang lebih memerlukan keterangan jang berdasarkan akal dan pikiran daripada hanja berdasarkan ajat Qur'an dan Hadis. Di Irak dan sekitarnja lahir suatu pertemuan antara Islam dengan kejakinan-kejakinan lain, dan oleh karena itu lahir pula disana golongan-golongan seperti Mu'tazilah, Murdji'ah dan gerakan-gerakan ahli ilmu kalam jang lain, dengan pembitjaraan dan pengupasan masalah-masalah agama jang tidak pernah dilakukan di Hedjaz, karena luas pengetahuan penduduknja tentang kehidupan dan kejakinan Islam Orang-orang Islam di Irak terpaksa mentjari djalan lain, jaitu djalan pikiran untuk mempertahankan Islam daripada serangan-serangan golongan itu. Sebagaimana orang-orang Hedjaz dalam penetapan hukum terpaksa melihat lebih dahulu kepada hadis, begitu djuga orang-orang Arab dalam tugasnja jang sama, untuk menjempurnakan bahan-bahan nas jang ada padanja, lari kepada dasar akal, *ra'ji* atau *qijas*, terutama dalam persoalan dan kedjadian-kedjadian jang baru mengenai ekonomi, pidana, urusan tawanan, jang tidak banjak terdapat di Hedjaz. Maka terdjadilah penggunaan qijas ini dalam beberapa tjabang ilmu Islam dalam usul fiqh, dalam hukum fiqh, dalam bahasa dan sastera, dalam pramasastra dalam ilmu manthi', dll. jang banjak sedikitnja mempengaruhi djuga hukum agama dengan tidak langsung. Pengertian jang pertama mengenai qijas, bahwa

qijas itu ialah mengetahui sesuatu hukum jang diterangkan atau jang terdjadi dengan penetapan Nabi, kemudian diperbandingkan hukum ini dengan kedjadian-kedjadian dibelakang untuk ditetapkan.

Untuk penetapan itu digunakan idjtihad jang mempengaruhi tjara berpikir, ra'ji, dan mempengaruhi tjara memperbandingkan sesuatu, qijas, sehingga terdjadilah perbedaan paham dan terdjadilah perbedaan pendapat antara seorang ulama dengan ulama jang lain sedjak zaman Bani Umaijah. Ada ulama jang tidak mau memberikan fatwanja, ketjuali berdasarkan nas dari Qur'an atau Hadis, seperti Abdullah bin Umar, ada ulama jang berani mengeluarkan pendapatnja dalam sesuatu kedjadian menurut pertimbangan idjtihadnja, seperti Chalifah Umar, Abdullah ibn Mas'ud, dll. Hal ini sudah terdjadi sedjak wafat nabi dan pimpinannja diganti oleh sahabat-sahabatnja. Maka kita lihatlah perbedaan ini lebih dibesar-besarkan oleh keadaan di Irak, sehingga lahirlah persoalan penetapan baik dan buruk dengan akal *tahsin* dan *taqbih*, kedua-duanja adalah pokok pendirian Mu'tazilah, jang lahir karena pernjataan, adakah pada af'al Tuhan terdapat buruk dan baik, *hasan* dan *qabih*, jang sengadja didjadikan Tuhan dsb.

Dengan sendirinja mazhab Hanafi, jang lahir disekitar Irak, jang dipengaruhi hanja oleh paham-paham Mu'tazilah, memberikan kesempatan terdahulu kepada akal, karena pendapat mereka akal itu dapat menetapkan mana jang baik dan mana jang buruk, sehingga kita lihat, bahwa ukuran ini telah lahir pada bangsa-bangsa manusia jang primitip, sebelum mereka mengenai da'wah dan agama Tuhan. Tjara berpikir jang merdeka dari Hanafi ini mempengaruhi ulama-ulama besar jang lain dari aliran Hanbali, Maliki dan kemudian Sjafi'i. Meskipun dengan nama jang lain mereka menggunakan tjara menggunakan akal jang lahir dalam kalangan Hanafi, seperti *istihsan*, memilih jang terbaik, mulabatul *mursalah*, mengemukakan dalam sesuatu hal lebih dahulu kemaslahatan umum.

Meskipun misalnja Imam Sjafi'i menolak istihsan tjara Hanafi, dengan katanja : „Barangsiapa melakukan istihsan, sama dengan mengadakan sesuatu sjari'at baru" *(Ghazali*, Mustafa, I : 274). Begitu djuga tidak tjukup alasan untuk mendjadikan *istilah (Muslahatul mursalah)* mendjadi sumber hukum untuk memelihara agama dalam lima pokok, jaitu agama, pribadi, akal, keturunan dan harta benda. Ulama-ulama Hedjaz tidak dapat menggunakan dua sumber diatas untuk mendjaga keadilan dalam hukum Islam, dengan mengabaikan Qur'an dan Hadis. Kita ketahui bahwa umumnja ulama-ulama Hedjaz itu berturut-turut menggunakan sumber hukum sesudah Qur'an ialah Sunnah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, fatwa sahabat, fatwa Tabi'in dan pendapat Tabi'in dan tidak sekali-kali mendjatuhkan sesuatu hukum keluar daripada sumber-sumber itu (tachridj).

Sesudah Rasulullah wafat ia meninggalkan Qur'an, disamping Hadisnja atau utjapan-utjapannja dan perbuatan-perbuatannja jang disaksikan oleh sahabat-sahabatnja atau didengar sambung-menjambung

setjara terang. Ada sahabat jang mendengar seluruhnja atau melihat perbuatan Nabi seluruh kedjadiannja, sahabat-sahabat ini kemudian berpisah satu sama lain dan bertaburan hidupnja dimana-mana, setengah tinggal di Irak, setengah mengambil tempat di Sjam, dan setengah lagi berdiam di Mesir.

Semuanja mentjeriterakan utjapan dan perbuatan jang dilihat pada Rasulullah dikala jang lampau. Tidak ada kitab jang ditulis, keterangan hanja disampaikan dari mulut kemulut, sedikit sekali jang mentjatat perkataan dan kedjadian itu karena kesibukannja,

Kemudian datang pula sahabat-sahabat besar jang kadang-kadang tidak mengalami seluruhnja kedjadian dalam masa Nabi tetapi memerlukan penetapan sesuatu hukum dengan pendapatnja sendiri Ia pernah berbuat demikian karena dalam masa Nabi pernah kedjadian, bahwa Mu'az bin Djabal dikirim Nabi ke Jaman dan ditanjakan kepadanja, bagaimana tjara ia menetapkan hukum disana. Mu'az mendjawab, bahwa ia mentjari lebih dahulu dalam Qur'an, djika tidak terdapat disana akan ditjari didalam Hadis, dan djika tidak terdapat Sunnah Nabi akan digunakan akal pikirannja. Nabi membenarkan tjara bertindak Mu'az bin Djabal itu.

Sebagaimana Mu'az, sahabat-sahabat jang lainpun berbuat demikian. Tjara begini dikerdjakan Chalifah Abu Bakar, dikerdjakan oleh Umar bin Chattab, dilakukan oleh Usman bin Affan dan dilaksanakan oleh Ali bin Abi Thalib. Begitu djuga oleh sahabat-sahabat jang lain tidak dilupakan digunakan akal dan pikiran, djika sesuatu sumber hukum tidak terdapat dalam Qur'an dan Sunnah. Sebagai tjontoh kita lihat Abdullah bin Mas'ud pernah ditanjakan orang tentang seorang perempuan jang kematian lakinja, jang belum menunaikan mas kawin kepadanja sebagaimana didjandjikan. Ibn Mas'ud berkata, bahwa ia belum pernah melihat perkara jang seperti itu dihadapkan kepada Nabi, oleh karena itu ia lalu beridjtihad dan memerintahkan pembajaran mas kawin dari harta pusaka.

Kemudian datang menemuinja Maqqal bin Jassar dan mentjeriterakan, bahwa kedjadian sematjam itu pernah berlaku dimasa Nabi, dan Nabi memutuskan perkara seperti jang diputuskan oleh Ibn Mas'ud. Alangkah gembiranja ibn Mas'ud itu mendengar laporan ibn Jassar, belum pernah kelihatan ia segembira itu sesudah memeluk Agama Islam (hadis *Hasa'i).*

Kadang-kadang terdjadi pula seorang sahabat memutuskan hukum tidak sesuai dengan Sunnah Nabi. Abu Hurairah pernah menetapkan, bahwa seorang jang djunub tidak diperkenankan berkuasa siang hari, dan pendirian ini baru diubahnja sehingga ia mendengar keterangan-keterangan dari beberapa isteri Nabi jang sebaliknja Ahmad Amin, *(Dhuhal Islam, I : 158).*

Dalam bahagian pertama sudah kita bajangkan, bahwa pendapat antara satu sahabat dengan sahabat jang lain mungkin berbeda, karena perbedaan pengetahuannja mengenai utjapan dan perbuatan Nabi, bergantung kepada mereka jang melihat dan mengetahuinja atau tidak melihat dan mengetahui, mungkin kemudian mendapat keterangan dari sahabat jang melihatnja. Maka dengan demikian kita djumpai dalam suatu penetapan hukum fatwa sahabat jang berbeda-beda. Begitu djuga kita dapati, bahwa meskipun sesuatu hadis sudah diakui sahnja dan dapat diterima, masih terdapat pandangan sahabat jang berlain-lain tentang hadis itu. Djelas kelihatan tentang paham sahabat jang berbeda-beda ini dikala mereka menafsirkan dan menta'wilkan ajat-ajat Qur'an, sebab-sebab turunnja, mengenai nasich dan mansuch, dll, sebagaimana nasich dan mansuch dalam hadis Nabi, karena ada jang mereka ketahui dan ada jang mereka tidak ketahui, misalnja mengenai hukum berlari dan tawaf, hukum nikah muth'ah dan hukum berdiri untuk menghormati djenazah.

Dalam masa Tabi'in bertambah pula fatwa dalam kedjadian-kedjadian jang tidak berlaku dalam masa Nabi dan Sahabat, baru didjumpai sekarang dalam masa Tabi'in. Maka Tabi'in jang besar-besar inipun mempunjai pikiran sendiri-sendiri dalam menafsirkan ajat-ajat Al-Qur'an dan dalam menta'wilkan hadis-hadis Nabi, dalam menilai fatwa-fatwa sahabat jang sudah dikemukakan, dan bahkan dalam memilih dan menguatkan sesuatu fatwa sahabat itu. Kita lihat misalnja ada Tabi'in jang lebih mengutamakan perkataan Abdullah ibn Mas'ud daripada fatwa orang lain, ada jang lebih menghargakan pikiran-pikiran Ali bin Abi Thalib dan pendapat-pendapat Ibn Abbas daripada orang lain. Maka terdjadilah suatu tjara pemilihan, *tardjih*, untuk dikuatkan sesuatu fatwa, terutama mengenai sahabat dan Tabi'in dalam sesuatu negeri tertentu, dimana terdapat banjak murid-muridnja atau orang-orang berguru kepadanja.

Murid-murid jang beladjar kepada Tabi'in ini dinamakan Tabi'in tabi'in, diantaranja terdapat orang-orang besar jang diharapkan fatwa dan pendapatnja.

Djika kita selidiki kepada sedjarah perkembangan idjtihad dan menggunakan pikiran dalam menetapkan sesuatu hukum, kita terpaksa kembali dahulu kepada zaman pertama. Jang merupakan guru ulama-ulama di Madinah itu ialah Umar bin Chatab, Usman bin Affan, Abdullah bin Umar, Siti Aisjah, Ibn Abas dan Zaid bin Sabit. Sebagai murid-muridnja ialah diantaranja jang terkenal Sa'id bin Musajjab, Salim bin Abdullah bin Umar, dan murid-murid mereka ini dalam generasi berikutnja ialah Az-Zuhri, Jahja bin Sa'id, Rabi'ah Ar-Raji, sedang dalam generasi dibelakang ini terkenal Malik, kepala rombongan ahli hadis, salah seorang jang banjak mengetahui tentang penetapan hukum Umar bin Chatab, tentang utjapan-utjapan Abdullah Ibn Umar dan keterangan-keterangan dari Sitti Aisjah.

Sementara itu di Kufah djuga terdapat sahabat-sahabat besar, seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib, jang dalam generasi berikutnja disusul oleh Sjura'ih dan Asju'bi, dalam generasi berikutnja oleh Al-Qamah dan Ibrahim An-Nacha'i, disambung kemudian oleh Abu Hanifah, kepala ahli Raji, jang kemudian membentuk suatu mazhab fiqh tertentu, jang banjak menggunakan aqal dan fikiran dalam menetapkan sesuatu hukum, sebagai akibat dan pengaruh perkembangan paham Mu'tazilah disekitarnja. Ahmad Amin dalam kitabnja jang kita sebutkan diatas (178) membenarkan, bahwa paham-paham ilmu kalam banjak mempengaruhi tjara berpikir Abu Hanifah. Ia mentjeriterakan dalam halaman tersebut, bahwa pada hari-hari pertama ia beladjar dalam ruang Mutakallimin dalam mesdjid Kufah, disamping ia mengikuti djuga sebagai murid ruang fiqh, ruang sja'ir dan sastera dan ruang nachu, dimana orang membitjarakan tentang qadha dan qadar, tentang kufur dan iman dll. massalah ilmu kalam. Al-Makki mentjeriterakan dalam „*Manaqib Abi Hanifah*" (55), bahwa Abu Hanifah rapat sekali hubungannja dengan Hummad bin Abi Sulaiman, dan dalam kitab itu djuga (59) dikutip perkataan Abu Hanifah sendiri, jang pernah mengutjapkan : „Aku ini seorang jang dikurniai Tuhan kesenian berdebat dalam ilmu kalam, lama masanja aku menjerang dan menampik tangkisan orang-orang besar, kebanjakan dari Basrah. Aku memasuki kota Basrah tidak kurang dari duapupuluh kali diantaranja aku pernah tinggal disana setahun lamanja. Aku pernah bertengkar dengan golongan-golongan ilmu kalam, dan oleh karena itu memahami perbedaan antara Chawaridj, Abadhijah, Sufrijah dll jang kutentangnja .... Aku menganggap ilmu kalam itu suatu ilmu jang utama, tetapi kemudian aku ketahui, djika banjaklah kebaikan didalamnja, tentu ilmu ini terdapat pada golongan-golongan salaf dan salih, maka kutinggalkan pertengkaran ini" (lih. djuga Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, Mesir 1952 178-179). Tidak sadja berhubung dengan lingkungan tempat kelahirannja, tetapi djuga keturunannjapun Abu Hanifah banjak sedikit mendorong dia kepada menggunakan aqal lebih banjak sebagai alat berdjuang dalam kalangan bangsa Persi jang dihadapinja di Kufah, tempat lahirnja dan di Irak atau Basrah tempat ia berdjuang.

Terutama disekitar Irak pengaruh Abu Hanifah besar, sebagaimana Malik dengan ilmunja pernah beroleh pengaruh penghargaan kepada guru-gurunja, dan melekatkan penghargaan kepada mereka lebih dari pada kepada jang lain. Pernah Abu Hanifah dalam suatu sidang perdebatan mengatakan, bahwa Ibrahim An-Nacha'i (di Kufah) lebih mahir dalam ilmu piqh daripada Salim bin Abdullah bin Umar (di Medinah), dan djika tidak karena keutamaan sahabat katanja, ia akan mengatakan Alqamah lebih utama daripada Ibn Umar. Demikianlah kita lihat, bahwa sebagaimana Malik adalah seorang jang alim dan me-

ngetahui sungguh-sungguh tentang hadis-hadis di Madinah, tentang penetapan-penetapan hukum oleh sahabat-sahabat disana, tentang fatwa dan perkembangan pikiran mereka. Kita lihat Abu Hanifah adalah seorang jang alim dan mengetahui sungguh-sungguh pula tentang penetapan-penetapan hukum-hukum oleh Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dll sahabat jang pernah ada di Irak, begitu djuga seorang jang mengikuti dari dekat paham-paham Tabi'in jang besar-besar jang terdapat di Kufah. Dikala datang masanja meletakkan hukum-hukum itu dalam karangan tertulis, terutama dalam masa Abbasijah, kita lihat segera Malik menuliskan kitabnja jang terkenal, bernama *Al-Muwatta,* dan ulama-ulama Irakpun mentjatat fatwa-fatwanja dalam kitab-kitab jang tidak ketjil.

Memang perbedaan menjolok sangat terhadap penggunaan akal. Ulama-ulama Madinah, seperti Sa'id bin Musajjab dan Az-Zuhri, membentji Ra'ji atau pendapat akal dalam hukum, mendjauhi fatwa tjara demikian, jang dihitungnja sebagai suatu kesukaran tetapi ahli Irak tidak ada djalan lain karena kekurangan bahan hadis dalam penetapan hukum. Kekurangan ini terasa bagi ulama-ulama Kufah dan Irak, dan oleh karena itu digerakkanlah usaha untuk merantau kedalam banjak negara, jang didatangi oleh sahabat-sahabat Nabi, untuk mentjatat hadis-hadis jang tidak terdapat di Madinah dan di Irak. Maka berangkatlah orang-orang itu, baik dari Irak maupun dari Madinah, ke Sjam dan ke Mesir serta ketempat-tempat jang lain, mentjatat dan membukukan hadis-hadis jang tersimpan pada sahabat-sahabat Nabi jang telah bertaburan dimana-mana.

Salah satu daripada usaha untuk mengurangi pertentangan paham ialah menjelidiki orang-orang jang menjampaikan hadis itu, jang dinamakan *rawi,* hendaknja lengkap ilmunja dan benar mengenai persoalan dari kedua tempat itu masih kembali berpegang kepada perkataan sahabat dan Tabi'in, bagaimanapun sederhananja, djika tidak pula terdapat jang demikian itu, maka mereka kembali kepada sumber jang tidak pernah dipertengkarkan, jaitu Qur'an dan Sunnah, meskipun berbeda tafsirnja dan ta'wilnja.

Dari uraian jang kita sebutkan diatas kelihatan kepada kita, bahwa ulama-ulama Irak ini memberi tjorak filsafat manthik kepada ilmu piqhnja, berluas-luas dalam penetapan hukum dsb., bahkan ada ahli-ahli hukum mereka jang lebih banjak menggunakan rasa keadilan hukum, *zauq qanuni,* untuk lebih mendekati keadilan dan melaksanakan kemaslahatan, sehingga mereka seolah-olah keluar dari pada hukum nas jang ada, jang oleh Ahli Hadis dinamakan „*tachridj*".

Ternjata ada menjolok dua aliran paham dalam fiqh. Pertama orang sangat kuat memegang hadis, sehingga mereka menolak qijas sama sekali dan berbitjara dengan pikiran atau ra'ji, memutuskan sesuatu dengan fatwa jang terdapat nasnja dalam Qur'an dan hadis; tidak mau

membitjarakan masaalah-masaalah jang tidak ada nasnja, Dapat kita katakan mazhab ini dikepalai oleh Malik di Madinah. Kedua mereka jang lebih menengah tjaranja, membolehkan bekerdja dengan pikiran dalam batas-batas jang tertentu. Pada kepalanja berdiri Abu Hanifah. Ada satu golongan lain jang tidak begitu meletakkan penghargaan kepada hadis, karena katanja riwajatnja itu ditjurigai. Dengan demikian terpaksalah dalam masa Abbasijah mengadakan suatu peraturan jang dapat mengatasi semua aliran dalam daerahnja, dan terus-menerus berichtiar untuk mentjari kedekatan diantara mazhab-mazhab jang bertentangan itu, jang baru ditjapai dalam abad jang ke V Hidjrah.

Mazhab-mazhab jang banjak ketika itu ialah mazhab Hasan Al-Basri, mazhab Abu Hanifah, mazhab Auza'i, mazhab Sufjan As-Sauri, mazhab Al-Lais bin Sa'ad, mazhab Malik, mazhab Sufjan bin Ujainah, mazhab Sjafi'i, mazhab Ishak bin Rahawiah, mazhab Abu Saur, mazhab Ahmad bin Hanbal, mazhab Dawud Az-Zahari dan mazhab Ibn Djarir Ath-Thabari, dll., jang bagi tiap-tiap aliran ini mempunjai pendapat-pendapat dan djalan-djalan beridjtihad jang berlain-lainan. Jang mau menjesuaikan pahamnja dengan pemerintah, selamatlah ia, jang tidak mau bekerdja sama dengan pemerintah terkenalah hukuman. Kita lihat, bagaimana ulama-ulama beroleh kedudukan selama ia ta'at kepada pemerintahan Abbasijah dan bagaimana siksaan atau hukuman jang didjatuhkan kepada mereka jang tidak mau kerdja sama, seperti Malik, Abu Hanifah, Sufjan As-Sauri, Ahmad ibn Hanbal dll.

Begitu djuga kita lihat, bahwa tempat dan keadaanpun sangat mempengaruhi penetapan hukum dari ulama-ulama itu. Ulama-ulama di Hedjaz banjak membitjarakan tentang urusan hadji dan sembahjang, sementara ulama-ulama di Madinah dimana terdapat kebun-kebun jang subur mendalam membitjarakan urusan tanah, urusan buah-buahan, urusan zakat buah dan lain-lain, sedang ulama Irak banjak membitjarakan soal-soal rampasan, soal-soal perkawinan tjampur, dan soal-soal bea tjukai, sedang ulama-ulama di Mesir, termasuk Sjafi'i mengambil sebagai pembitjaraan banjak persoalan-persoalan jang berlaku disana.

Kita ketahui bahwa Sjafi'i pernah mempeladjari aliran Malik dan pernah djuga mempeladjari tjara Abu Hanifah berpikir. Maka dalam kehidupan Sjafi'i dapat kita pisahkan pada mula pertama dua aliran dan tjara berpikir, pertama tjara Irak, terdekat kepada paham Abu Hanifah, disebut „*Qaul Qadim*" dan kedua tjara Malik berpikir, jang dapat berpegang kepada hadis sadja, dan dengan pengalaman daripada kedua gelombang pikiran ini kemudian di Mesir ia mentjiptakan suatu pendekatan tjara berpikir jang dinamakan „*Qaul Djadid*". Di Irak ia dibantu oleh Az-Za'farani, Al-Karabasi, Bu Saur, Ibn Hanbal, Al-Laghawi, dan di Mesir ia dibantu oleh Al-Buwaithi, Al-Mazani, Rabí al-Muradi. Di Irak ia berdjuang dalam kemiskinan dan kesukaran, kemudian ia berangkat ke Mesir untuk mengubah nasibnja, agar kehidupan-

nja lebih baik dan perdjuangannja lebih sempurna. Di Irak orang menggunakan pikiran, di Mesir terdapat lapangan imam lebih luas. Oleh karena itu tatkala ia hendak berangkat ia bertanja dalam sjairnja :

Diriku hendak melajang ke Mesir,
Dari bumi miskin dan fakir,
Atau tak tahu hatiku berdesir,
Djajakah aku atau tersingkir.
Djajakah aku atau kalah,
Tak ada bagiku suatu gambaran
Menang dengan pertolongan Allah,
Atau miskin masuk kuburan.

Demikian Imam Sjafi'i bersja'ir, tatkala ia hendak melangkahkan kakinja ke Mesir. Sja'ir Arab ini berasal dari temannja Az-Za'faraní, jang mendjawab bahwa kedua-duanja ditjapai oleh Muhammad Idris Asj-Sjafi'i, baik kekajaan jang menghilangkan kemiskinannja, maupun kedjajaan jang membuat penganut mazhabnja ratusan kali lipat ganda daripada jang terdjadi didaerah Mu'tazilah itu. Untuk mentjegah dan menjalurkan perselisihan paham Sjafi'i segera menulis *Usul Fiqh,* jang mengatur tjara menetapkan sesuatu hukum fiqh menurut sumber-sumbernja, sehingga dengan buku ini nama Asj-Sjafi'i mendjadi harum sekali diantara nama-nama mudjtahid dan ahli mazhab ketika itu. Orang memperbandingkan djasanja dengan usaha Aristoteles, dalam mentjiptakan ilmu manthiek atau Chalil bin Ahmad dalam karyanja ilmu 'Arudh. Meskipun ada orang sebutkan usul fiqh pernah dikarang oleh Muhammad bin Hasan, dari mazhab Manafi, tetapi karya ini tidak beroleh nama jang populer seperti usul fiqh karangan Asj-Sjafi'i, jang termuat djuga garis-garis besarnja dalam kitab *Al-Umm.*

Pada lain tempat akan kita bitjarakan perbandingan mazhab-mazhab ini antara satu sama lain, tetapi disini kita tjukupkan dengan mengemukakan, betapa pengaruh tjara berpikir Mu'tazilah masuk kedalam ilmu fiqh.

SEBAB-SEBAB PERTIKAIAN DALAM ISLAM

Kita sudah djelaskan, bahwa aliran-aliran dalam Islam jang pendiriannja berbeda antara satu sama lain, dapat dibahagi atas tiga golongan golongan i'tika'd, golongan siasat dan golongan fiqh atau hukum. Sebab-sebab umum mengenai perbedaan dalam tjara berpikir manusia djuga sudah kita perkatakan. Dalam bahagian ini akan kita djelaskan sebab-sebab husus jang melahirkan perbedaan paham dalam kalangan umat Islam, sehingga mendjadi beberapa banjak aliran, meskipun dalam pokok-pokok agamanja mereka bersatu dan tidak berbeda.

Diantara sebab-sebab itu, sebagaimana jang dikatakan oleh Abu Zahrah dalam kitabnja *Al-Mazahibul Islamijah* (Mesir, t. th.), ialah jang dinamakan *asabijah al-'arabijah,* tjinta bangsa jang sempit atau chauvinisme dan tjinta kabilah atau suku keturunan, jang terdjadi dalam masa djahilijah sedjak berabad-abad sebelum Islam dan jang dibasmi oleh Nabi Muhammad dengan adjaran Islam. Ingat sadja pertentangan antara Bani Hasjim dan Bani Umajjah di Mekkah dan pertentangan antara kabilah Aus dan Chazradj di Madinah. Djuga kejakinan bangsa Arab bahwa mereka lebih mulia daripada lain, lebih tinggi nilainnja dari Adjam, memainkan rol jang penting dalam pertentangan.

Dalam masa hidup Nabi semua itu tidak terdapat lagi. Usman-bin Affan dari Bani Umajjah dipungut mendjadi menantunja dan Quraisj diperangi sampai Abu Sufjan tunduk kepada Islam, nama Aus dan Chazradj tidak terdengar lagi, diganti dengan nama Anshar, begitu djuga orang-orang Bani Hasjim dan Bani Umajjah jang telah turut bersama Nabi diberi bernama Muhadjirin, jang dapat menghilangkan perbedaan satu sama lain. Muhammad membawa adjaran : „Bukan golongan kami mereka jang chauvinistis. Semua kamu dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang Adjam ketjuali karena taqwa kepada Tuhan". Qur'an menerangkan : „Wahai manusia. Kami djadikan kamu laki-laki dan perempuan, dan kami djadikan kamu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar kamu berkenalan satu sama lain" *(Qur'an).*

Oleh karena itu tidak terdapat pertentangan jang menjolok dalam masa Nabi diantara semua golongan umat Islam. Tetapi sesudah Nabi wafat, terutama dalam masa pemerintahan Usman bin Affan, perasaan kesukuan Arab ini timbul kembali, dan rasa kesukuan ini mendjadi salah satu sebab pertentangan paham dikemudian hari. Perbedaan paham antara Bani Hasjim dan Bani Umajjah kemudian merupakan perbedaan paham antara Chawaridj dan aliran-aliran lain. Aliran Chawaridj ini paling banjak tersiar dalam kalangan kabilah Rabi'ah, tidak ada dalam kabilah Mudhribah, dan permusuhan antara dua suku ini dikenal oleh sedjarah dalam masa djahilijah. Dalam masa Islam terpendam, tetapi sesudah wafat Nabi, lahir kembali dalam bentuk Chawaridj.

Diantara sebab pertentangan politik ialah *rebutan chalifah* sesudah Nabi wafat. Persoalan ialah siapa jang berhak mendjadi chalifah sesu-

dah Nabi wafat, orang Ansharkah (Aus atau Chazradj), orang Muhadjirinkah (Bani Hasjim atau Bani Umajjah), atau sembarang orang Islam? Orang Anshar berkata : „Kami jang memberikan tempat kalian berdjuang, kami turut merebut kemenangan, dan oleh karena itu kamilah orang jang berhak mendjadi chalifah". Orang Muhadjirin mendjawab : „Kami lebih dahulu memeluk agama Islam dan oleh karena itu kami jang lebih berhak".

Njaris terdjadi pertumpahan darah jang berarti hantjurnja Islam. Untunglah orang Anshar imannja kuat dan mengalah, sehingga terpilihlah Abu Bakar sebagai chalifah pertama. Tetapi persoalan tidak habis sekian. Aliran-aliran membitjarakan, siapakah jang berhak mendjadi chalifah pertama itu, dari orang Quraisjkah, dari keturunan Ali bin Abi Thalibkah atau dari sembarang orang jang tjakap tidak memandang kabilah dan keturunan? Lalu lahirlah Chawaridj, lahirlah Sji'ah dll.

Pengaruh agama lama, baik Jahudi, Nasrani atau Madjusi, tidak sedikit membawa perbedaan paham dalam Islam. Ada dua matjam penganut agama lama jang masuk kedalam Islam.

Pertama mereka jang kemudian jakin sungguh-sungguh akan kebenaran Islam. Tetapi meskipun demikian bekas-bekas kejakinan agama lama tidak mudah ditinggalkan, baik jang berupa tjeritera-tjeritera maupun kebiasaan dalam bergaul dan beribadat, dengan tidak sengadja mereka selundupkan kedalam adjaran Islam. Terutama pengaruh mereka, jang kemudian dalam Islam mempunjai kedudukan sebagai sahabat, tidak sedikit, seperti Wahab bin Munabbih, Ibn Djuraidj, Suhaib dan Salman Farisi. Banjak tjeritera-tjeritera jang kemudian terkenal dengan Israilijat Nasranijat dan Madjusiat, berasal dari mereka sematjam itu. Sedang utjapan-utjapan dan perbuatan sahabat itu merupakan keterangan-keterangan penting bagi pengulasan hukum-hukum Islam selandjutnja.

Kedua disamping mereka jang datang memeluk Islam dengan ichlas terdapat mereka jang masuk kedalam Islam tidak dengan kejakinan, tetapi dengan maksud hendak memetjah-belahkan umat Islam dari dalam. Mereka jang masuk Islam dengan terpaksapun bergerak kedjurusan memetjah-belahkan Islam. Keturunan-keturunan Jahudi jang pernah dihukum atau merasa dirugikan dalam masa Nabi, sesudah melihat kelemahan Islam, turut berusaha menghantjurkan Islam dari dalam, seperti jang terdjadi dengan Abdullah bin Saba' jang mendirikan aliran Sji'ah Saba'ijah dan mempropagandakan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak mendjadi Nabi daripada Nabi Muhammad.

Dalam pada itu penduduk daerah jang dahulu dikalahkan oleh orang Islam dikala mereka tidak bersenang hati dengan radja-radja Arab, seperti Persi, berusaha mengadakan gerakan dibawah tanah atau gerakan bathin, untuk menggulingkan radja-radja keturunan asing itu. Lalu masuklah hasrat ini kedalam beberapa aliran tasawwuf jang hidup di Persi itu.

Aliran Sji'ah Saba'ijah jang dibangkitkan oleh Abdullah bin Saba', seorang Jahudi jang berkejakinan akan merobohkan Islam dari dalam, membawa adjaran, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang jang sebenarnja beroleh nur Tuhan dan berhak mendjadi Nabi, sedang Nabi Muhammad hanja merupakan hudjdjah atau bukti kenabian Ali bin Abi Thalib itu. Mengenai aliran-aliran jang menjeleweng ini Ibn Hazm mentjeriterakan dalam kitabnja jang terkenal *„Al-Fisal fil Milal wan Nihal"* setjara pandjang lebar dan djika kesempatan ada akan kita petik djuga hal-hal jang perlu untuk risalah ini.

Lain daripada itu ada faktor lain djuga jang mendjadi sebab timbulnja pertentangan pikiran dalam kalangan umat Islam, jaitu *terdjemah kitab-kitab filsafat* kedalam bahasa Arab dari karangan ahli-ahli pikir Rumawi dan Junani. Penerdjemahan ini membawa banjak pikiran-pikiran baru dalam Islam, mengenai alam, mengenai benda dan mengenai persoalan-persoalan alam jang tidak dapat ditjapai oleh pikiran dan perasaan manusia. Pendirian-pendirian ahli-ahli pikir Junani jang hidup sebelum maupun jang hidup sesudah Nabi Isa dibitjarakan kembali oleh ulama-ulama Islam. Pemikiran setjara filsafat itu memang ada jang mendorongnja, jaitu untuk memetjahkan persoalan-persoalan jang terdapat dalam Islam, terutama jang mengatasi pikiran manusia, setjara filsafat. Tetapi ada pula kerugiannja karena banjak anak-anak Islam jang mula-mula mempeladjari filsafat Junani itu sebagai suatu ilmu, kemudian lama-kelamaan mendjadi kejakinan dan melahirkan tjara-tjara tertentu dalam pemetjahan soal agama. Maka lahirlah suatu golongan ahli pikir jang membahas i'tikad Islam setjara filsafat, seperti jang kita lihat dalam kalangan Mu'tazilah, jang menggunakan sumber-sumber filsafat dalam menguraikan persoalan-persoalan kejakinan dalam Islam.

Maka terdjadilah pertentangan paham antara aliran-aliran Mu'tazilah dengan ulama-ulama Sunnah, jang kadang-kadang demikian djauhnja sampai merupakan permusuhan dan bunuh-membunuh. Kita dapat melihat kekatjauan ini terutama dalam masa Chalifah Ma'mun, jang memberikan kemerdekaan luas sekali dalam bidang pemikiran akal dan filsafat itu, sebagaimana jang kita kenal dalam sedjarah Ilmu Kalam. Ma'mun sendiri sepandjang jang dapat diketahui orang adalah penganut Mu'tazilah jang berkejakinan, jang dalam perselisihan paham selalu dia mengambil tindakan-tindakan jang menguntungkan Mu'tazilah. Memang penggunaan filsafat dan manthiek serta tjara berpikir akal ini menimbulkan suasana perpetjahan dalam kalangan umat Islam, meskipun tidak dapat disangkal bahwa keadaan itu menguntungkan sedjarah Islam dalam bidang filsafat, jang kemudian dapat dinamakan filsafat ketuhanan dalam Islam, jang merupakan sendjata baru dalam menentang serangan-serangan terhadap adjaran Islam dari luar.

Pemikiran-pemikiran filsafat mengenai *pokok-pokok persoalan* jang *mendalam* digunakan oleh ulama-ulama Islam dalam masalah-masalah aqa'id jang tidak dapat dipetjahkan dengan akal manusia, untuk men-

tjapai sesuatu pendirian jang kokoh, jang dapat diakui kebenarannja oleh Islam, seperti masaalah mengakui adanja atau tidak adanja sifat Allah, masaalah kesanggupan manusia melakukan sesuatu disamping kodrat Tuhan dll., dan pembahasan-pembahasan ini membuka pintu luas untuk pertentangan paham, karena berlain-lainan pendapat dan pandangan, berlain-lainan djalan dan tjara jang ditempuh, dan berlain-lainan tudjuan dan hasil jang akan diperoleh. Persoalan-persoalan ini kita dapati dalam ilmu kalam.

Tidak boleh kita lupakan pula, bahwa *kissah-kissah dan tjeritera-tjeritera* jang mendjadi pokok pembahasan, setengahnja berasal dari agama dan kejakinan lain, setengahnja berasal dari tachjul dan churafat dari nenek mojang, jang dimasukkan kedalam Islam dan diterangkan kepada umum dalam mesdjid-mesdjid disamping adjaran agama. Tjara bertjeritera ini timbulnja dalam masa pemerintahan Usman bin Affan. Ali bin Abi Thalib menentang sangat adanja tjara penjampaian kisah-kisah ini sebagai keterangan agama dan pernah mengusir muballigh-muballigh dari mesdjid, jang menggunakan tjara ini. Dalam masa Bani Umajjah tukang-tukang tjeritera sematjam itu bertambah banjak, diantaranja ada jang baik dan ada jang tidak baik, dan dengan adanja kissah-kissah itu termasuklah kedalam tafsir-tafsir dan kitab-kitab tarich, apa jang dinamakan Israilijat dan Nasranijat, kadang-kadang oleh orang-orang jang terpenting, jang dikemudian hari dianggap sebagai agama. Tjeritera-tjeritera ini kemudian tersiar kepada umum dengan akibat jang tidak baik, diantara lain, jang mentjampur adukkan antara hadis dengan dongeng-dongeng itu.

Kita ketahui, bahwa dalam Al-Qur'an disamping ajat-ajat hukum terdapat *ajat-ajat mutasjabihat,* jaitu ajat-ajat Qur'an jang kebanjakannja mentjeriterakan keadaan Tuhan dan keadaan hari kemudian, jang ada keserupaannja dengan manusia sekarang ini. Penafsiran ajat-ajat ini dan penta'wilannja menumbuhkan pertikaian paham dalam kalangan ulama, masing-masing menggunakan akalnja untuk mentjapai hakikat maknanja. Maka terdjadilah perbedaan paham dalam tafsir dan Ta'wil, jang satu berlainan dengan jang lain. Segolongan ingin memberi Ta'wil, agar dapat diterima pengertiannja oleh akal manusia, segolongan lagi tidak mau mengutik-utik ajat itu dengan ta'wil dan tidak berpandjang tutur dalam menjampaikannja, karena memang tidak dapat ditjapai oleh otak manusia. Memang Qur'an sudah memperingatkan adanja perpetjahan ini dengan firman Tuhan : „Ialah Tuhan jang menurunkan kepadamu kitab, setengahnja mengandung ajat-ajat hukum, jang merupakan pokok-pokok isi kitab itu, dan jang lain ajat-ajat keserupaan. Mereka jang dalam hatinja ada keragu-raguan mengikuti ajat ajat keserupaan itu, dan dengan demikian menimbulkan fitnah dan membangkitkan matjam-matjam ta'wil, sedang tidak ada jang mengetahui ta'wil jang sebenarnja melainkan Allah djua. Orang-orang jang mendalam ilmunja dalam hal ini hanja berkata: „Kami pertjaja ten-

tang ajat-ajat itu dan kami pertjaja bahwa semuanja datang dari Tuhan kami, tidak ada jang mengingatkan demikian itu ketjuali orang-orang jang mempunjai pengetahuan". (Qur'an, Al-Imran, ajat 7).

Penetapan-penetapan hukum sjari'at djuga merupakan pokok perbedaan paham, bukan dalam Qur'an dan Sunnah, tetapi dalam memperdjelas perintjiannja atau dalam mentjari suatu penjelesaian hukum jang tidak terdapat dalam kedua sumber Islam, Qur'an dan Sunnah. Dalam menetapkan sesuatu hukum memang digunakan ajat Qur'an atau Sunnah, tetapi orang berbeda dalam memahami ajat Qur'an itu dan sahabat-sahabat berbeda pula dalam menjampaikan sesuatu mengenai sunnah jang dialaminja. Maka terdjadilah perbedaan dalam mendjatuhkan sesuatu hukum mengenai perintjian itu, terutama mengenai persoalan-persoalan baru dalam kehidupan manusia jang tumbuh disana-sini dalam daerah Islam jang sudah meluas itu. Sudah kita katakan, bahwa dalam pokok-pokok agama, jang dinamakan *usuluddin* atau hukum jang sudah djelas dalam sumber pokok, ulama-ulama tidak berselisih paham satu sama lain, tetapi dalam pendjelasan lebih landjut, dalam tjabang-tjabang hukum, jang dinamakan *furu'uddin,* mengenai halal dan haram, wadjib dan sunat dsb. ulama-ulama menggunakan idjma', qijas, pikiran dan akal dsb. dan oleh karena itu penetapan hukumnja berbeda-beda satu sama lain, dan dengan demikian lahirlah golongan-golongan dalam hukum, jang dinamakan mazhab fiqh, seperti Hanafi, Sjafi'i, Maliki, Hambali, dll.

Setengah orang jang besar tasamuhnja atau luas dadanja, perbedaan pendapat dalam hukum furu' itu tidak mendjadikan kegelisahan, karena Nabipun sudah pernah mengatakan, bahwa : perselisihan pendapat antara umatku adalah merupakan rachmat.

Umar bin Abdul Aziz dalam menghadapi pertikaian paham antara sahabat-sahabat dalam persoalan furu', berkata : „Aku tidak suka, bahwa sahabat-sahabat Nabi itu tidak berselisihan paham satu sama lain, karena djikalau semua tjeritera itu sama dan bersamaan, maka bidang bergerak manusia mendjadi sempit. Sahabat-sahabat itu adalah imam-imam jang lajak diikuti, dan oleh karena itu, djika seorang menggunakan utjapan untuk amalnja, adalah merupakan sunnah djuga" *(Al-I'tisham,* karangan Sjathibi, dj. II, hal. 11).

PERPETJAHAN DALAM ISLAM

Dalam masa Nabi tidak ada perpetjahan dalam kalangan umat Islam, begitu djuga dalam masa Salaf, jaitu masa sahabat dan tabi'in dalam pimpinan Nabi. Pengikut Nabi ta'at dan melakukan adjaran-adjaran Islam dengan tjara jang sederhana, sebagaimana jang diterangkan olehnja. Apa jang tidak diketahui mudah ditanjakan kepadanja atau kepada sahabat-sahabat jang masih terdapat dimana-mana.

Perpetjahan terdjadi dihari-hari kemudian, dan perpetjahan ini atau lebih tepat kalau kita namakan perselisihan paham dalam Islam pernah digambarkan oleh Nabi dalam beberapa utjapannja. Maka terdjadilah sekitar abad kedua dan ketiga Hidjrah golongan-golongan dan aliran-aliran dalam Islam, jang biasa dinamakan *mazhab*, jang satu berlainan pendiriannja daripada jang lain.

Golongan-golongan ini dapat kita bahagi atas tiga bahagian, pertama *mazhab i'tikad*, jang satu sama lain berlainan pendiriannja mengenai aqidah atau kejakinan, seperti persoalan *djabar*, manusia terpaksa berbuat sesuatu karena sudah ditakdirkan Tuhan, seperti *ichtiar*, manusia mempunjai kemauan jang bebas dalam mengerdjakan sesuatu perbuatannja, karena Tuhan hanja mendjadikan manusia, tidak mendjadikan perbuatannja, dan persoalan-persoalan lain sekitar perselisihan paham, ulama Kalam atau Mutakallimin. Tetapi dalam kesemuanja tidak terdapat perlainan pendapat dalam pokok-pokok kejakinan Islam, seperti bahwa Allah itu satu tunggal, Muhammad itu Rasul Tuhan, Qur'an itu diturunkan daripada Allah dsb.

Kedua *mazhab siasat*, jang mempunjai pendirian-pendirian berbeda dalam persoalan chalifah atau orang-orang jang akan memimpin umat Islam sesudah wafat Nabi. Meskipun persoalan ini adalah persoalan idjtihad, tetapi beberapa golongan meletakkan persoalan chalifah itu dalam kejakinan jang harus dianut oleh pengikut-pengikutnja.

Dalam pada itu golongan mazhab jang ketiga dinamakan *mazhab fiqh*, jaitu golongan jang menumpahkan perhatian kepada membuat peraturan-peraturan antara manusia dan Tuhan, jang dinamakan ibadat, merupakan pendjelasan jang terperintji daripada Qur'an dan Sunnah Nabi, dan peraturan-peraturan jang mengatur hidup antara manusia dengan manusia, jang dinamakan mu'amalat. Dengan adanja aliran-aliran ini banjak orang menjangka ada perpetjahan dalam Islam, tetapi sebenarnja perpetjahan dalam arti kata jang sesungguhnja tidak ada. Karena seperti jang kita katakan diatas semua pertikaian paham antara satu dan lain mazhab tidak mengenai pokok-pokok agama, *lubbuddin*, tetapi mengenai pengulasan atau perbedaan tjara berpikir jang terdjadi karena sebab-sebab jang memang sudah ada pada manusia. Kita ketahui bahwa manusia itu tidak dapat berpikir dalam satu tjara jang sama menghadapi sesuatu persoalan. Sedjak ia lahir manusia itu sudah mempunjai suatu pandangan filsafat jang tertentu terhadap dunia ini, jang berlainan tjoraknja antara satu sama lain.

Perlainan tjara berpikir manusia itu melahirkan pendapat jang berlain-lainan dalam satu soal jang sama, ada jang mendekati filsafat, ada jang mendekati masjarakat, perekonomian dll. Lalu terdjadilah tindjauan manusia jang berbeda-beda.

Sebagaimana dalam filsafat, dalam agamapun persoalan jang dihadapi tidak terlepas daripada tiga pokok, manusia, alam dan Tuhan. Persoalan ini adalah persoalan jang sulit jang sudah menimbulkan banjak ahli pikir dari zaman kezaman dalam mentjari hakikatnja terutama mengenai *persoalan-persoalan mendalam* jang bersangkut-paut dengan ketuhanan, jang mengatasi tjara berpikir manusia, sangatlah sukarnja akan dapat membawa manusia itu kepada hakikat kebenarannja.

Plato melukiskan perumpamaan manusia dalam mentjari sesuatu hakikat seperti beberapa orang buta jang hendak mengetahui bagaimana rupa seekor gadjah. Ada seorang jang meraba belalainja, lalu mengatakan, bahwa gadjah itu seperti ular. Jang lain terpegang telinganja, lalu mengambil keputusan bahwa gadjah itu seperti tampan. Pendapat-pendapat itu disangkal oleh seorang buta jang kebetulan memegang kaki gadjah, dan ia lalu berkejakinan, bahwa gadjah itu seperti sebatang pohon. Jang lain memegang punggungnja dan mengatakan bahwa gadjah itu seperti gunung. Demikianlah terdjadi perselisihan pendapat diantara mereka jang mentjari kebenaran dengan alat-alat jang kekurangan itu.

Socrates mengatakan : „Apabila sudah diketahui tempat pertikaian paham, hilanglah pertikaian paham itu". Mengetahui tempat pertikaian paham itulah jang sangat sukar, lebih sukar lagi bagi manusia jang penuh dengan perasaan.

Kegemaran dan sjahwat manusia merupakan sebab utama djuga dalam terdjadinja perbedaan paham, karena kegemaran dan sjahwat manusia itu atjapkali mempengaruhi tjara berpikirnja, dengan lain perkataan menimbulkan pendapat jang berbeda-beda. Spinoza berkata: „Kegemaranlah jang memperlihatkan kepada kita sesuatu itu tjantik, bukan akal kita". Kegemaran dan sjahwat itu merupakan anak timbangan jang berat dalam menentukan sesuatu baik dan buruk dalam keadaan dan pikiran. William James berkata : „Sedjarah filsafat adalah sedjarah pertentangan dan perlainan tabiat manusia, perlainan ini menimbulkan tjorak jang berlain-lainan dalam bidang peradaban, kesenian, dan hukum".

Diantara sebab perbedaan paham manusia ialah *berlainan haluan*, jang menjebabkan manusia itu berlain-lainan pula tjoraknja dalam kehidupan, dalam menindjau sesuatu perkara. Sesuatu jang dianggap baik oleh ahli hukum belum tentu dianggap baik oleh tabib, belum tentu dianggap baik oleh ahli bintang, belum tentu dianggap baik oleh ahli bahasa, oleh ahli ilmu kalam dan oleh ahli filsafat. Meskipun pokok persoalan satu, pembahasan dan penindjauan mereka berbeda-beda karena tudjuan mereka berbeda-beda. Dengan demikian terdjadilah per-

bedaan paham antara ulama ilmu kalam dan ulama ilmu fiqh dalam persoalan Qur'an, karena berlainan maksud jang akan ditudjunja.

Ada suatu sebab jang sangat sukar untuk mempersatukan manusia dalam satu tjara berpikir, sehingga mereka menangkap satu hakikat jang sama, jaitu *tjinta nenek mojang*. Tjeritera nenek mojang berpindah dari mulut kemulut kepada manusia, tidak hanja untuk didengar tetapi djuga lama-lama mendjadi kejakinan dan mendjadi darah daging bagi keturunannja dari masa kemasa. Dongeng-dongeng dan tjeritera itu, meskipun kemudian ternjata tidak benar, sudah mendjadi kejakinan, sudah mendjadi tachjul jang sukar dikikis dari hati dihilangkan pengaruhnja dari tjara berpikir manusia. Atjapkali kejakinan-kejakinan sematjam itu mendorong akal seseorang untuk menjatakan baik buruknja sesuatu. Maka terdjadilah sifat ta'assub atau chauvinisme, pendewaan orang-orang tua dan utjapannja jang sukar dihilangkan daripada tjara berpikir jang objektif.

Perlainan dalam *menangkap persoalan* djuga mempengaruhi hakikat kebenaran jang ditjari. Sebuah uraian jang didengar bersama tidak sama dapat ditangkap oleh pikiran-pikiran jang mendengar itu. Tingkat ketjerdasan mempengaruhi tjara menangkap persoalan dengan pikiran itu. Oleh karena penangkapannja berlain-lain, maka tjara berpikirpun berlain-lainan pula dan tindjauan persoalan serta hasilnja tidak semua sama.

Kedudukan dan tjinta kekuasaan sangat besar pengaruhnja dalam mengambil sesuatu keputusan. Apa jang dianggap benar oleh suatu kekuasaan belum tentu dianggap demikian oleh kekuasaan jang lain, karena jang demikian itu berlainan kepentingannja, berlainan maksud-maksud jang mendorongnja. Suatu persoalan jang dianggap baik oleh rakjat belum tentu dianggap baik oleh suatu kekuasaan, jang memperhitungkan keamanan negara dan kepentingan sesuatu golongan ketjil. Demikian pula sebaliknja.

Perbedaan-perbedaan umum ini banjak sedikitnja mempengaruhi aliran-aliran dalam Islam, jang tumbuh sekitar abad ketiga dimana daerah Islam sudah mendjadi demikian luasnja, sehingga ia menghadapi persoalan-persoalan jang aneka rupa dan aneka kepentingannja. Hukum-hukum fiqh jang tadinja sangat sederhana di Mekkah dan di Madinah dengan persoalan shalat, hadji dan puasa, telah mendjadi sukar bagi daerah Irak dan Persia umumnja, jang harus membahas hukum tawanan, hukum perdagangan, hukum perkawinan dan warisan jang sesuai dengan daerah itu. Sementara sahabat-sahabat Nabi tidak banjak mengeluarkan pernjataan mengenai perkara-perkara dalam tjeritera hari kemudian, orang-orang lain agama jang memeluk Islam mengorek-ngorek persoalan ini, jang memaksakan ulama-ulama harus mentjari alasan-alasan jang dapat menguatkan dalil-dalil Qur'an dan sunnah Nabi. Demikianlah selandjutnja persoalan-persoalan itu, sehingga terdjadilah kemadjuan dalam tjara berpikir, jang membuahkan lahirnja perbedaan paham dan pendapat didalam Islam.

ALIRAN SALAF

Aliran Salaf ini lahir kembali dalam abad ke IV H., digerakkan oleh penganut-penganut Hanbali, jang mengaku bahwa kejakinan berdasarkan pendirian Ahmad bin Hanbal, jang mula-mula ingin menghidupkan kembali adjaran Islam menurut kejakinan Salaf dan membasmi aliran-aliran jang bertentangan dengan itu.

Aliran Salaf ini digerakkan kembali dalam abad jang ke VII H. oleh Ibn Taimijah, jang mendjadikan aliran itu bahan terpenting dalam penjiaran agamanja. Kejakinan ini mendapat sambutan dalam abad ke-XII H. dari Muhammad bin Abdulwahab, jang dengan bantuan keluarga radja Alsa'ud menjiarkan agama ini dengan kekerasan.

Pembitjaraannja berputar sekitar tauhid, perkara penta'wilan ajat-ajat mutasjabihat dalam Qur'an, perkara berdo'a dikuburan, masaalah-masaalah jang sebenarnja sudah pernah lahir dalam abad jang ke IV H.

Dengan ringkas orang menjebutkan, bahwa persoalan antara Asj'ari dan Salaf beredar sekitar pendidikan menjatukan Tuhan *(wahdanijat)* jang sebulat-bulatnja. Orang-orang Salaf menganggap persoalan wahdanijat ini adalah dasar pertama dari Islam. Persoalan ini dibagi atas tiga pembitjaraan, pertama *wahdanijat zat dan sifat Tuhan*, kedua *wahdanijat machluk dan tjiptaan*, dan ketiga *wahdanijat dalam ibadat.*

1. Wahdanijat zat dan sifat.

Semua aliran Islam sependapat, bahwa Allah Ta'ala itu satu tunggal, tidak dapat diperbandingkan dengan sesuatu dan dia mendengar serta melihat. Adapun istilah *tauhid, tanzih, tasjbih* dan *tadjsim* jang masing-masing berbunji menunggalkan, membersihkan, menjerupakan dan memberi badan atau bentuk kepada Tuhan, adalah perkataan-perkataan jang diutjapkan oleh aliran-aliran kedalam Islam. Segolongan melekatkan suatu pengertian jang chusus untuk perkataan-perkataan itu, jang berlainan dengan aliran lain. Mu'tazilah umpamanja menghendaki dengan tauhid dan tanzih menghilangkan semua sifat Tuhan, dan dengan tadjsim dan tasjbih menetapkan sifat-sifat itu kepada Tuhan. Djika orang mengatakan, bahwa Tuhan melihat atau bahwa sifat Tuhan berbitjara, mereka lalu menganggap bahwa Tuhan itu diberi tadjsim seperti manusia, sehingga banjak aliran-aliran ahli kalam itu menghendaki dengan pembelaannja tentang tauhid dan tanzih itu menghilangkan sifat-sifat chabarijah dan dengan tadjsim dan tasjbih menetapkannja.

Ahli-ahli filsafat mempunjai pengertian tentang tauhid jang berlainan dengan apa jang dimaksud Mu'tazilah. Mereka menetapkan Tuhan tidak mempunjai sifat ketjuali djenis salbijah, idhafijah atau jang disusun daripada itu. Jang dikehendaki dengan sifat Salbijah seperti qidam, tidak ada permulaan dan baqa kekal, tidak ada penghabisan dan jang dikehendaki dengan idhafijah ialah seperti sifat pengasuh sekalian

alam, pentjipta langit dan bumi, dan jang dikehendaki dengan sifat murakkabah, jang tersusun dari kedua sifat itu ialah segala sifat jang menentang segala jang baru bagi Tuhan.

Pertikaian paham ulama-ulama dalam pengertian-pengertian seperti itu tidaklah dapat dihukum mengkafirkan satu sama lain, karena pertikaian itu hanja merupakan perlainan pandangan, bukan pertikaian hakiki, dan oleh karena itu orang-orang Salaf tidak mau mengkafirkan orang jang berlainan pendapat dengan mereka, tjuma menamakannja orang-orang jang menjeleweng, jang kedalamnja dimasukkan ahli filsafat, aliran-aliran Mu'tazilah dan orang-orang Sufi, jang memperdjuangkan ittihad, bersatu dengan Tuhan dan fana dalam zat Tuhan.

Djika Ibn Taimijah menuduh aliran-aliran diatas ini orang-orang jang menjeleweng, lalu timbul pertanjaan, bagaimanakah pendirian aliran Salaf jang tidak menjeleweng itu? Ibn Taimijah menerangkan, bahwa mazhab Salaf berpendirian dengan tidak ragu-ragu kebenaran Islam dengan mengimani semua jang ada dalam Qur'an dan Sunnah daripada sifat, nama, tjeritera dan berita, hal dan keadaan Tuhan sebagaimana jang didjelaskan. Mereka jakin, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, hidup dan tegak, mereka jakin bahwa Allah itu satu tunggal, lengkap dan tjakap, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada jang sama dengan dia, mereka mengaku bahwa Tuhan mengetahui lagi bidjaksana, mendengar dan melihat, mengetahui lagi berkuasa, perkasa dan bidjaksana, pengampun dan pengasih, pengampun dan bermurah hati, mempunjai arasj jang djaja, berbuat apa jang dikehendakinja, Tuhan itu awal dan achir, lahir dan bathin, mengetahui segala sesuatu, dia jang mendjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemajam diatas arasj, mengetahui apa jang terdjadi dibumi dan apa jang terdjadi diluar bumi, jang turun dari langit dan jang terdjadi dengan itu, ia bersama kamu dimana kamu berada, ia melihat apa jang kamu kerdjakan, pertjaja akan firman Tuhan jang mentjeriterakan, bahwa Tuhan marah kepada orang kafir dan tidak menerima amalnja, rela kepada orang mu'min, marah kepada orang jang tidak pertjaja dan mela'natinja, menentang besar dosanja, Tuhan melindungi orang-orang jang beriman dan Malaikat dengan awan-awannja, Tuhan mendjadikan bumi, arasj, jang kemudian diangkat kelangit berupa asap, bumi dan langit tunduk kepadanja baik sukarela atau terpaksa, dll jang tersebut dalam ajat-ajat Qur'an jang tidak terhitung banjaknja, mengenai zat, asma, sifat dan af'al Tuhan. Orang Salaf pertjaja kepada kesemuanja itu dengan tidak membantah dan mentafsir atau menta'wilkannja untuk disesuaikan dengan akal manusia.

Dengan kejakinan ini orang-orang Salaf itu menetapkan kepertjajaannja kepada apa jang disampaikan didalam Qur'an dan Sunnah-mengenai sifat-sifat Tuhan penondjolannja kepada manusia.

II IBN TAIMIJAH

Kedalam ulama-ulama jang menganggap dirinja Ahlus Salaf termasuk Ibn Taimijah Al-Harrani, jang dalam perdjuangannja sangat kelihatan, bahwa ia ingin mengembalikan segala amal ibadah dalam Islam itu kepada Sunnah Nabi Muhammad dan menjesuaikan penetapan kepada perbuatan Nabi, kepada perkataannja, dan kepada suruh tegah jang ditetapkannja.

Maka oleh karena itu dalam ia mentjari kedjadian keterangan-keterangan mengenai riwajat sesuatu sangatlah teliti dan tjermat, sehingga segala sesuatu hukum jang akan diputuskan dan ditetapkannja, sedapat mungkin djanganlah sebesar rambutpun berbeda maksud tudjuan ajat Qur'an dan Sunnah Nabi meskipun penetapannja itu kadang-kadang kelihatan aneh berlainan dengan hasil-hasil idjtihad ulama-ulama besar jang lain.

Pada waktu saja membitjarakan *Wahhabi dan Tauhid*, jang termuat dalam salah satu nomer madjallah Pandji Masjarakat, sudah saja singgung Ibn Taimijah ini dengan adjaran-adjarannja mengenai tauhid dan tjara-tjara pelaksanaan i'tikad, jang sebahagian besar mendjadi pokok pendirian golongan Wahhabi, penganut Abdul-Wahab An-Nadjdi.

Meskipun Ibn Taimijah sebenarnja adalah seorang jang termasuk penganut mazhab Hanbali, tetapi ia tidak mau mengikatkan dirinja kepada seluruh tjara berpikir Achmad bin Hanbal, tetapi ia sendiri menganggap dirinja sebagai seorang Mudjitahid fil Mazhab, sebagai imam-imam mazhab jang lain-lain itu dengan kejakinan bahwa menurut adjaran Islam ia berhak penuh berdasarkan Qur'an dan Sunnah menetapkan sesuatu hukum sebagaimana ulama-ulama jang menamakan dirinja Mudjtahid-mudjtahid.

Salah seorang pengarang riwajat hidupnja, Mar'i, menjebut dalam kitab Kawakib jang agak lumajan besarnja, beberapa banjak masalah-masalah, jang menundjukkan perlawanan Ibn Taimijah setjara hebat-hebatan terhadap taqlid dan idjma' ulama-ulama besar jang ternama sebelum zamannja dan jang semasa dengan dia. Dalam sebagian besar kitab-kitabnja kelihatan ia mengikuti ajat Qur'an dan Hadis setjara lahir dan tidak berliku-liku, meskipun ia tidak menganggap suatu kesalahan untuk mempergunakan qijas sebagai salah satu dasar penetapan hukum disamping kedua sumber hukum Islam tersebut, djikalau ternjata perlu dan ada kepentingannja. Ini kelihatan diantara lain-lain pada waktu ia berdebat dan mempertahankan pendiriannja dalam beberapa kitabnja.

Memang tidak mudah mengetahui dengan pasti, diantara amal jang disuruh, jang dikerdjakan atau jang dibenarkan oleh Nabi, sesudah beliau wafat berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun, atau sesudah sahabat-sahabat tidak ada lagi, lebih sukar akan mengetahui dengan tegas, mana-mana hukum jang pernah dikemukakan kepada beliau itu dan diputuskannja. Keterangan-keterangan jang diperoleh ha-

njalah melalui mulut kemulut, ada mulut musuh jang membentjinja, dan oleh karena itu memutar balikkan keadaan, ada mulut-mulut djuga, jang oleh karena terlalu amat tjinta tidak melihat lagi penjelewengan, sehingga banjaklah telah menjimpang keterangan-keterangan itu daripada asalnja, sehingga ia telah merupakan sesuatu jang berlebih-lebihan, sesuatu jang baru (bid'ah), jang tidak ada berasal dari Nabi sendiri, tetapi diselipkan karena dianggap lebih baik atau lebih membesarkan sja'ir agama.

Membatasi diri atau kembali kedalam garis-garis Islam jang sebenarnja, Islam sebagai jang dilakukan oleh Nabi, menurut Ibn Taimijah mendjadi tugas penting daripada ulama-ulama jang merupakan waris Nabi-Nabi itu. Kekurangan djuga djangan, kelebihanpun djuga tidak dikehendaki, karena tiap kelebihan jang didjadikan amal agama itu sesat, dan tiap kesesatan itu membawa pembuatnja masuk kedalam api neraka. Inilah prinsip jang membuat Ibn Taimijah memutarkan otaknja, bagaimana ia dapat mengembalikan umat Islam kepada dua sumber jang mendjadi pokok Islam, jaitu Qur'an dan Hadis.

Sepandjang jang dapat kita batja, ada dua hal jang sangat dibentjinja, dan oleh karena itu sangat ditentangnja jaitu sjirk dan bid'ah. Tiap ada kesempatan dalam adjarannja, dalam bukunja, diserangnja, siapapun ia jang membawa sesuatu persoalan agama mendekati dua soal itu. Dan oleh karena itu dengan sendirinja ia menghadapi musuh jang tidak sedikit djumlahnja, diantaranja ulama-ulama dan kadi-kadi jang telah ternama dalam hukum Islam.

Salah satu jang sangat menjolok dan mendapat reaksi umum ialah fatwanja, jang berbunji bahwa menziarahi kuburan Nabi di Madinah, jang umum oleh ulama-ulama dari hampir seluruh mazhab dianggap sunnah, dinjatakan olehnja sebagai satu perbuatan jang tidak ada dasar hukum, suatu perbuatan jang ma'sijat, djika dari djauh hanja sengadja datang menziarahi kuburan Nabi Muhammad itu. Jang demikian itu dengan alasan bahwa Nabi sendiri hanja mengatakan sunnah menziarahi hanja tiga buah mesdjid, Madjidil Haram di Mekkah, Masdjidin Nabawi di Madinah dan Masdjidil Aqsha di Jeruzalem dengan niat ibadah, tetapi tidak kuburan Nabi. Bahkan pernah memperingatkan, agar kuburannja djangan didjadikan mesdjid. Demikian penetapan hukumnja, sedang kebanjakan umat Islam berpendapat bahwa berziarah kekubur Nabi Muhammad itu sunnah adanja.

Banjak soal-soal lain, dimana ia terlibat dalam pertentangan paham dengan ulama-ulama, bahkan dengan sekian banjak aliran-aliran. Diantaranja soal penentuan tempat Tuhan, masaalah talak tiga dan tjinta buta, masaalah zakat jang dapat terpenuhi karena pembajaran padjak negara, masaalah idjma', jang olehnja dianggap tidak terikat dan mendjadikan kufur bila dilanggar, masaalah haram mentjeraikan isteri tidak sah dalam masa haidh, dan lain-lain, ada jang menjokong, tetapi ada djuga jang menjerang habis-habisan, sampai ada jang mengkafirkan dia.

Sebagai anak kelahiran Harran, jang mempunjai sifat-sifat keberanian dan ketegasan, ia tidak pernah tunduk, apa lagi kemudian sesudah ia mendjadi ulama dan ahlį fatwa Islam, jang disegani, ia tidak pernah ragu-ragu dalam mempertahankan pendirian-pendirian Ahli Salaf. Ia merupakan musuh besar daripada orang-orang jang memasukkan kemasehian dan kemadjusian kedalam Islam, ia mendjadi musuh besar dari orang-orang jang membuat amal baru atau bid'ah dalam Islam dan ia merupakan musuh besar terhadap hampir semua mazhab, tidak sadja terhadap ulama-ulama dalam mazhab jang empat, tetapi mazhab-mazhab lainpun tidak ada sebuahpun merasa aman terhadap Ibn Taimijah, terutama aliran-aliran Charidjijah, Murdjijah, Rafidijah, Qadarijah, Mu'tazilah, Karmatijah, Asj'arijah dan lain-lain. Dikatakannja bahwa Asj'arijah itu sebenarnja tidak lain daripada pertjikan permenungan paham-paham Djahmijah Nedjdjarijah, Zirarijah dan lain-lain. Terutama paham pengertian qadar dalam mazhab Asj'-ari sangat ditentangnja, begitu djuga mengenai uraian sifat Tuhan (asma) dan lain-lain.

Bukan sampai disitu sadja, tetapi djuga Umar bin Chattab, Chalifah kedua sesudah Nabi, dituduhnja banjak sekali berbuat salah dalam mentjiptakan bid'ah-bid'ah. Serangan jang bernjala-njala ini terhadap Umar diutjapkannja dalam salah satu pidatonja dalam mesdjid Djabal di Salihijah. Ali bin Abi Thalib, menurut Ibn Taimijah, berbuat 300 kesalahan dalam Islam selama hidup dan selama pemerintahannja.

Memang orang takuti lidah dan pena Ibn Taimijah jang petah dan tadjam itu. Bukan hanja sekedar mengedjek dan membesarkan dirinja, kalau ia menjerang atau mengupas soal, tetapi dengan kejakinan hendak membersihkan Islam dan dengan tjukup alasan untuk membuktikan kesalahan-kesalahan jang dikupasnja.

Selandjutnja Ibn Taimijahpun menjerang setjara berapi-api Al-Ghazali, Muhjiddin Ibn Arabi, Umar ibn Al-Faridh dan umumnja semua golongan Sufi, jang menurut anggapannja membuat-buat tambahan ibadat baru dalam Islam. Terhadap Ghazali serangannja terutama ditundjukkan kepada kitab Al-Munqiz dan kitab Ihya Ulumuddin, karena dalam kedua kitab itu Ghazali banjak sekali memakai hadis da'if untuk alasan keterangannja.

Dari sudut filsafat Ibn Taimijah menjerang Ibn Sina dan Ibn Sabin, jang dituduhnja banjak memasukkan paham-paham filsafat Junani kedalam adjaran Islam. Ia bertanja : „Bukankah filsafat itu membawa kepada sjirk dan melemahkan Islam?" Ia mengatakan terhadap orang Sufi : „Orang Sufi dan Mutakallimun sebenarnja timbul dari satu djurang jang sama".

Ibn Taimijah memperingatkan bahwa Islam itu diturunkan untuk memperbaiki paham-paham jang salah, jang dimasukkan orang kedalam agama Jahudi dan Nasrani. Dan oleh karena itu Ibn Taimijah mempersatukan tenaganja untuk menghadapi kedua agama ini, jang

dianggapnja pokok kerusakan dalam Islam. Lalu diserangnja kedua agama itu, lalu diserangnja orang-orang sutjinja, lalu diserangnja geredja-geredja dengan segala aliran pahamnja. Dengan demikian menjalah api jang sangat hebat didaerah Damaskus.

Dan Ibn Taimijah diserang pula dari kiri dan kanan, dari dunia Islam sendiri, dari dunia Kristen dan dari dunia Jahudi. Demikain hebatnja serang-menjerang ilmijah itu sehingga beberapa kali Sutan Islam setempat dan hakim-hakimnja terpaksa tjampur tangan untuk memperlindungi Ibn Taimijah dengan memasukkannja dalam pendjara.

Ibn Taimijah telah hilang buat sementara waktu dari mata masjarakat, tetapi penganut pahamnja tumbuh sebagai djamur dimusim hudjan, diantaranja Ibn Qajjim, Abdul Wahab Nadjdi dan keluarga keradjaan Saudi.

Siapa sebenarnja Ibn Taimijah jang pernah menggemparkan Asia Ketjil itu ?

Nama jang sebenarnja dari pudjangga besar, Ulama besar dan Ahli Hukum besar ini adalah *Taqijuddin Abdul Abbas, Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam bin Abdullah bin Muhammad bin Taimijah Al-Harrani Al-Hanbali.* Ia lahir pada hari Senen tgl. 10 Rabi'ul Awal 661 H. atau 22 Djanuari 1263 M di Harran.

Diburu oleh bangsa Mongol, ajahnja pindah ke Damaskus dengan seluruh keluarganja pada pertengahan tahun 1268. Diibu negeri Syria itu Ahmad mulailah mempeladjari agama Islam, jang kemudian ternjata seorang pemuda jang tjakap dan jang tjerdas otaknja dalam mempeladjari segala tjabang pengetahuan Islam. Ia pernah menerima peladjaran dari ajahnja, dari ulama besar Zainuddin Abdul Da'im Al-Mukaddasi, Nadjmuddin ibn Asakir; seorang ulama perempuan Zainab binti Maki, dll.

Belum sampai 20 tahun umurnja, ia sudah menamatkan peladjaran nja, dan tatkala ajahnja meninggal dunia dalam tahun 1282; ia sudah sanggup mendjabat pangkat Professor dalam ilmu hukum Hanbali.

Pada tiap-tiap hari Djum'at ia mengadjar tafsir Qur'an dengan suatu tjara jang sangat mendalam dan sangat menarik perhatian umum. Dengan pengetahuannja jang sangat luas mengenai segala lapangan ilmu, terutama segala lapangan ilmu pengetahuan jang bersangkut paut dengan penafsiran Al-Qur'an, Ilmu Hadis dengan segala seluk beluknja. Ilmu Fiqh dengan segala tjabang-tjabangnja, begitu djuga ilmu ketuhanan dan ketauhidan dan lain-lain, ia mempertahankan paham ulama-ulama Salaf dan sahabat-sahabat terdahulu jang ketika itu djarang mendapat perhatian alim ulama dan ahli fiqh.

Memang diakui orang ketjerdasan otak Ibn Taimijah dan kelantjaran lidahnja. Tetapi sebanjak jang tertarik kepada tjaranja berpikir dan tjara pengupasannja, sebanjak itu pula orang jang menentangnja dan menaruh kebentjian jang terutama disebabkan hilang kekuasaannja

dan popularitet mengenai kedudukannja dalam lapangan hukum Islam. Ada jang namanja dikenal orang sudah berpuluh-puluh tahun, sekali gus dihantjurkan oleh Ibn Taimijah dengan alasan-alasan jang tepat dan tak dapat dibantah.

Apalagi pengadjian tafsirnja pada tiap-tiap hari Djum'at itu terbuka bebas untuk debat, maka membandjirilah serangan-serangan dari ulama-ulama tua jang merupakan musuhnja.

Dalam tahun 1292 ia naik hadji ke Mekkah jang membuat namanja lebih harum dan lebih dikenal orang karena perkenalan dengan banjak ulama-ulama besar disana.

Dalam bulan Rabi'ul Awal 699 H. (1299 M) ia pergi ke Mesir, dan disana ia menerima sebuah pertanjaan jang dikirimkan dari Hamah, mengenai sifat-sifat Tuhan. Pertanjaan ini didjawabnja dalam bentuk sebuah fatwa dengan alasan-alasan jang tjukup dan tegas sekali, sehingga fatwa itu membuat seluruh ulama Sjafi'i marah dan tidak bersenang hati. Maka seluruh pengikut Sjafi'i itupun bangkitlah menjerangnja, sehingga berakibat kehilangan djabatan Professor bagi Ibn Taimijah. Kehilangan pangkat baginja tak ada artinja asal djangan kehilangan kejakinannja dan pribadi. Memang dalam hidupnja atjapkali ia menderita kehilangan kemerdekaan badan, tetapi ia masih selalu puas karena kemerdekaan berpikir masih terus-menerus dimilikinja sampai mati.

Meskipun fatwanja diatas sangat menggemparkan golongan Sjafi'i di Mesir, tetapi ia dalam tahun itu djuga dipanggil ke Cairo dan diserahi suatu tugas maha berat, jaitu menerangkan Perang Sabil atau Perang Djihad terhadap bangsa Mongol, jang dilakukan dengan penuh keta' atan pada tahun berikutnja. Tugas peperangan sutji ini dilakukannja dengan kemenangan jang gilang-gemilang terhadap tentera Mongol di Shakhab, suatu tempat jang bersedjarah dekat Damaskus.

Sesudah dalam tahun 1305 ia berkelahi mati-matian melawan rakjat Djabal Kasrawan di Syria, termasuk menghantjurkan golongan Ismaili Nusairi dan Hakimi, jang pertjaja kepada kesaktian Ali bin Abi Thalib dan jang mengkafirkan sahabat-sahabat Nabi jang lain, begitu djuga jang tidak pernah sembahjang dan puasa dan jang menghalalkan makan daging babi (Mar'i Kawakib, hal. 165), maka ia kembalilah ke Mesir dalam tahun 1306-1307 dengan perasaan sebagai seorang berdjasa. Tetapi apa jang terdjadi disana?

Dibawah pimpinan seorang Kadhi Sjafi'i diadakanlah lima kali pertemuan dengan pembesar-pembesar negara dalam sebuah madjelis jang mewah dalam istana Sultan, dimana dibitjarakan dan diputuskan bahwa Ibn Taimijah itu adalah seorang jang sangat berbahaja, baik bagi agama maupun bagi kepentingan negara. Dengan keputusan jang disetudjui oleh Sultan ini ditangkaplah Ibn Taimijah Al-Harrani jang berdjasa itu dan bersama dengan dua orang saudaranja dimasukkan kedalam pendjara selama satu setengah tahun.

Ketjelakaan kedua ialah pemeriksaan terhadap Ittihadijah, sebuah karangan jang ditulisnja mengenai ke-Esaan Tuhan, jang membuat dia dimusuhi pula oleh pengikut-pengikut Kadhi jang berkuasa ketika itu. Dengan alasan berbahaja ia dipaksa kembali dari Damaskus pulang ke Mesir untuk dipendjarakan satu setengah tahun didalam rumah pendjara Kadhi, dimana ia mendapat kesempatan mengadjarkan agama Islam menurut pahamnja, sehingga semua isi pendjara itu kemudian mendjadi pengikut jang setia baginja.

Kemerdekaan pribadi jang diperolehnja sesudah keluar dari pendjara itu hanja beberapa hari sadja. Kemudian ditjari-tjari kembali kedalam rumah tahanan di Alexandria selama delapan bulan lamanja.

Sesudah dari Alexandria kembali ke Cairo ia diminta kembali oleh Sultan An-Nasir untuk memberikan sebuah fatwa. Tetapi karena ia tahu bahwa permintaan fatwa itu bukan hendak mentjari ilmu atau kebenaran, tetapi hanja untuk mendjelek-djelekkan namanja didepan mata umum dan memperbanjak musuhnja dalam kalangan Sjafi'i, maka fatwa itu tidak diberikannja, meskipun ia menerima tawaran mendjadi Professor pada sebuah sekolah tinggi jang didirikan oleh putera mahkotanja.

Dalam tahun 1313 sekali lagi ia diperintahkan memimpin peperangan ke Syria. Melalui Jerusalem iapun masuklah kekota Damaskus. Hari itu ia merasakan kebahagiaan hidupnja jang sukar dapat dilukiskannja. Dengan mata setengah berair ia meletakkan kakinja dipintu gerbang Damaskus jang ditjintainja, sesudah tudjuh tahun tudjuh minggu lamanja ditinggalkannja.

Segera ia diangkat mendjadi Professor pula pada salah satu sekolah tinggi, tetapi sajang dalam bulan Agustus 1318 atas perintah Sultan ia dilarang mengeluarkan fatwa-fatwa, jang sangat diperlukan orang untuk mengetahui buah-buah pikirannja mengenai hukum Islam. Meskipun demikian dengan sembunji-sembunji murid-muridnja dapat djuga mengumpulkan fatwa-fatwanja itu, jang kemudian ditjetak dalam beberapa djilid besar di Mesir sebagai peninggalan berharga. Dan dengan demikian kitapun di Indonesia dapat membatja kitab *Fatwa Ibn Taimijah* itu.

Pergeseran paham dengan ulama-ulama Sultan membuat ia dimusuhi disana-sini dan hampir berselang tahun dimasukkan kedalam pendjara. Kependjaraan itu baginja tidak mendjadi soal, didalam dan diluar pendjara ia mengadjar dan menulis, ia mengupas soal-soal jang pelik setjara Ahli Salaf dan orang jang sangat takut akan sjirik dan bid'ah, jang menurut anggapannja, kedua perkara inilah jang melemahkan keemasannja. Oleh karena itu dalam tiap pendjara ia tetap segar-bugar dan gembira.

Berlainan dengan penahanannja jang terachir atas perintah Sultan dalam bulan Sja'ban 726 H (Djuli 1326 M) dalam rumah pendjara istana di Damaskus. Meskipun dalam sebuah kamar ketjil, jang bertembok tebal, berdjendela terali besi, kurang hawa dan tjahaja, kurang ma-

kan dan minum, Ibn Taimijah masih merasa berbahagia, karena dalam ruangan pendjara itu ia masih terus dapat menulis dengan bantuan saudaranja untuk menjelesaikan Tafsir Qur'annja, menulis siaran-siaran untuk mendjawab serangan musuhnja, dan menjusun fatwa-fatwa untuk mereka jang memerlukan pikirannja.

Tetapi tatkala keadaan itu diketahui oleh musuh-musuhnja, maka dengan usaha mereka bersama-sama diichtiarkanlah untuk melarang menjampaikan kitab-kitab, tinta dan kertas kepada Ibn Taimijah. Pelarangan ini datang kepadanja sebagai azab jang paling besar. Ia pada mulanja bingung tidak tahu apa jang harus dikerdjakannja. Badannja serasa lumpuh tidak berdaja lagi. Pukulan ini terlalu keras mengenai djiwanja. Air matanja berhamburan melalui pipinja jang sudah berkerut-kerut itu dan bibirnja gemetar seakan-akan hendak tanggal gugur kebumi. Ia merangkak kedekat sebuah mashaf, satu-satunja kitab jang terlupa ditinggalkan orang diatas sedjadahnja, dan membatja Qur'an itu dengan suaranja jang sangat sedih, diselang-selingi dengan sembahjang terus-menerus. Dua puluh hari, hanja sesudah dua puluh hari, seluruh badannja habis dan ia djatuh sakit dan meninggal pada malam Senin 20 Zulkaedah 728 H (26-27 September 1328 M) sedang ia membatja Qur'an, terguling diatas tikar sembahjangnja.

Konon pada salah satu keadaan naza' ia mengeluarkan perkataan : „*Ana al-Haq*", *sajalah kebenaran*. Oleh setengah orang mengertikan, bahwa Ibn Taimijah mengaku dirinja Tuhan dalam utjapannja. Tetapi banjak orang jang pertjaja, bahwa ia sebagai seorang sufi telah fana dalam ketuhanan, sehingga hanja Tuhanlah jang ada, hanja Tuhanlah jang benar, jang lain bajangan semata-mata.

Sudah mendjadi kebiasaan, manusia itu ditjintai sesudah mati, dihormati sesudah ia tidak ada. Kematiannja membuat gempar seluruh Damaskus. Semua penduduk Damaskus merasa kehilangan, baik musuh maupun kawannja menerima hari kematiannja itu dengan air mata bertetesan. Damaskus menundjukkan kehormatan jang paling besar padanja. Dua ratus ribu laki-laki dan lima belas ribu perempuan mengantarkan kunarpanja kekubur, kunarpa dan djenazah seorang Ulama Besar dalam masanja, seorang mudjaddid zamannja, seorang sufi dan seorang Ahli Salaf jang hidupnja sederhana dan terus terang. Ibn al-Waqidi mengutjapkan rangkaian sadjak, jang membuat Ibn Taimijah seakan-akan hidup berdiri kembali ditengah-tengah hadirin jang melaut itu dengan perdjuangannja : „Kembali kepada Qur'an dan Sunnah Muhammad jang sebenar-benarnja."

III. WAHHABI DAN TAUHID

Tak dapat disangkal bahwa adjaran-adjaran Ibn Taimijah sangat berpengaruh pada aliran Wahhabi, sebagai jang ternjata dalam beberapa karangan pendirinja. Muhammad ibn Abdulwahab. Bahkan hal ini diakuinja dalam suatu keterangan, bahwa Ibn Taimijah itu sebagaimana djuga Muhammad bin Abdulwahab, termasuk imam-imam jang lurus haluannja dan kitab-kitab jang dikarangnja adalah termasuk jang terpenting mengenai Islam.

Maka oleh karena itu kita lihat, bahwa dalam kitab jang disiarkan oleh pemerintah Ibn Saud, *Madjemu' at'-Tauhid,* salah satu kitab jang terpenting mengenai kejakinan Wahhabi, termuat tiga buah karangan dari Ibn Taimijah, sebuah bernama : *Al-Qai'dah al-Wasitah* sebuah merupakan fatwa mengenai ibadat' dan sebuah bernama Al-Furqan *baina'aulija ir-rahman wa'aulija isjaithan.* Selain daripada itu disana-sini dalam kitab Wahhabi banjak dipergunakan pikiran-pikiran jang berasal dari Ibn Taimijah itu.

Menurut Dr. R.W. Diffelen, paham jang sedjalan itu mungkin karena bersamaan sumbernja. Baik Wahhabi maupun Ibn Taimijah samasama menamakan dirinja pengikut Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali, salah satu daripada empat mazhab jang terkenal dalam Islam, meskipun hanja sekedar mengenai pokok-pokok hukum fiqh.

Golongan Wahhabi sendiri mengaku, meskipun mereka bermazhab Hanbali, namun mereka tidak ingin taqlid begitu sadja kepada perkataan atau keputusan imam mazhab itu. Mereka lebih suka menamakan dirinja termasuk Salafijjah, jaitu golongan orang-orang salih dalam tiga generasi pertama sesudah Nabi Muhammad, jang ingin membasmi semua pertumbuhan-pertumbuhan baru dalam Islam sesudah tiga generasi itu.

Perbedaan antara aliran paham Wahhabi dan Ibn Taimijah, termasuk murid-muridnja dan pengikut-pengikutnja, terletak dalam persoalan, bahwa Wahhabi terutama menundjukan, perdjuangannja dalam usaha membersihkan Islam kedalam, karena mereka berpendapat bahwa keruntuhan Islam tidak disebabkan oleh faktor jang datang dari luar, tetapi faktor jang datang dari dunia Islam sendiri. Mereka berpendapat bahwa banjak pekerdjaan-pekerdjaan orang Islam sendiri merupakan selundupan jang mentjemarkan dan merusakkan adjaran Islam. Banjak perbuatan-perbuatan bid'ah, jang tidak ada pada masa Nabi Muhammad atau ulama-ulama Salaf dalam zaman tiga generasi pertama sesudah Nabi, dimasukkan dan diada-adakan oleh bangsa Turki selama ia memerintah Islam. Mungkin orang-orang Turki itu telah memeluk agama Islam, tetapi pemerintahannja ketika itu penuh dengan tindakan-tindakan berdosa dan sjirk, jang tidak sesuai dengan adjaran jang dibawa Nabi Muhammad.

Dalam pada itu Ibn Taimijah jang hidup dalam zaman Perang Salib, berpendapat bahwa sumber kerusakan Islam itu disebabkan oleh orang-orang Jahudi dan Kristen jang bergelimpang dalam zaman kekatjauan perang itu. Ia melihat bagaimana orang-orang Islam mengambil adat kehidupan orang-orang Jahudi dan Kristen jang bergelimpang dalam zaman kekedjaman perang itu. Ia melihat bagaimana orang-orang Islam mengambil adat kehidupan orang-orang Jahudi dan Kristen itu dan memasukkannja kedalam Islam serta menganggap sebagai adjaran jang diperintahkan. Oleh karena itu Ibn Taimijah dalam kitab-kitabnja banjak memperingatkan tentang pemalsuan agama itu.

Sepintas lalu kelihatan bahwa baik Wahhabi maupun Ibn Taimijah seakan-akan menentang idjma' dan adjaran etika dan tasawwuf Ghazali tetapi serangan Ibn Taimijah terutama dihadapkan untuk membasmi sifat-sifat pantheisme dari Ahli Sufi dan mystiek, seperti adjaran Ibn Arabi, dan untuk membasmi adjaran-adjaran filsafat jang masuk kedalam Islam, misalnja oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, jang pada pendapat Ibn Taimijah dapat mengurangi keesaan Tuhan. Dalam melantjarkan serangan-serangan kadang-kadang terkenalah Ghazali jang mempersatukan atau mendekatkan paham tasawwuf dan filsafat itu, guna menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama jang dianggap sudah mati dalam djiwa umat Islam dalam masa hidup kedua pudjangga besar itu.

Jang demikian itu kelihatan daripada pernjataan Ibn Taimijah sendiri, bahwa kitab *Ihja Ulumuddin* karangan Ghazali jang terkenal itu, banjak berisi perkataan-perkataan Sufi jang djauh dari Qur'an dan Sunnah.

Sebenarnja nama Wahhabi ini agak kurang sedap terdengar itu pada pemeluk alirannja, meskipun pada dasarnja pemeluknja itu menganggap suatu kebanggaan disebut penganutnja. Jang demikian itu disebabkan penjalah-gunaan kata-kata ini oleh lawan-lawannja, jang memberi penafsiran bahwa Wahhabi ini ialah suatu aliran jang baru, jang terlepas dari agama Islam, jang ditjap suatu aliran jang sesat. Oleh lawan-lawannja selalu dikemukakan bahwa Muhammad Abdulwahab mengaku dirinja nabi, jang sama sekali tidak benar. Orang-orang Wahhabi menamakan dirinja Al-Muwahhidun, artinja penganut paham Tuhan Jang Maha Esa, sesuai dengan adjaran tauhid dalam Islam, jang memerintahkan bahwa hanja satu Tuhan jang disembah jaitu Allah, paham jang merupakan pokok adjaran aliran Wahhabi ini.

Keterangan itu pernah dikuatkan oleh Radja Abdulaziz Ibn Saud sendiri, tatkala ia memberi keterangan kepada ulama-ulama di Mekkah sekitar tahun 1924, pada waktu tentaranja menduduki Mekkah jang pertama kali, bahwa perbedaan jang terpenting antara Sultan Abdulaziz dan ulama-ulama itu terletak dalam pengakuan tauhid. „Hanja djika ada penjimpangan daripada tauhid ini, baru seseorang kami njatakan ia kafir", demikian katanja. Sedang mengenali kejakinan tentang tauhid ini Wahhabi mempunjai pengertian tersendiri, jang sangat keras daripada lain-lain aliran dalam Islam.

Tadi sudah kita katakan bahwa jang melahirkan aliran Wahhabi ialah pertimbangan-pertimbangan jang berdasarkan kejakinan-kejakinan, bahwa keruntuhan Islam dan kelemahannja disebabkan karena adat kebiasaan umat Islam sendiri, jang sangat bertentangan dengan adjaran Islam dan banjak merupakan perbuatan-perbuatan sjirk jang tidak sesuai dengan ilmu tauhid jang mendjadi tugas jang terpenting daripada Nabi Muhammad pada waktu ia diutus menghadapi suku bangsa Arab djahilijah Quraisj penjembah berhala di Mekkah. Oleh karena itu perdjuangan Wahhabi jang terutama ditudjukan untuk membina suatu adjaran tauhid jang kuat guna mengembalikan kejakinan umat Islam itu bulat kepada Allah, jang pada pikiran mereka dapat menumbuhkan kembali kekuatan raksasa seperti jang pernah dimiliki oleh Islam generasi-generasi pertama itu mengadakan djihad jang sungguh-sungguh dalam membasmi segala perbuatan lahir dan batin jang dapat membawa umat kepada mempersekutukan Tuhan jang dapat menarik mereka kepada penjembahan patung-patung dan berhala, penjembahan-penjembahan manusia dan alam sekitarnja atau sesuatu penjembahan dan niat jang tidak merupakan penjembahan langsung kepada Allah.

Mereka berpendapat bahwa umat Islam sekarang berada dalam keadaan jang sama dengan suku-suku Arab djahilijah itu. Mereka sudah hilang kekuatannja zaman keemasannja, sebagai jang pernah ditjiptakan oleh chalifah-chalifah Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, jang telah mentjiptakan dengan djihad perkembangan Islam dan kekuasaannja didunia, sudah lenjap, kemerdekaannja sudah hilang dan mereka telah tenggelam kedalam lembah kehinaan karena kekuatan imannja tak ada lagi. Satu keturunan demi keturunan makin bertambah buruk nasibnja. Mazhab dalam aliran bertambah banjak, perpetjahan antara satu golongan dengan golongan lain bertambah luas dan mendalam, pada hal masa Nabi dan chalifah-chalifah itu mereka bersatu padu dalam suatu ikatan iman jang teguh.

Muhammad Ibn Abdulwahab merasa bertanggung djawab untuk mengadjak kembali dan mengembalikan dengan segala tenaga, umat seagama jang pada pendapatnja sudah sesat itu kepada adjaran-adjaran Islam jang sebenar-benarnja.

Menurut kitab At-Tauhid karangan Muhammad Ibn Abdulwahab sendiri ada dua tingkat iman jang mendjadi dasar adjaran Tauhidnja : *Pertama,* pengakuan adanja Tuhan sebagai pentjipta dan sebagai pemelihara apa jang ditjiptakannja daripada alam ini, jang mereka namakan *tauhidul rububijah,* jang sudah terdapat pada suku-bangsa sukubangsa bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. *Kedua,* pengakuan Allah sebagai satu-satunja Tuhan jang wadjib disembah, jang mereka namakan *Tauhidul uluhijjah.*

Sebagai alasan mereka dasarkan kejakinan kepada ajat Qur'an, dimana Tuhan menjuruh Rasulnja bertanja kepada orang-orang musjrik : „Siapakah jang memberi rezekimu jang dari langit dan jang dari bu-

mi? Siapakah jang mendjadikan pendengaran dan penglihatan? Siapakah jang mengeluarkan jang hidup dari jang mati dan mengeluarkan jang mati dari jang hidup? Siapakah jang mengatur segala-gala itu? Tentu mereka bakal mendjawab : „Allah! Sebab itu hendaklah engkau katakan! Tidakkah kamu takut kepadanja? (Qur'an X : 31).

Orang-orang Arab djahilijah sedjak dari dahulu mengakui adanja Allah. Tidak sadja ternjata dari ajat Qur'an tersebut diatas, tetapi djuga dalam ajat-ajat Qur'an jang lain, misalnja jang tersebut dibawah ini. „Katakanlah siapa jang mempunjai bumi dan penduduk jang ada diatasnja, djika engkau ketahui? Nanti mereka akan mendjawab : Kepunjaan Allah! Apakah ada engkau pikirkan hal ini? Katakanlah siapa jang mempunjai tudjuh petala langit dan siapa mempunjai arasj jang maha besar? Pasti mereka akan mendjawab : Kepunjaan Allah! Tidakkah kamu takut kepadanja? Dan katakanlah pula siapa jang memegang kekuasaan tiap-tiap sesuatu, sedang dialah jang memelihara dan tidak dipelihara orang, djika kamu ketahui? Mereka nanti akan mendjawab : Kepunjaan Allah! Katakanlah mengapa mau djuga engkau tertipu?" (Qur'an).

Oleh sebab itu meskipun orang-orang itu musjrik mereka masih mengakui djuga adanja Allah Jang Maha Kuasa, masih mengakui djuga bahwa ia jang mendjadikan langit dan bumi dan mendjalankan matahari dan bulan (Qur'an XXIX : 61 XXXIX : 39), mereka tahu bahwa patung penjembahannja tidak mendengar dan tidak memberikan manfaat atau mudarat suatu apa (Qur'an XXVI : 69, 74), bahkan mereka mengakui iblis dan setan pun tunduk kepada kekuasaan Tuhan dan mereka memohon penundaan hukum Tuhan atas dirinja pada hari kebangkitan (Qur'an VII : 13), dan mengakui bahwa semua kekuasaan pada Tuhan semata-mata (Qur'an XV : 39,40).

Oleh karena itu besar sekali dosanja orang-orang sjirk itu. Meskipun mereka mengakui adanja Allah tetap menentang untuk menjembahnja. Dan meskipun adjaran-adjaran tauhid ini telah disampaikan oleh Nabi Muhammad mereka masih menjembah djuga patung dan masih menjembah djuga berhala atau melakukan sesuatu penjembahan kepada selain Allah. Mereka menjembah misalnja berhala Lata, Manata, dan Uzza, jang mereka anggap anak Tuhan (Qur'an LIII : 19), mereka sudjud kepada lima tuhan buatan Wadd, Suwa, Jadjut, Ja'uq dan Nasr (Qur'an LXXI : 22-23), mereka menjembah malaikat-malaikat (Qur'an : XXXIV : 40), dan mereka mengangkat Nabi Isa dan Marjam mendjadi Tuhan (Qur'an IV : 171, V : 116 : 118), dan mereka sudjud kepada matahari dan bulan (Qur'an XLI : 37), sedang memperserikatkan Tuhan itu adalah suatu dosa besar jang tidak diampuni Tuhan. ,Sesungguhnja Allah tidak sekali-kali mengampuni orang jang mempersekutukan dosa jang kurang daripada itu bagi siapa jang dikehendakinja. Barangsiapa jang memperserikatkan Allah sesungguhnja sesatlah ia sedjauh-djauhnja (Qur'an IV : 116).

Nabi Muhammad sudah melepaskan suku-suku Arab djahilijah itu dari pada dosa jang sangat besar dan mendjadikannja orang Islam jang mengichlaskan seluruh ibadat penjembahannja kepada Tuhan semata-mata, sesuai dengan firman Tuhan bahwa djin dan manusia itu didjadikan hanja untuk menjembah Allah (Qur'an LI : 56), sesuai dengan adjaran-adjaran jang telah disampaikan Nabi Hud, Nabi Ibrahim, Nabi Isa, Nabi Musa dan Rasul-rasul Tuhan jang lain.

Tingkat imam jang lebih tinggi daripada ini bagi aliran Wahhabi ialah tingkat tauhid jang dinamakan Tauhidul uluhijjah. Dalam tingkatan ini umat Islam tidak sadja harus mengakui adanja Tuhan tetapi adanja Allah satu-satunja Tuhan Jang Maha Esa dan Maha Kuasa jang harus disembah, kepadanjalah orang harus meminta ampun dan do'a, kepadanjalah ruku' dan sudjud, hanja ia jang berhak ditakuti dan diharap kekuatan, hanja ia jang dipertjajai, jang ditjintai dan dikehendaki serta mendjadi tudjuan. Semua jang merupakan ibadat harus dipersembahkan langsung kepada Allah, tidak kepada jang lain, bahkan tidak dengan perantaraan siapapun djuga dan apapun djuga selain daripada Allah.

Oleh karena itu kita dapati pengertian jang agak luas pada aliran ini mengenai pengertian ibadat itu. Menurut kitab Al-Hadijjah dan kitab Al-Madjmeah pengertian ibadat itu adalah semua perkataan dan perbuatan jang merupakan ketjintaan jang merupakan ketjintaan kepada Tuhan merupakan sandjungan jang sesuai dengan kekuasaan dan kebesarannja.

Dan baik dalam perkataan, maupun dalam perbuatan atau kelakuan seorang muslim, bahkan sampai begitu djauh sehingga dalam niat dan hasratpun djuga, tidak boleh ada sesuatu jang tidak dipersembahkan kepada Allah.

Dalam istilah sekarang mereka sebenar-benarnja termasuk golongan paham jang tidak dapat memisahkan hidup keagamaan dengan hidup keduniaan, tidak ada pemisahan antara geredja dan pemerintah.

Maka djelaslah dari uraian-uraian diatas bahwa mengenai tingkat pertama daripada Tauhid aliran Wahhabi ini tidak akan menerbitkan pertentangan paham dengan aliran lain, karena pemeluk-pemeluk Islam jang tidak menganut aliran paham Wahhabipun mengakui djuga bahwa Allah adalah satu-satunja Tuhan jang harus diakui dan disembah.

Dalam pada itu sangat besarlah perbedaan paham mengenai tingkat Tauhid kedua antara aliran Wahhabi dengan aliran-aliran lain dalam Islam, terutama jang tidak termasuk kedalam golongan jang biasa dinamakan golongan Salaf atau golongan Muwahiddin : seperti kadang-kadang terhadap aliran Sufi atau Tarikat jang amal ibadatnja hampir selalu mempergunakan wasilah atau perantaraan guru-guru dan wali-wali.

Menurut Dr. van Diffelen dalam kitabnja „*De Leer der Wahhabieten*" pembahagian tingkatan Tauhid dalam dua matjam itu oleh aliran Wahhabi terdapat djuga dalam kalangan-kalangan Ibn Taimijah, misalnja dalam kitab *Fatwanja* atau dalam kitab *Zadul Ma'ad*, jang dikarang oleh muridnja Ibn Qajjim, karena Ibn Taimijahpun berpendapat, bahwa umat Islam dalam zamannja sudah kembali kepada masa djahilijah djuga. Dalam kata pendahuluan sebuah karangannja, dimana ia menjerang bid'ah-bid'ah jang dimasukkan kedalam Islam, ia mengatakan bahwa karena perbuatan-perbuatan jang diada-adakan itu, umat Islam telah terdjerumus dalam suatu kekatjauan, sehingga mereka tidak mengerti jang mana jang termasuk adjaran Islam jang sebenarnja, bahkan begitu djauh keadaan mereka itu sehingga mereka seolah-olah berada dalam zaman gelap-gulita djahilijah. Demikian tertulis dalam kitab Iqtida as-Siratal Mustaqiem.

Ibn Taimijah mengadakan dua pembahagian dengan nama lain. *Pertama* bernama *Al-Haqiqatal kaunijjah*, jaitu kenjataan-kenjataan jang biasa, *kedua al-Haqiqatad dinijjah*, jaitu kenjataan-kenjataan jang berhubungan dengan agama.

Jang dimaksud dengan jang pertama hampir kira-kira bersamaan dengan pengertian tauhidur rububijjah dari Wahhabi, jaitu insaf akan adanja kekuasaan Tuhan, sedang jang dimaksudkan dengan jang kedua bersamaan dengan tauhidul uluhijjah dari Wahhabi, jaitu mengakui Allah sebagai satu-satunja Tuhan Jang Maha Esa dan Kuasa dan jang harus disembah.

Ibn Taimijah sangat menekankan adjarannja kepada kepentingan menghadapkan seluruh penjembahan kepada Allah sadja, karena pada pendapatnja dengan melakukan penjembahan atau ibadat jang sematjam itu sadjalah manusia dapat mendjadi hamba Tuhan jang sebenar-benarnja dan jang baik. Ia berpendapat bahwa untuk tudjuan inilah Tuhan mengirimkan Rasul-rasulnja jang sekian banjaknja guna menjiarkan wahju-wahjunja dan adjaran-adjarannja, supaja seluruh penjembahan itu dilakukan terhadap Allah semata-mata. Bagi Ibn Taimijah seluruh urusan agama adalah ibadat.

Selandjutnja Ibn Taimijah menetapkan bahwa melakukan sesuatu pekerdjaan agama jang tidak langsung dihadapkan kepada Tuhan adalah perbuatan sjirk, jang sama hukumnja dengan penjembahan berhala.

Menurut adjaran Ibn Taimijah ini Wahhabi membagi sjirk atas dua bahagian, *pertama* mereka namakan *sjirk rububijah* dan *kedua-sjirk uluhijjah*, jang dalam bahasa sehari-hari biasa disebut sjirk besar (sjirk djadi) dan sjirk ketjil (sjirk ghafi) atau jang dinamakan djuga sjirk akbar dan sjirk asghar. Jang termasuk sjirk besar itu terutama menjembah selain Tuhan, berdasarkan kepada firman Allah : „Sesungguhnja Tuhan tidak sekali-kali memberikan ampunan kepada mereka jang menjembah Tuhan selain daripada Allah (Qur'an IV : 116). Jang termasuk sjirk ketjil misalnja Ria' takabur dan lain-lain.

Sebagai jang sudah diterangkan, perlainan paham antara Wahhabi dan aliran-aliran lain ialah bahwa Wahhabi menudjukan seluruh amal ibadat kepada penjembahan Tuhan semata-mata. Hal ini berdasarkan kepada firman Tuhan : „Wahai Nabi, tjukuplah bagimu Allah sadja dan bagi orang mu'min jang mengikutmu" (Qur'an VIII : 64). Ajat ini sudah tjukup mengandung seluruh kejakinan Wahhabi terhadap pengertian Allah; Allah jang mendjadi pokok pangkal segala ketjukupan. Oleh karena itu segala pekerdjaan jang diuntukkan baginja tidak dibolehkan dipersembahkan kepada selain Allah sebab jang demikian itu adalah sjirk dan Allah tidak sekali-kali dapat mengampuni kemusjrikan.

Selain daripada mengenai ketuhanan, Wahhabi menolak tawassul atau perantaraan dalam ibadat dan do'a dalam segala bentuknja, menolak ziarah kubur, begitu djuga mengundjungi mesdjid dengan maksud ziarah ketjuali Masdjidil Haram di Mekkah, Masdjidil Aqsha di Jeruzalem dan Mesdjidin Nabawi di Madinah Mereka tunduk kepada Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak mau mengakui kekuasaan penafsiran oleh ulama² muta'achchirin (Qur'an). Begitu djuga lain² soal setjara perintjian apa jang harus dikerdjakan menurut paham aliran ini tersebut didalam sebuah kumpulan kitab jang dinamakan *Madjmu'atut Tauhid* (Mekkah, 1343 H), jang oleh mereka dinamakan kitab jang berharga guna mengetahui hak² Tuhan terhadap hambanja, kitab jang disiarkan dengan tjuma-tjuma oleh alm. Sultan Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Faisal Al-Saud, berisi tidak sadja karangan-karangan Muhammad bin Abdulwahab/Ibn Taimijah, djuga ulama-ulama besar jang lain dalam aliran ini, ulama-ulama jang mereka namakan penghidup djedjak ulama-ulama Salaf jang salih (muhji asar assalih). Kitab itu berisi sedjak dari peladjaran tauhid sampai kepada hukum-hukum fiqh dan segala amal ibadat serta mu'amalat, semuanja disesuaikan dengan adjaran aliran Wahhabi itu. Tentu sadja berhubung dengan kesempitan tempat tidak dapat saja uraikan disini satu persatu daripada masaalah-masaalahnja jang penting. Tetapi setjara garis besar dapat saja kemukakan bahwa aliran ini dengan segala seluk-beluknja hampir merupakan suatu mazhab tersendiri dalam Islam.

Jang demikian itu disebabkan oleh perdjuangan Muhammad bin Abdulwahab jang mendjadi penegak dan pendiri daripada aliran paham ini.

Muhammad bin Abdulwahab (1703-1787 M) lahir di Ujajnah di Arab Tengah dan sesudah mengikuti peladjaran beberapa lama, djuga sesudah mengundjungi Irak dan Persia, lalu mendirikan aliran ini dalam tahun 1760, dengan penjiarannja dibantu oleh keluarga radja jang memerintah dalam daerah itu. Sebagaimana jang sudah diterangkan diatas pokok adjarannja terdiri daripada larangan mengerdjakan segala sesuatu jang baru dalam agama jang tidak terdapat dalam masa tiga abad sesudah Nabi. Pekerdjaan jang demikian itu dianggap terlarang dalam agama Islam dan harus dibasmi dengan sekeras-kerasnja.

Diantara larangan-larangan itu termasuk memuliakan orang-orang keramat dan kuburan kuburan, tidak terketjuali kuburan Nabi Muhammad sendiri. Selandjutnja jang termasuk larangan aliran ini ialah mengambil segala bentuk hidup jang mewah seperti merokok, musik, memakai pakaian sutera dan perhiasan emas oleh laki-laki dan sebagainja.

Adjaran Islam seperti praktek jang terdapat dimana-mana sekarang ini pada pendapat mereka penuh dengan hal-hal jang bertentangan dengan adjaran ke Esaan Tuhan dan oleh karena itu mereka hendak kembali kepada adjaran Tauhid semula dalam Islam dan kehidupan murni menurut Sunnah Nabi. Itulah sebabnja maka mereka menamakan dirinja golongan Muwahhidin, artinja pendukung tauhid Allah. Kitabnja jang terpenting ialah kitab *At-Tauhid* jang sudah kita sebutkan. Pengikut-pengikutnja taat kepada Qur'an dan Sunnah, tetapi menolak segala penafsiran dari ulama-ulama terachir.

Abdulwahab dalam tahun 1760 mendapat pengikut radja-radja Dar'iya di Nedjd, Saihi keluarga Ibn Saud, Radja-radja ini turut mendjalankan aliran paham itu dalam daerahnja. Mereka mengalahkan ibu kota Rijad dalam tahun 1773, dan pengluasan daerah itu sampai begitu djauh, sehingga antara tahun 1803-1806 mereka dapat menaklukkan Mekkah dan Medinah serta daerah Hedjaz. Dalam tahun 1811 seluruh daerah Arab Utara djatuh kedalam kekuasaannja.

Oleh karena pemerintahan Turki tidak sanggup mentjegah pengluasan ini, maka pemerintah itu terpaksa meminta bantuan Muhammad Ali dari Mesir. Dalam tahun 1812 mulailah anak Muhammad Ali itu, Thusun, mengirimkan sebuah pasukan untuk keperluan tersebut, tetapi barulah dibawah pimpinan Ibrahim Pasja seluruh kekuatan Wahhabi itu dapat dihantjurkan, serta dalam tahun 1818 merekapun dapatlah menduduki negeri Dar'iya.

Dalam tahun 1812, dinasti Ibn Saud bangkit pula kembali dengan kekuatannja di Rijadh, meskipun sampai achir abad tersebut keadaan suasana tenang sadja. Dalam tahun 1819 Ibn Saud bermusuhan kembali dengan dinasti Ibn Rasjid di Ha'il.

Pada mulanja tentera Ibn Rasjid ini dapat mempertahankan dirinja dari serangan lawannja, tetapi dalam tahun 1901 tentera Wahhabi dibawah pimpinan Sultan Abdul Aziz Ibn Saud menang kembali dan dapat menduduki Rijadh. Peperangan dunia jang pertama memberikan kesempatan jang baik bagi pemerintahan Ibn Saud untuk meluaskan daerahnja dan meluaskan djuga aliran pahamnja.

Dihantjurkannja dalam 1912 lawannja itu dan didudukilah kembali ibu kota Ha'il. Begitu djuga dalam tahun 1924 tentaranja dengan kemenangan dapat menduduki Mekkah dan Hedjaz. Dalam tahun 1926 iapun diakuilah mendjadi radja Hedjaz dan Sultan Nedjid serta daerah takluknja. Dan achirnja dalam tahun 1932 semua daerah-daerah itu dipersatukan dalam sebuah keradjaan besar Wahhabi, jang diberi nama keradjaan Arab Saudi.

Sebelum ia wafat dalam tahun 1953 Ibn Saud giat sekali menjiarkan aliran Wahhabi itu dimana-mana dalam keradjaannja, melalui pahlawan-pahlawannja jang fanatik, jang bernama Ichwan. Pada mulanja tindakan-tindakannja itu sangat keras dan sangat menjinggung perasaan aliran-aliran Islam jang lain, tetapi lama-kelamaan bertambah lunak djuga sikapnja, terutama didalam kota sutji Mekkah dan Madinah, jang oleh karena ibadat hadji didatangi oleh ratusan ribu umat Islam dari segala podjok dunia jang bermatjam-matjam tjorak aliran mazhab Islamnja.

Bagaimana djuga kemudian ternjata sikapnja jang pada mulanja sangat kaku menghadapi kebudajaan dunia sekarang tjepat sekali berubah. Sultan Abdul Aziz dalam sedjarah Islam termasuk salah seorang jang dianggap madju dalam menerima paham-paham kebudajaan barat jang moderen, terutama dalam memperbaiki negerinja dan dalam memperbaiki perhubungan guna perbaikan ibadat hadji dengan tidak melupakan kejakinan-kejakinannja jang kokoh dan kuat mengenai hukum-hukum agama Islam sebagaimana jang dianut oleh aliran Wahhabi ini.